

Kumpulan Cerita Cinta



Wahyu Hartikasari

Kumpulan Cerita Cinta

Wahyu Hartikasari



Kumpulan Cerita Cinta

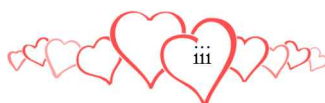
Penulis: Wahyu Hartikasari
Penyunting: Wahyu Hartikasari
Penata Letak: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

14 x 24 cm, vi + 349 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin
Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit



Thank's to

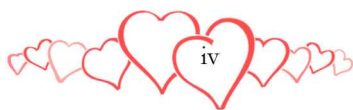
Alhamdulillah, aku ucapkan kepada Allah SWT yang terus menerus memberi ide untuk terus menulis.

Buat teman-teman semua yang membantu mewujudkan buku ini, makasih banyak. Kusayang kalian ^_^

Buat pembaca setiaku, makasih banyak. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa. Semoga kalian menyukai buku ini (~_^)

Love.

Tika



daftar isi

Jebakan Cinta <i>Chapter One</i>	1
Jebakan Cinta <i>Chapter Two (End)</i>	20
Jerat Masa Lalu <i>Chapter One</i>	44
Jerat Masa Lalu <i>Chapter Two (End)</i>	61
Cinta dalam Diam <i>Chapter One</i>	84
Cinta dalam Diam <i>Chapter Two (End)</i>	101
<i>Miracle in December Chapter One</i>	131
<i>Miracle in December Chapter Two</i>	151
<i>Miracle in December Chapter Three (End)</i>	166
<i>Love in December Chapter One</i>	185
<i>Love in December Chapter Two</i>	199
<i>Love in December Chapter Three (End)</i>	212
<i>Loving You Chapter One</i>	227
<i>Loving You Chapter Two (End)</i>	238
Salah Paham <i>Chapter One</i>	252
Salah Paham <i>Chapter Two (End)</i>	261
(Bukan) Pernikahan Terpaksa <i>Chapter One</i>	271
(Bukan) Pernikahan Terpaksa <i>Chapter Two (End)</i>	285
Kiara <i>Chapter One</i>	301
Kiara <i>Chapter Two (End)</i>	311
Meraih Cintamu <i>Chapter One</i>	328
Meraih Cintamu <i>Chapter Two (End)</i>	341





Wahyu Hartikasari

Present

Jebakan Cinta



chapter one



Sungguh hari yang berat. Bagaimana tidak? Jika harus melihat dia—lelaki yang aku cinta—dengan kekasih cantiknya di balkon kamarnya, yang berhadapan langsung dengan balkon kamarku. Meskipun tidak jelas, tetapi aku bisa melihat mereka berdua. Apa mereka tidak jenuh? Tak cukupkah di kantor mereka terus bersama? Ya Tuhan. Ingin rasanya aku melempar pot bunga ini agar mengenai mereka, dan aku merasa lega.

Aku merasa sakit setiap kali melihatnya bercengkrama dengan wanita lain, ya ... meskipun aku mengenal perempuan itu. Ya Tuhan, seperti ini rasanya mencintai dalam diam. Andai saja rasa cinta ini bisa dengan

mudah dibuang, alangkah gembira aku. Dan ini semua memang salahku, kenapa harus menyukai dia yang tidak akan pernah melihatku selain sebagai adik.

“Fir, tolong anterin kue yang Bunda taruh di wadah plastik ungu di dapur ke rumah Tante Marta,” pinta Bunda dari pintu kamarku.

Aku merengut dengan bibir mencebik. “Kenapa nggak Bunda aja?” jawabku sembari mengekor di belakang Bunda. Apa Bunda tidak tahu aku paling malas melihat Hara bersama pacarnya.

Bunda berhenti lalu berbalik menghadapku, untung saja jarak kami sedikit jauh sehingga tak terjadi tabrakan. “Bunda lagi buru-buru mau siap-siap keluar, Ayah udah nunggu itu. Tolongin Bunda, ya? Nanti Bunda bawain martabak manis, deh,” bujuk Bunda padaku agar tidak cemberut.

“Janji, ya, Bun. Kalau lupa, aku bakal minta uang saku yang banyak,” ancamku pada Bunda.

“Beres. Buruan gih.”



“Tanteee!” teriakku begitu masuk ke rumah dengan bangunan lebih besar dari rumahku. Wajar saja Om Iqbal pengusaha sukses jadi sebandinglah, tetapi yang aku salut, Om Iqbal tidak sekalipun memandang rendah pada orang lain.

“Di belakang, Fir. Sini!” jawab tante Marta.

Aku menuju halaman belakang yang dipenuhi bunga aneka jenis dan warna—Tante Marta suka sekali berkebun—beserta gazebo dari bulatan-bulatan bambu yang dirangkai kuat untuk melepas lelah. Aku meletakkan kotak kue di depan Tante Marta, yang di kelilingi benda-benda cantik—pita plastik dan kain aneka warna, bunga-bunga kering serta



perlengkapan lain—dan kotak-kotak apik warna ungu cerah dengan tutup plastik mika bening, baru kemudian aku ikut duduk di gazebo.

“Kok sendirian aja, Tan? Ke mana Om Iqbal?”

Tante Marta melihatku sebentar, lalu kembali sibuk dengan benda-benda cantik di pangkuannya. “Om belum pulang ada pertemuan gitu katanya. Kalo Hara itu lagi sama Wulan di atas.”

“Oh.” Aku berusaha bersikap biasa saja meski hati ini seperti diremas hingga hancur. “Kok banyak banget hiasan buat seserahan, siapa yang mau nikah, Tan?” tanyaku. Mungkinkah *job* sampingan Tante Marta? Tetapi itu tidak mungkin, mengingat betapa cintanya Om Iqbal pada Tante Marta, pasti tidak akan diizinkan. Atau mungkin saudaranya minta tolong?

Tante Marta memamerkan deretan gigi rapinya, mencetak lesung pipi yang dalam,



dan menarik kedua sudut bibirnya. Aku membalas senyuman Tante Marta, tetapi tak tahu arti dari senyuman itu. “Buat Hara dong, Fir. Dia, kan, mau ngelamar cewek yang dia cinta,” sahut Tante Marta dengan wajah gembira. “Akhirnya anak itu nikah juga, Tante seneng banget, Fir. Tante takut Hara trauma gara-gara putus sama Sita. Kamu tahu sendiri, kan, Hara cinta banget sama Sita, eh Sita nikah sama laki-laki pilihan orang tuanya. Hah! mau gimana lagi, jodoh nggak ada yang tahu, ya, Fir,” ujar Tante Marta. “Pacaran lama nggak jaminan, yang dilihat sebagai saudara malah jadi pasangan.” Tante Marta menatap penuh makna, tetapi aku tak berhasil mengurainya. “Seperti sekarang ini, Tante harap kali ini Hara menemukan bahagiannya,” imbuhnya.

Senyuman di bibirku tertarik sedikit demi sedikit. Lidahku terlalu kelu untuk langsung membalas kata-kata Tante Marta. Ya, Mas Hara telah menemukan tawa dan dan



bahagiaanya bersama Wulan, sedangkan aku ... kenapa semakin sakit begini. Tubuhku serasa dihancurkan sampai tak bersisa, lalu tersapu ombak di lautan. Ya Tuhan. Menapa harus hadir rasa ini bila hanya menyakiti. Air mata mulai menggenang, butiran bening ini hampir menetes jika aku tak berkedip-kedip. Tidak! Aku harus bisa menahan dan tak boleh menangis di depan Tante Marta.

“I ... iya, Tante. Fira lihat, Tante, juga udah akrab sama calon Mas Hara?”

Tante Marta menepuk lenganku ringan. “Jelas dong. *Dia* kan sering kemari jadi nggak canggung lagi.”

Mulutku terbuka, untuk sesaat tak bersuara. “Baguslah biar nggak recokin aku terus,” sahutku cepat setelah menemukan kembali suaraku dan kubuat seembira mungkin. “Eum, Tante, aku pulang dulu. Badan lengket semua belum mandi hehehe.”



“Hati-hati ya, Fir. Bilang makasih sama Bundamu,” pesan Tante Marta, kujawab dengan anggukan kecil.

Kupacu kaki ini keluar dari rumah Tante Marta. Saat melewati tangga terdengar tawa mereka dari lantai dua. Telinga berdenging dan mata ini langsung mengeluarkan cairan bening dengan deras. Kututup mulut dengan kedua telapak tangan agar isakan ini tak lolos. Sakit. Teramat nyeri dan perih bagai luka bertabur cuka. Aku berlari dengan wajah bercucur air mata. Hancur sudah harapanku untuk menunjukkan rasa ini. Terlambat.



Satu bulan sejak aku menangisi cintaku yang hancur. Aku berhasil menghindari Mas Hara baik di rumah maupun kantor, bertekad untuk melapas secara perlahan cinta ini kepadanya. Awalnya sulit karena kami terbiasa berangkat dan pulang bersama, tapi



semakin ke sini mulai terbiasa, walaupun efek patah hatiku masih berlanjut. Aku pun jarang membuka pintu balkon serta gorden jika petang, sebab Mas Hara akan berdiri di sana menatap lekat kemari. Aku tak ingin semakin mencintai dia dan sakit olehnya.

Terkadang bila benar-benar rindu pada Mas Hara, aku membuka sedikit gorden dan mengintipnya. Sudah seperti seorang pencuri saja yang mengintai target. Benar kata Nella Kharisma *sepet ning pinggir embong*, kalah cepat diambil orang. Tapi bagaimana bisa memberitahu perasaanku padanya kalau dia saja tak menganggapku sebagai seorang perempuan.

“Malam minggu ngelamun aja, jomlo, sih. Cari cowok sana.” Mas Hara melempar dirinya di kasur kosong sebelahku.

“Ngapain, sih, di sini? Ganggu aja!” ujarku ketus.

Mas Hara bangun dari rebahan, lalu duduk bersila di depanku. “Ikut Mas, yok.



Bantuin Mas cari barang-barang buat seserahan nanti.”

Alisku terangkat tinggi. Aku? Yang mau dia nikahi siapa, yang cari seserahan siapa. Kepalanya pasti terantuk tembok sampai membuatnya gila. Apa dia tak sadar, jika ajakannya itu menambah sakit yang aku rasakan? Ah, jelas dia tak tahu, karena Mas Hara tak pernah mengetahui cintaku padanya. “Kenapa ngajak gue? Sama Wulan, dong. Lagian gue nggak mau, ya, jadi kambing congek kalian. Mending gue bobok cantik di rumah,” tolakku.

Mas Hara merebut novel yang aku pegang, lalu memukulkan pelan pada dahiku. Sontak aku mengadu, meski pelan, novel itu cukup tebal. “Kebiasaan! Yang sopan sama yang lebih tua. Aku kamu. Bukan gue lo,” ralat Mas Hara. “Wulan lagi nggak bisa. Tadi aku udah bilang mau ngajak kamu, kata dia nggak apa-apa. Lagian ukuran kalian sama dan Wulan

percaya pilihan kamu pasti sesuai selera dia. Kan, kalian udah lama temenan.”

“Males, Mas, lo pergi sendiri sana. Gue mau baca novel ini, mumpung nggak ada acara,” tolakku lagi. Kutarik lagi buku novel dari tangan Mas Hara, membuka halaman yang baru saja aku baca, untung tadi dibatasi kalau tidak bisa lupa.

“Mas, nggak mau tahu. Kamu temenin Mas sekarang, nggak terima bantahan. Buruan.”



Sialan!

Aku memaki dengan umpatan kasar juga kotor yang kutahu dalam hati untuk Mas Hara dan pacarnya— Wulan—yang duduk di hadapanku. Katanya tidak bisa ikut, ternyata saat berangkat ke mall, Mas Hara menjemput Wulan dulu. Alasannya, urusan Wulan sudah selesai. *Bullshit* banget, kan?



Poor me jadi obat nyamuk mereka yang asyik bercengkrama mesra di depanku. Rasanya ingin marah, tapi pada siapa? Tak tahukah mereka, jika saat ini aku ingin sekali menangis. Aku cemburu dan hal itu membuatku terluka semakin dalam.

“Aku ke toilet dulu,” pamitku pada mereka yang tampak tak terlalu menghiraukanku. Aku pun tak peduli asal secepatnya menyingkir dari hadapan mereka. Air mata ini hampir luruh. Lagi pula semua barang yang Wulan inginkan sudah terbeli semua, walaupun barang-barang itu seleraku.

“Hati-hati.” Mas Hara menatapku sebentar, lalu kembali menoleh pada Wulan.

Aku tidak berjalan ke arah toilet tetapi ke pintu keluar mall. Aku sudah tidak sanggup menahan rasa cemburu ini. Terlalu sulit untuk terus menekan rasa cemburuku agar tidak naik ke permukaan, tetapi pertahanananku runtuh dalam sekejap termasuk air mata. Sembari berjalan, aku

mengusap buliran bening mengalir di pipi, tak peduli dengan tatapan heran orang-orang yang berpapasan. Aku hanya ingin pulang lalu menangis sepuasnya.

Kakiku terus berjalan tanpa arah, menabrak beberapa orang, juga stan-stan yang ada hingga mendapat makian dari pemiliknya. Setengah berlari menuju jalan raya, air mataku tak berhenti juga. “Ayolah, Fir! *What happen with you?!* Kenapa kamu jadi cengeng begini!” kataku pada diri sendiri. “Kamu nggak berhak cemburu ataupun marah. Dia bukan siapa-siapamu. Kamu hanya adik kecilnya,” lanjutku lagi disela-sela tangis.

Kupukuli dada yang bergemuruh penuh kesakitan. Perihnya terasa ke sekujur tubuh. Astaga. Kenapa rasanya seperti ini. Apa yang bisa aku lakukan agar rasa sesak ini hilang? Tangisku semakin keras. Isak pun lolos. Aku menangis di tengah tatapan aneh orang-orang berlalu lalang.

“Cewek cantik itu nggak pantas nangis, nanti hilang cantiknya. Mendingan senyum karena senyummu mengalihkan dunia.”

Aku melihat sapu tangan biru tepat di depan wajah, lalu melihat ke samping, sosok pria dengan senyum menawan tengah tersenyum padaku. Laki-laki itu mengangkat kain persegi itu agar aku ambil. Senyumnya semakin lebar kala aku ambil sapu tangan dari gapitan jari pria itu. “Makasih.”

Pria itu mengangguk kecil. “Kembali kasih,” balasnya saraya tersenyum. “Gue Danta, lo?”

“Fira, Zafira.” Entah mengapa aku semudah ini menerima kebaikan orang lain padahal baru bertemu. Mungkin lelah, dan tak ingin berpikir apa pun.

“Lo nangis bukan karena kehilangan selendang dan nggak bisa balik ke kahyangan, kan?”

Otakku tidak bisa diajak berpikir dengan jernih sampai tak bisa mencerna maksud

Danta. “Selendang? Kahyangan? Maksudnya?” tanyaku heran. Apa hubungannya semua itu denganku?

Pria yang kukenal baru beberapa menit lalu, berdecak kesal mendengar pertanyaanku. “Ck, udahlah nggak penting. Lo mau ke mana? Ayo gue antar,” tawarnya.

Aku menjauh, memberi sedikit jarak untuk kami. “Nggak usah, makasih. Gue bisa pesan taksi online kok.” Jelas aku menolaknya. Kami baru saja kenal, tidak tahu maksud dan tujuan dia padaku.

Danta tertawa di tengah kebingunganku. “Tenang aja gue nggak bakal culik lo. Gue cuma kasihan aja ada cewek cantik, kok, nangis sendirian di sini. Jadi keinget adik gue aja.”

“Oh.”

“Jadi?” tanya Danta.

“Jadi apa?” jawabku bingung.

“Gue antar pulang? Udah malem juga ini, cewek nggak baik pulang sendiri,” ujar Danta.



Aku tidak langsung memberinya jawaban, sebab aku juga perlu berpikir. “Boleh,” sahutku setelan beberapa menit berpikir.



Sejak perkenalan malam itu kami menjadi dekat. Walaupun kami merasa cocok tetapi dia sudah menegaskan dari awal kalau aku hanya adik baginya, sebab dia sendiri sedang mengejar cintanya. Danta juga tahu kalau aku mencintai Mas Hara, dan kini tengah patah hati. Dia mau saja kujadikan tempat sampah kala aku marah, cemburu juga menangis karena melihat Mas Hara dan Wulan.

Ya ampun, sulit sekali menghapus bayangan Mas Hara dari benakku, padahal aku sudah berjanji tidak akan menangis untuknya. Juga untuk *move on* dari dia, tetapi apa daya, rasa ini terlalu kuat menancap dalam diriku.

“Fir, ada Danta itu di bawah,” panggil Bunda.

“Danta?” ulangku. Perasaan kami tidak punya janji, tetapi tetap saja aku turun menemuinya. Benar saja laki-laki itu sudah duduk bercengkrama dengan Abang dan Mas Hara? Tumben Mas Hara kemari biasanya dia sibuk sama Wulan. “Hai, Dan. Udah lama?” tanyaku pada Danta setibaku di ruang tengah, dan duduk di samping Bang Hakim.

“Nggak juga, sih. Lama juga nggak bakal kerasa kalau diajakin ngobrol sama mereka,” sahut Danta biasa saja, tetapi aku yang tidak nyaman karena ada Mas Hara.

Aku tidak tahu apa yang tengah dipikiran Mas Hara tentangku, pasalnya tatapan mata dia tajam terjurus padaku. Lekat dan cukup kuat menghipnotisku.

Mas Hara memutus kontak mata kami, berdiri serta pamitan pada Bang Hakim. “Gue cabut dulu, Bro. Wulan udah nungguin.”

“Yoi,” sahut Bang Hakim, setelah itu abangku pamitan juga mau ngapelin pacarnya, Mbak Sinta.

Ah, andai kisahku sama kayak Mbak Sinta dan Bang Hakim yang akhirnya bersatu setelah kesalahpahaman di masa lalu mereka terurai, pasti saat ini aku sudah duduk manis dan bermanja ria dalam dekapan Mas Hara. Sayangnya itu semua halusinasiku yang hakiki, sampai kapanpun tak mungkin terjadi, apalagi sebentar lagi Mas Hara akan melamar Wulan, lebih baik aku mengibarkan bendera putih. Menyerah untuk berharap ada satu keajaiban untukku.

“Kenapa?” Danta bertanya mungkin karena menyadari perubahan diriku.

Aku tak mampu menjawab, air mata sialan ini lagi-lagi turun dengan seenaknya sendiri tanpa terkontrol. Aku menutup wajah agar sedu sedanku tak terdengar nyaring, sehingga membuat orangtuaku bingung.

Entahlah, mengapa begitu sukar mencabut akar cinta ini dari hati juga pikiranku.

“Kenapa nggak bilang aja kalau lo cinta dia?” Danta rupanya tahu sumber tangisanku.

Aku menggeleng kuat, membuka tangan yang menutupi wajah, lalu menyeka air mata yang mengalir di pipi. “Terlambat. Dua minggu lagi dia bakal ngelamar Wulan. Lagian gue nggak mungkin nyakiti temen gue sendiri,” jelasku dengan terisak kencang hingga tubuh pun ikut bergetar.

Danta menggapai dan memelukku untuk memberi ketenangan, namun tangisku semakin menjadi. Butiran bening ini bertambah volumenya sampai kemeja yang di pakai Danta basah. Harapanku kini benar-benar hancur, karena rasa pengecutku yang tidak mau berjuang meraih pria yang aku cinta.



chapter two (end)



Hari-hariku semakin berat saja mendekati hari lamaran Mas Hara pada Wulan. Hanya bisa memandangi tanpa bisa menyentuh dia. Ya Tuhan, sukar sekali mengendalikan kesedihan dalam dirinya. Air mata pun lebih sering mengambil alih senyumanku. Mata ini hampir setiap hari bengkak, sebab setiap malam aku menangis hingga tertidur.

Bunda saja sampai ngeri melihatku tampak seperti mumi. Mata berkantung juga bengkak, lingkaran hitam bergelayut serta wajah pucat. Astaga. Rupaku cukup menakutkan dan tak tertolong lagi, walaupun make-up sudah menutupinya.

Pagi ini saat sarapan, Ayah bilang ada yang ingin melamarku dan kalau menerima lamaran itu, seminggu lagi acara ijab kobul, karena dia mau melanjutkan sekolah S2 di luar negeri. Tetapi beliau belum berani menjawab sebelum bertanya padaku. Aku tak terlalu antusias, dan lagi patah hati cukup parah, sehingga aku menyetujui tanpa pikir panjang. Semoga saja dengan menerima lamaran ini, lambat laun aku bisa melupakan Mas Hara.

“Dipikir dulu, Mbak,” saran Ayah. Di rumah ini cuma Ayah yang memanggilku dengan embel-embel ‘mbak’. “Jangan grusah-grusuh, Ayah nggak maksa, kok, kalau Mbak nggak mau.” Ayah coba membujukku untuk memikirkan dulu. Ayah orang yang demokratis, dia akan menerima semua masukan sebelum mengambil keputusan final. Hal itu membuatku cukup beruntung memiliki Ayah seperti beliau.

“Menurut, Ayah, dia gimana? Kalau memang baik, kenapa aku harus mikir-mikir dulu? Aku yakin Ayah nggak akan sembarangan menerima lamaran itu, meski belum menjawab pasti pada mereka,” sahutku.

Ayah menggenggam tanganku di atas meja. “Ya mungkin, Mbak, punya pilihan lain. Karena itu Ayah tanya. Jangan karena Ayah yang nawari, Mbak, jadi nggak berani nolak.”

Benar, tapi sayang laki-laki yang aku cinta hanya dalam waktu kurang dari 48 jam, akan menjadi milik Wulan. Aku berusaha menepis kesedihan yang mulai merambah diriku dengan senyuman. Kupegang juga tangan rapuh milik ayah. “Aku yakin Ayah nggak akan sembarang soal jodoh untukku. Sebab itu aku mau menerima lamaran laki-laki itu.” Aku coba meyakinkan diri bahwa Mas Hara bukanlah jodohku. Mencoba ikhlas menerima semua dan melepaskannya pelan-pelan. “Kapan dia mau melamar, Yah?” tanyaku dengan senyum sumringah yang kupaksakan.

“Besok jam tujuh,” jawab ayah.

“Aku siap, Yah. Tapi aku nggak mau temuin dia. Gimana? Biar kami bertemu setelah dia sah jadi suamiku.” Ayah mengangguk maklum, mungkin beliau tahu jika aku masih bimbang.

“Fir, kamu yakin nggak mau mikirin ini dulu? Ini soal hidupmu, lho, jangan main-main.” Bunda coba memperingatkanku, tetapi aku tetap pada keputusanku, begitu juga Bang Hakim.

“Yakin, Bun.”



Acara lamaran dilaksanakan bertepatan dengan acara lamaran Mas Hara. Aku menangis sejadi-jadinya, anggap saja tangisan terakhir untuk Mas Hara dan cintaku yang layu sebelum berkembang. Perasaan ini campur aduk tak berbentuk. Saking hancurnya perasaanku, bahkan wajah laki-

laki yang melamar juga namanya aku tahu, dan tak ingin tahu. Dari Bunda, aku tahu jika pernikahan kami akan dilaksanakan satu minggu lagi. Sangat singkat. Mungkin harus begini agar aku bisa membuka hati untuk mencintai pria itu. Berat tetapi harus, karena ini semua keputusanku. Selama seminggu ini aku menghindari Mas Hara. Tak lagi memberinya senyum, sebab bibir ini terlalu kaku hanya untuk tersenyum kecil. Setiap Mas Hara mendekat, aku memilih menjauh, tak ingin tekadku goyah. Berdekatan dengan dia akan melemahkan pertahanan yang sedang aku bangun.

Akhirnya, berganti sudah statusku menjadi seorang istri dari pria yang belum aku ketahui nama dan wajahnya. Aku berdiam diri di kamar enggan untuk turun. Jujur saja, aku belum siap menerima orang asing menjadi pendampingku. Hati ini terlampau rapuh untuk mendukung niatku. Terlampau takut akan rupa dan perangai pria

yang menjadi suamiku. Terdengar suara pintu kamar dibuka, aku masih bergeming membelakangi pintu. Air mata pun luruh di atas make-up tipis yang disapukan oleh perias. Tuhan, tolong kuatkan aku.

“Fir.” Tubuhku kaku, suara yang familiar sekaligus aku hindari, merasuki gendang telinga.

Serta merta aku berbalik dan menatapnya. Berdiri di hadapannya bersama buliran bening air mata yang semakin bertambah, sedu sedan pun terdengar nyaring.

“Lho, kok nangis? Wajah Mas nakutin, ya?” Pria ini masih saja bercanda dalam keadaan seperti ini. Tapi Apa yang pria ini lakukan di sini? Bukankah dia hari ini harus melangsungkan pernikahannya dengan Wulan? Lalu mengapa dia di sini? Apakah dia ingin memberi selamat? Namun aku tak sanggup membalas ucapan selamat padanya. Sekedar info, aku baru tahu jika pernikahan Mas Hara

jatuh di hari dan jam yang sama dengan pernikahanku.

“L... lo nga... ngapain di sini?” tanyaku di tengah isak tangis. Air mata sudah tak terbendung lagi. Entah bagaimana rupaku, berharap saja *make-upnya* tahan air.

Senyuman itu Mas Hara berikan padaku. *Please*. Jangan membuatku lemah. Tangan berisi tisu milik Mas Hara menyusut tumpahan air matakku. “Jemput kamu. Dibiasakan kalo manggil Mas itu kamu jangan lo. Udah dibilangin juga masih aja bandel,” omel Mas Hara.

Keningku berkerut dalam, ini tidak salah? Harusnya suamiku atau Bunda yang menjemput, tetapi kenapa Mas Hara? Aneh. “Jemput gue? Ta... tapi kenapa harus lo yang jemput?” tanyaku bingung.

“Aku, Fir! Bandelnya itu, lho.” Jarinya nyantil dahiku pelan. “Nggak sopan banget sama suami.”

Suami? Tunggu! Kenapa Mas Hara mengaku suamiku?

“Maksudnya apa, Mas?” Sungguh aku bingung dengan perkataan Mas Hara. Kenapa laki-laki ini di sini? Bukankah dia suami Wulan sejak tadi pagi, lalu ...

Mas Hara kembali menyentil dahiku. “Kebanyakan mikir. Cepet cium tangan, Mas. Sama suami, kok, nggak ada sopan-sopanannya,” gerutu Mas Hara.

Aku pandangi tangan besar yang terulur di depan wajahku. Hanya kupandang tanpa mau menyambutnya. Masih tak mengerti sebenarnya ada apa ini? Apa ada yang terlewat olehku?

“Fir, itu tangan suamimu buruan dicium, pegel nanti.” Aku menoleh pada Bunda yang tampak cantik dengan kebaya biru muda kombinasi ungu tua di bawah bingkai pintu. Warna cantik yang sama dengan kebayaku. “Fira buruan, ih! Ditunggu Pak Asmad—penghulu—sama tamu undangan di bawah.”

Bunda berjalan ke arahku. Membawa tanganku menyambut uluran tangan Mas Hara, lalu memaksa mencium tangan Mas Hara.

Otakku kosong tak bisa mengartikan semuanya. Di tengah kebingungan, Bunda menuntunku keluar kamar dan turun, setelah sebelumnya Mas Hara pergi lebih dulu. Sampai di bawah, aku didudukkan di kursi hadapan pak penghulu. Menoleh pada Mas Hara di samping dengan kerutan di dahi, lalu kembali lagi melihat pak penghulu sambil mengurai semua ini.

Ini nyata? Bukan April Mop, kan? Bukan bohongan atau mimpikan? Mas Hara suamiku? Tapi ... mungkinkah semua ini? Ah, aku mengerti sekarang. Meraka sengaja melakukan konspirasi di belakangku. Awas saja! Jangan harap dengan akan mudah mendapat maaf dariku, terutama Mas Hara, sebab berhasil membuatku menangis selama tiga bulan. Lihat saja pembalasanku.

Selama rangkaian acara aku tak mengeluarkan sepatah kata pun. Tidak hanya pada Mas Hara, tetapi kepada semuanya. Mungkin bagi mereka permainan ini tampak lucu, tapi tidak denganku. Mereka tak tahu perasaan ini. Tamu undangan sudah pergi, saudara-saudara, mertuaku juga sudah pulang, sedangkan kami setelah ganti baju langsung menuju bandara mengejar penerbangan ke Bali. Mas Hara tahu aku tengah marah padanya, sebab dari tadi aku tak menjawab omongannya. Usai menempuh perjalanan hampir dua jam, kami tiba di Bandara Internasional Ngurah Rai. Berlanjut dengan mobil jemputan dari resort yang dia pesan.

“Masih marah?” tanya Mas Hara, dia terlalu hafal dengan sifat juga sikapku kala marah. Aku diam saja, menjauh dari ranjang, berdiri di depan pintu kaca pembatas kamar dan balkon. “Udah, dong, marahannya. Masa

pengantin baru berantem. Nanti Mas nggak bisa ‘ekhemin’ kamu.”

“Bodo amat!” Aku naik ke tempat tidur, duduk berselonjor.

“Dosa, lho, nggak kasih hak suami.

Aku menatap sengit Mas Hara. “Nggak peduli. Main sendiri sana sama sabun, kalau nggak itu ada pintu, tinggal jepitin beres, kan?” jawabku sekenanya. Mas Hara menutupi aset berharganya sambil meringis ngilu membayangkan. Hanya sedetik, karena detik berikutnya dia sudah berhasil mengurungku di bawah tubuh besarnya. Aku berontak tetapi kalah tenaga. “Mas! Aku nggak mau.” Berusaha lepas dari kurungannya.

“Tapi aku mau.”

“Minggir! Aku nggak mau!” Namun protesku tak berdampak apa-apa. Bukannya pergi dari atas tubuhku, malah gencar menyerang tanpa memberi celah sedikitpun.



Aku terbangun karena merasa kebas dan berat, seperti ada sesuatu yang menindih. Aku menggerakkan mata perlahan, dan tatapanku bertemu wajah yang membuatku marah. Sejenak mencoba mengingat kejadian dalam otak sehingga aku harus berada dalam posisi seperti ini. Berengsek! Umpatku dalam hati, saat semua rentetan kejadian berputar jelas. Mas Hara berhasil mempermainkan diriku lagi.

Kucoba menyingkirkan tubuh besar Mas Hara, tetapi saat bergerak sakit di miss-v membuat diriku mengerang keras. Ya ampun! Tubuhku ... pegal serta perih di beberapa bagian, terutama pangkal paha dalamku. Beberapa tempat di badanku pasti lebam akibat cengkraman Mas Hara.

Mas Hara sudah gila. Dia seperti kerasukan setan, dia tidak melepaskanku setelah merasakan bagaimana nikmatnya bercinta. Dia seakan lupa kalau ini baru pertama

untukku. Dasar otak kotor, makiku kesal. Bukannya menjelaskan kronologi bagaimana dia sampai bisa menjadi suamiku, malah menerjangku tanpa ampun. Dan, hei ... apa ini? Kenapa ada sesuatu yang mengeras di *dalamku*?

Oh tidak! Jangan lagi.

“Mas. Berat,” ucapku lirih. Tangan ini berusaha mendorongnya minggir, tetapi Mas Hara tidak bergeser sedikitpun. “Dasar monster, kingkong, raksasa, buto ijo, minggir nggak! Badan besar, kok, nggak nyadar, sih. Minggir!” Tubuh liatnya aku beri cubitan manja. Cukup berhasil, membuatnya terjengkit kaget juga berteriak.

“Fira! Sakit tahu.” Mas Hara menghalau cubitanku. Menangkap tanganku, dan mengurungnya dalam cekalan dia. “Bangun tidur itu kasih ciuman bukan cubitan. Mesra-mesraan gitu, bukannya malah marah-marah.” Mas Hara menyurukkan wajahnya di

kedalaman ceruk leherku. Napas hangatnya menyapu kulit sensitif leher.

Aku harus segera menyingkir kalau tidak, Mas Hara pasti akan menyerangku lagi. Di bawah sana sudah semakin keras dan Mas Hara mulai membangkitkan gairahku. “Mas, minggir. Berat tahu. Aku mau mandi!” sentakku.

“Sekali lagi, ya, Fir. Tanggung udah di pucuk ini,” bujuknya agar aku mau menuruti maunya.

“Ih, nggak mau. Minggir. Masih perih, Mas.”

“Sekali, ya, Fir. Udah nyut-nyutan ini.”

Gila ini orang. Aku masih merasa tak nyaman, dia malah ingin melanjutkan mereguk nikmatnya bercinta. “Nggak mau, Mas.”

“Tapi Mas mau.”

Astaga! Kami sama-sama gila. Mendebatkan hal yang tak penting. *Unfaedah* sekali. Saat aku ingin membantahnya lagi, dia

tak memberiku kesempatan, sebab bibir Mas Hara sudah membungkam bibirku. Tangannya aktif membelai bagian sensitif tubuhku.



Aku melirik sebal Mas Hara yang cengengesan sambil memakan makan siangnya, tidak tepatnya sore. Dia melepasku, saat diriku benar-benar menyerah. Tubuh sialan! Kenapa harus patuh pada Mas Hara.

“Dari kemarim marah muluk, Fir. Suami itu kudunya disenyum, bukan diketusin gitu,” ucapnya tanpa merasa bersalah sama sekali.

“Bodo amat!”

“Ck, bibir dimonyongin gitu minta dicium pasti,” selorohnya lagi.

Kulempar bantalan sofa ke arahnya, sayang lemparan itu meleset jauh. “Otak comberan. Kotor aja mikirnya.”



“Otak comberan gini kamu juga cinta,” sahutnya dengan meniru nada lagu syantik tetapi diubah liriknya.

Aku memutar bola mataku, menampilkan ekspresi muak. “Dih, pd banget. Najis!”

Mas Hara meletakkan sendoknya lalu minum lemon tea, kemudian menghampiri dan duduk di sisiku. “Yakin najis? Perasaan kemarin-kemarin ada yang cemburu. Ada yang kesel pengen nimpuk aja bawaannya, ada yang nangis di depan mall karena nggak Mas perhatikan. Bener nggak? Marah-marah nggak jelas di toilet, terus pengen banget bejek-bejek muka Mas.” Sontak kepalaku menoleh padanya dengan wajah kaget juga mulut menganga. “Ada yang nangis sampai bikin kemeja seseorang basah, minta dinikahi Danta, ada juga” Kututup mulut comberan Mas Hara agar tidak meneruskan ucapannya.

Wajahku merah padam dalam hitungan detik. Bagaimana Mas Hara tahu? Sedangkan aku tidak pernah bercerita pada siapa pun.

Tunggu dulu ... hanya pada satu orang aku cerita, dia Danta. Mungkinkah Danta? Pasti dia, awas saja. “Itu ... itu, Mas tahu dari siapa?” tanyaku penasaran.

“Kevoo.”

Kupukul lenganya berkali-kali sekuat tenaga, tapi dia malah tertawa lebar. Laki-laki di sampingku ini kenapa jadi menyebalkan seperti. Capek memukuli Mas Hara yang mungkin baginya seperti pijatan, aku bersedekap. Membuang muka, memutar badan membelakanginya.

“Ck, suami, kok, dikasih punggung. Dosa, Sayang.” Mas Hara memutar lagi tubuhku hingga menghadapnya. Kaki kami berbenturan. Aku tetap tidak mau memandangnya. Kedua tangannya di bahuiku masing-masing. Menatapku lembut. “Udah dong marahnya. Capek. Masa *honeymoon* isinya marahan terus. Enak, tuh, sayang-sayangan biar cepet jadi dedeknya di sini,” katanya dengan mengelus perutku.

“Habisnya, Mas, bikin kesel. Jahat sama aku.” Tidak tahu kenapa air mataku keluar, padahal barusan baik-baik saja. Mungkin ini efek kekesalanku padanya, yang dengan seenaknya juga sengaja mengerjaiku. “Mas tuh ... ah, nggak tahu deh.” Aku membebaskan bahu dari tangannya. Menjauh berdiri bersandar di bawah bingkai pintu penghubung antara kamar dan balkon.

Air mata masih mengalir. Apa mereka tidak tahu bagaimana perasaanku yang hancur kala mendengar Mas Hara ingin meminang Wulan? Bagaimana bertahan menghadapi sakit hatiku? Mungkin bagi mereka ini kejutan yang tak akan kulupakan, nyata memang, namun tetap saja menyakitiku.

Lingkar tangan hangat di pinggang, tekanan dagu di puncak kepala cukup membuatku nyaman. “Maaf, kalau kejutan Mas bikin kamu sakit hati. Terluka. Tapi Mas nggak tahu lagi gimana caranya bikin kamu melihat Mas sebagai pria dewasa bukan

sedekar saudara,” jelasnya. Aku masih tak merespon Mas Hara. Dia gusar dengan keterdiamanku. “Ingat nggak waktu Mas ngajakin kamu pacaran, tapi kamu malah ketawain Mas. Kamu anggap Mas guyonan aja, padahal beneran itu. Mas udah nyerah aja, tiba-tiba Hakim kasih ide itu karena Hakim tahu gimana perasaan Mas. Apalagi kamu waktu itu lagi deket sama Mirza. Setelah rencana disusun, kami minta bantuan pada Wulan buat jadi pacar pura-pura Mas.”

Aku menunggu Mas Hara menceritakan semuanya. Air mataku masih saja turun dari sudut mata.

“Ternyata rencana kami berhasil, kamu cemburu tapi kamu belum ngaku kalau udah mulai cinta Mas,” lanjutnya. “Sebelum melamarmu, Mas datang Ayah bilang niat Mas pengen nikahi kamu. Ayah, sih, nggak langsung iyain mau tanya kamu dulu. Habis itu Mas minta Papa Mama siapin semuanya. Lamaran, nikahan juga *honeymoon* ini.”



“Terus?” tanyaku yang kini sudah berbalik menghadapnya. Aku harus mendongak menatapnya karena perbedaan postur tubuh kami. Tangan Mas Hara masih setia melingkupi pinggangku, ia menundukkan kepala agar bisa melihatku

“Nabrak, dong, kalau terus,” jawab dia sekenanya.

Kucubit kecil pinggangnya hingga dia mengaduh. “Ish! Mulai, kan!”

Mas Hara terkekeh geli berhasil membuatku merengut. “Ya ... terusannya kamu tahu sendiri.” Mas Hara membawaku ke balkon, dia duduk di kursi rotan yang cukup nyaman. Menarikku duduk di pangkuannya miring. Aku mengalungkan dua tanganku di lehernya.

Panorama Pulau Dewata tak berhasil mengalihkan pandangan Mas Hara dari rupaku. Astaga. Tatapan Mas Hara mampu menimbulkan semburat merah di wajahku.

“Jangan lihatin gitu, aku malu, Mas,” tuturku manja, menyurukkan wajah di lehernya.

“Buat apa malu? Muka doang. Mas, kan, udah lihat semuanya.”

“Ish! Mulai lagi,” dengkuku seraya memukul bahunya. Kutarik wajah dari ceruk leher Mas Hara. “Kok, Mas, yakin banget kalau aku cinta sama Mas. Sampai berani siapin semuanya?” tanyaku.

“Dari gelagat kamu terus diperkuat cerita Danta,” jawabnya jujur.

Refleks aku berteriak. “Hah?! Jadi Danta” Mas Hara mengangguk dalam. “Ck, kalian jahat banget ngerjain aku segitunya. Aku sampai nangis-nangis tahu,” gerutuku sebal. “Emang Mas kenal Danta? Bukannya baru itu ketemu di rumah?”

“Lah, Danta, kan, pacar Wulan, Sayang. Nggak mungkin Mas jalan sama Wulan tanpa izin Danta.”

“Kok, aku nggak tahu, ya, kalo Wulan pacaran sama Danta” gumamku. “Tapi kalian jahat banget tahu.”

Mas Hara memeluk kuat, mencium pipiku sayang. “Maaf, ya, tapi Mas nggak nyesel, sebab Mas jadi bisa dapetin kamu. Mas beneran cinta sama kamu.”

Aku membalas pelukan Mas Hara. Sekarang bukan saatnya memperpanjang marahku setelah mengetahui alasannya. Bukankah harus bahagia karena cintaku tersambut? Ya, walaupun harus berdrama ria dulu. “Aku juga cinta, Mas. Jangan pernah tinggalkan aku, ya. Jangan bosan sama sifat manjaku. Selalu cintai aku, ya, Mas.” Kutatap matanya yang memancarkan cinta besar hanya untukku.

“Mas janji nggak akan pernah tinggalkan dan pergi darimu. Dapetin kamu penuh perjuangan, jadi itu nggak akan mungkin.”

Rumpulan Cerita Cinta

end





Jerat Masa Lalu

chapter one



Sudah satu bulan ini, pria tinggi tegap itu selalu datang membeli mawar merah. Seolah tidak asing dengan wajah lelaki itu, namun aku lupa siapa dia. Entah mengapa, setiap melihat sorot mata tajamnya tidak membuatku takut tetapi merasa iba. Mata itu seolah menyimpan kerinduan dalam pada seseorang. Mungkinkah laki-laki itu merindukan kekasihnya? Ya ampun. Sungguh beruntung wanita itu yang sangat dicintai olehnya.

Arles. Seperti nama seseorang yang aku kenal, tetapi entah ke mana dan di mana dia sekarang. Kebiasaan yang aku hafal di luar kepala, dia selalu datang dua jam sebelum

tutup toko. Dia akan duduk di kursi sudut dan keluar dari sini saat aku menutup toko ini. Awalnya terasa tidak nyaman, aku berusaha mengusirnya secara halus, tetapi tak dihiraukannya. Aku mencoba beberapa kali tak ada respon darinya, hanya tatapan tidak suka yang ia layangkan padaku. Kemudian kembali diam di sudut ruangan dengan tablet di tangannya. Tidak banyak kata ataupun tingkah. Seseekali bola matanya bergerak liar menyapu seluruh ruangan.

Daripada memicu masalah, aku menyerah selama dia tidak berbuat macam-macam, dan juga tidak membuat pelangganku takut. Malah pembeliku semakin bertambah sejak kehadirannya, terutama wanita. Entah karena murni memerlukan bunga atau hanya sekedar ingin melihatnya, aku tak peduli selama mereka memberiku pemasukan.

Aku pikir mungkin pria semacamnya terbiasa memegang kendali dalam hal apa pun, karenanya dia terlihat tidak suka dengan

penolakan. Hal itu tampak pada dua laki-laki berpakaian serba hitam berjaga di luar toko. Terlihat bagaimana patuhnya para *bodyguard*-nya. Mungkin dia pria yang berpengaruh juga mempunyai kekuasaan kuat dan besar.

Arles memiliki sesuatu yang berbeda dari beberapa pria yang aku temui. Aku tidak tahu itu, tapi berbeda saja dalam penglihatanku. Meski senyum hampir tak tampak, wajahnya masih terlihat menarik perhatian wanita. Tubuh tegapnya mengundang decak kagum wanita-wanita. Bidang serta berisi di tempat yang pas. Jari-jari panjangnya bergerak lincah di atas benda persesi panjang itu tampak seksi.

“Ekhem!”

Aku tersentak oleh dehemannya. Cepat-cepat aku mengalihkan pandangan mataku darinya. Wajahku pasti sudah memerah ketahuan memerhatikan dia. Bodoh. Bodoh. Venya apa yang kamu lakukan? Apa kamu ingin membuat singa itu marah?



“Em ... apa Anda mau secangkir kopi?” tanyaku gugup. Astaga. Kenapa malah menawarinya kopi, dia pasti tidak minum minuman murah seperti kopiku. “Maaf, Anda pasti tidak terbiasa minum....”

“Satu setengah sendok gula. Aku suka yang agak pahit.” Arles memotong ucapanku dengan cepat. “Dan tolong, jangan bicara terlalu formal padaku,” imbuhnya lagi, kemudian dia kembali menekuri tablet keluaran terbaru dari merk terkenal.

Ya ampun suara beratnya terdengar seksi di telingaku. Ini kalimat terpanjang selama satu bulan lebih dia di sini. “Baiklah.”

Aku ke dapur menyiapkan kopi untuk Arles, tetapi setelah aku cari-cari hanya ada teh dan susu kental manis. Kuputuskan membuat teh campur susu saja, perkara dia mau meminumnya atau tidak urusan nanti. Aku tak mungkin meninggalkan toko hanya untuk membeli kopi di minimarket yang hanya berjarak dua blok dari sini. Aku tak

ingin mengambil resiko terjadi sesuatu pada toko ini, walaupun Arles tak mungkin berbuat macam-macam.

Cangkir teh aku letakkan di depannya bersama satu toples camilan kue kering buatan sendiri di waktu libur. Dia mendongak menatapku dengan dahi berkerut.

“Maaf, kopinya habis cuma ada teh dan susu saja, jadi saya buatkan itu. Tapi kalau Anda tidak suka, saya bisa buatkan kopi, tapi Anda harus menunggu sedikit lama. Saya harus membelinya dulu,” ucapku cepat tanpa jeda.

“Tidak perlu, ini sudah cukup. Makasih, Ve,” ucap Arles dengan senyum samar yang hampir tak terlihat.

Ah, ternyata dia mengetahui namaku, kukira diam tidak mempedulikan hal remeh seperti itu. “Sama-sama.”



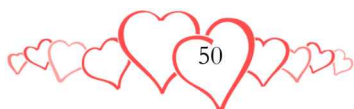
Setelah aku memberinya teh waktu itu, hubungan kami sedikit lebih dekat. Tetapi tetap saja aku masih belum mengetahui tentang dirinya. Aku pun menurutinya untuk tak berbicara secara formal. Meskipun begitu, dia masih tidak banyak bicara, dia akan menyahut jika aku bertanya. Aku pernah bertanya tentang keluarganya, dia diam saja. Salahku juga melanggar batas privasinya, jadi wajar dia tak menjawabnya.

“Apa kamu lapar, Ar? Aku bisa buat makanan. Aku lihat kamu meringis sambil memegang perutmu,” tawarku padanya. Jadi teringat pada sosok remaja laki-laki yang entah ke mana perginya. Kasihan dia bertahan di sini dengan kondisi seperti itu. “Atau kamu pulang saja. Aku nggak apa-apa, kok, sendirian,” usulku yang langsung dijawab tatapan tajam serta dengkusan keras. Lagipula benar, aku sudah terbiasa sendiri bahkan saat malam pun begitu.

“Kalau kamu punya minyak kayu putih, tolong kamu beri itu saja padaku. Kalau nggak ada, aku bisa menyuruh mereka membelinya,” sahut Arles dengan menunjuk dua pengawalnya di luar.

“Sebentar.” Aku ke dapur, membuka kotak P3k yang tertempel di dinding. Saat terlihat botol plastik berukuran sedang warna hijau, segera aku ambil, dan menutup kembali kotak itu. Aku berjalan lagi ke tempat Arles duduk. “Ini.” Dia meraih botol yang aku ulurkan. Saat tanpa sengaja jari-jari kami bersentuhan, ada semacam sengatan halus yang mampu membuatku berdesir.

“*Thanks.*” Dia membuka tiga kancing kemeja bagian perut, untuk jalan tangannya mengoleskan minyak hangat ke perutnya. Semua gerakan Arles tak luput dari pengamatanku, sehingga tanpa sadar aku menahan napas. Apalagi saat perutnya terlihat sedikit, astaga mengapa terlihat seksi dan menggairahkan.



Hey, jangan mengatakan aku perempuan dengan pikiran kotor, nyata seperti itu. Wanita manapun jika di sunguhin pemandang perut rata, kotak-kotak serta warna kulit eksotis seperti milik Nick Bateman, pasti akan meneteskan liurnya. Menggoda bukan?

“Ekhem!”

“Apa ... apa kamu mau kubuatkan minuman hangat? Siapa tahu perutmu lebih baik.” Sialan. Ini sudah dua kali di mempergokiku memandangnya. Wajahku pasti sudah merah padam.

“Boleh.”

Segera kupacu kaki ke dapur untuk menyembunyikan rasa malu. Astaga. Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Kenapa aku harus seabodoh itu mengamati seorang pria selekat itu. Setelah kurasa tenang, aku kembali ke depan dengan segelas wedang jahe hangat. “Ini. Apa perutmu sudah baikan?” tanyaku, lalu duduk di kursi depannya.

“Sudah. Makasih,” jawabnya singkat. “Ada yang mengganggu pikiranmu?”

Aku tidak langsung menjawabnya. Dia menatapku, menanti apa yang akan aku katakan padanya. “Sebenarnya ... sebenarnya apa pekerjaanmu? Eum ... maksudku kamu selalu datang sebelum jam kerja selesai, dua orang itu pun selalu ikut. Kamu di sini sampai aku tutup. Setiap hari, bahkan hari libur juga. Kadang kamu juga ikut makan di sini. Eum ... aku nggak keberatan, hanya saja aku takut mengganggu waktumu. Terlebih dengan kekasihmu.”

Leganya setelah mengatakan semua uneg-uneg yang bercokol di kepalaku. Aku hanya takut kekasihnya salah paham, dan aku sendiri berusaha melindungi hatiku agar tidak jatuh cinta padanya. Kebersamaan kami selama ini membuat tunas-tunas cinta dalam diriku tumbuh, dan aku takut tunas itu semakin besar lalu melukaiku.

“Semuanya baik-baik saja,” ucapnya lembut. Tangannya terulur mengelus puncak kepalaku pelan lalu berdiri dari duduknya. “Aku pergi dulu. Biar Edi berjaga di sini. Hati-hati. Jangan lupa istirahat.” Arles mengambil jas yang terenggok di lengan kursi. Langkah lebarnya dengan cepat membawanya keluar dari toko. Aku memandangnya. Dia mengatakan sesuatu pada salah satu orang di luar toko, lalu masuk ke mobil mewahnya.



Hampir satu bulan Arles tidak datang, membuatku menyesal menanyakan hal itu. Setiap aku tanya Edi, dia cuma bilang atasannya itu sibuk. Hanya itu tidak lebih dan kurang. Edi benar-benar patuh pada Arles. Aku juga pernah berusaha mengorek informasi tentang Arle, lagi-lagi Edi menjawab secara singkat. Sebenarnya siapa Arles?

Ini bagian paling tidak aku suka saat mulai mencintai seseorang. Patah hati. Karenanya aku selalu menghindar jika ada laki-laki yang ingin mendekat. Aku terlalu rapuh untuk bertahan dengan patah hati. Seperti saat ini, saat Arles pergi tanpa kabar setelah menemani hari-hariku walaupun sebagai teman. Hanya aku yang menganggapnya lebih, dan harus merasakan kecewa sendiri. Harusnya aku sadar kalau pria seperti Arles sudah ada pemiliknya. Dia tak mungkin tertarik padaku. Bisa saja dia di sini hanya untuk mengisi kebosanannya. Kenapa harus aku mencintai pria yang jauh dari jangkauan tanganku.

Sore ini mendung bergelayut manja di langit bulan Desember. Dua bulan sudah Arles tidak datang. Setiap hari merindukan dia, tapi apakah dia merindukan aku juga? Ya Tuhan, aku terlalu berharap. Keadaanku yang seperti ini cocok dengan lagu yang sering

sliweran di televisi. Gegana. Gelisah, galau dan merana.

Kamu ke mana? tanyaku dalam hati.

Hari-hari berjalan monoton juga sepi tanpa kehadirannya. Aku coba melupakan Arles, membuang harapanku padanya meski sulit. Tak ingin lagi berandai-andai dia datang kemari. Cukup sudah dia menempati ruang hatiku yang kini menyisakan kekosongan.

Aku juga meminta Edi, agar tidak lagi datang kemari. Aku ingin membuang semua yang berhubungan dengan Arles. Siapa pun itu. Tentu saja Edi menolak karena ini mandat dari Arles. Aku tak peduli dan mengancamnya, akan melaporkan dia ke polisi. Akhirnya dia menyerah, serta tidak terlihat lagi di hadapanku. Satu langkah awal untuk melupakan dia.

Untuk membunuh kebosanan, aku menutup toko lebih larut. Pukul delapan malam. Dengan begitu kapasitas bertemu

dengan orang lain lebih banyak hingga dapat mengalihkan pikiranku padanya.

Rintik hujan memilih menyapa bumi lebih awal, saat hari baru beranjak siang. Tetesan itu berubah menjadi butiran besar dan semakin deras. Menyentuh apa pun tanpa terlewat sedikitpun. Sunyi, hening dan sepi. Jika seperti ini rasanya ingin pulang dalam pelukan ibu. Rasanya sudah terlalu lama aku belum pulang ke rumah setelah lima bulan lalu, mungkin besok waktu tepat untuk pulang. Menghabiskan waktu lebih lama dari biasanya untuk melepas rindu serta membuang bayangnya.

Bel berbunyi saat pintu dibuka dari luar mengambil alih kesadaranku dari lamunan. Aku tersenyum untuk menyambut pelanggan, namun kutarik kembali senyuman saat tahu siapa yang datang. Cukup lama aku termangu di tempat, tak percaya dengan penglihatanku. Dia berdiri di sana dengan tubuh basah kuyup. Air menetes dari ujung-ujung rambut

lepeknya karena air. Kemeja putihnya melekat erat dibadannya, menonjolkan otot-otot bisep juga dada bidangnya. Tangan itu menyugar surai hitamnya untuk mengurangi air hujan yang melekat. Kepala Arles bergerak teratur kanan kiri mengurai helaian rambut.

Aku masih tak beranjak sedikitpun. Memandangi dia dengan segala gerakannya. Rupanya dia tersadar dari aktifitasnya, melihatku lalu memberiku senyuman yang aku rindukan selama ini. Tapi kerinduan ini tak berpengaruh besar pada hatiku yang lebih dikuasai kecewa, sakit hati juga marah. Aku tahu itu bukan salahnya, dia pun tak pernah memberiku harapan. Tetapi sikapnya membuatku membumbung tinggi harapan.

“Hai.” Dia berjalan tenang seolah tak pernah membuatku patah hati, dan itu memang tak pernah ada.

“Sebentar aku ambilkan handuk dan minuman hangat. Tunggulah di sana,” tukasku terdengar dingin, mungkin aku

marah juga kecewa, tetapi sisi kemanusiaanku tetap tak mengizinkan diriku untuk mengabaikan dia yang menggigil kedinginan. Apa pun tanggapannya, aku tak peduli. Dia seenaknya datang dan pergi setelah memporak-porandakan hati. Kali ini aku ingin membentengi diri agar tidak jatuh di lubang yang sama.

Setelah beberapa menit, aku keluar dengan handuk juga susu coklat hangat. Aku tidak tahu dia suka atau tidak, tak peduli. Terima atau tidak terserah. Kuletakkan gelas susu di meja, mengulurkan handuk padanya. Kuharap ini segera berakhir. Bukannya mengambil handuk itu, dia menundukkan badannya. Aku menghela napas, membuka handuk lalu menyampirkan di lehernya. Tanganku mulai mengeringkan rambut basahnya.

“Sudah. Cepat minum susu itu terus pulanglah. Aku lelah, ingin istirahat.” Kulipat persegi panjang handuk basah bekas Arles.

Dahinya berkerut mendapati ucapanku yang tidak bersahabat. “Ve, kenapa?” tanyanya.

Kenapa? Oh God. Sedungu itukah dia sampai tak bisa menebaknya. “Tidak ada apa-apa, Tuan. Saya hanya minta pada Anda segera pergi, sebentar lagi toko akan tutup.” Aku mulai menarik gordien menutupi jendela kaca.

Arles mencekal lengan dan menahanku. “Kamu marah?”

Cengkramannya aku lepas dengan paksa. “Tidak. Apa hak saya marah pada Anda? Saya hanya minta Anda segera pergi setelah minum.” Semoga suaraku tak terdengar bergetar. Air mata mulai menggenangi di pelupuk.

“Apa ini ada hubungannya aku nggak kasih kabar, kamu marah? Aku bisa jelaskan itu, Ve,” katanya sejurus kemudian.

Aku menggeleng kecil. “Tidak. Anda tidak perlu menjelaskan apa pun. Lebih baik Anda segera pergi, Tuan.”

Aku mendengarnya menghela napas.

“Baiklah aku pulang. Kita akan bicara setelah kamu siap mendengar penjelasanku.”

Aku kembali menggeleng. “Tidak perlu.”

Rupanya Arles tak terima penolakanku. Dia mendekat, meraih paksa tengkuk lalu membungkam bibirku dengan bibir hangatnya. Dia tidak memberi kesempatan berontak ataupun menolak cumbuannya. Dia mendominasi bibir tanpa jeda. Kurasakan udara mulai tersisa sedikit dalam paru-paru, lalu dia melepaskan tautan bibir kami. “Aku nggak terima bantahan. Besok kita bicara.” Setelahnya dia pergi meninggalkan diriku dengan air mata mengalir.



chapter two (end)



Matahari belum menampakkan sinarnya, saat mataku terbuka pelan. Merenggangkan tubuh menghalau lelah setelah kemarin sore menempuh perjalanan kurang lebih empat jam dari Bandung ke Jakarta. Malas sebenarnya untuk kembali, aku masih ingin bermanja-manja pada Mama, menenangkan pikiran juga hatiku dari pengaruh Arles agar tak lagi terjerat pesonanya, tapi itu semua tidak mungkin karena banyak pelanggan yang terus-menerus menelepon menanyakan kapan toko buka kembali. Selain itu aku juga ingin menghindari Arles. Aku tidak akan memberinya celah untuk membuatku

mencintainya, celah untuk memberi harapan palsu, dan membuatku patah hati. Aku berharap dia bosan menunggu dan memilih meninggalkanku.

Kupaksa melangkah turun dari lantai dua setelah membersihkan diri dan menuju dapur. Tak ada semangat dan sepertinya aku sedikit demam karena terkena hujan kemarin. Aku melihat tidak ada bahan makanan, jadi lebih baik membeli sarapan di sekitar blok saja. Untuk hari ini toko tidak akan buka dulu mungkin besok atau lusa, sebab toko-toko penyuplai bunga belum kuhubungi. Setelah menutup pintu kaca, aku mulai membuka *folding gate galvalum*, lalu keluar dan menguncinya lagi.

Dinginnya udara pagi bekas hujan semalam menyentuh wajah, embusan angin semilir menambah kesejukan di kulit. Benar-benar menyegarkan, terlebih lagi kendaraan belum banyak berlalu lalang di jalanan, hingga oksigen masih bisa kuhirup sebanyak-

banyaknya. Mulai melangkah ke sisi barat blok yang terdapat taman kota, dan tempat para pedagang makanan pagi mangkal. Beberapa jenis menu makan pagi ditawarkan juga minuman.

Aku duduk di salah satu meja kosong dekat keluarga kecil yang terlihat bahagia. Ada iri menyusup hati melihat mereka. Kapan aku bisa seperti mereka. Ah, tak ingin berangan-angan terlalu tinggi, aku memanggil anak laki-laki yang baru dewasa untuk memesan soto ayam dan teh hangat. Sembari menunggu pesanan, aku membuka pesan dari nomor tak dikenal yang memang sengaja tak aku baca. Seminggu kuabaikan pesannya mencapai seratus lebih begitu juga panggilan masuk.

Karena penasaran aku membukanya. Oh, ternyata Arles. Laki-laki itu mengirimkan pesan bertanya mulai dari pertanyaan biasa hingga bernada marah. Aku tidak mengerti mengapa dia bertindak seperti itu seolah-olah

kami memiliki hubungan. Ah, jadi ingat dia lagi padahal aku sudah berjanji untuk tidak mengingatnya lagi. Sudahlah, lebih baik mengisi perut yang sudah keroncongan, saat harum kuah soto menyentuh indra penciuman, kala pelayan meletakkan mangkuk soto serta segelas teh hangat di depanku.

Ludahku langsung berkumpul cepat melihat kepulan uap beserta harum soto, memancing para cacing dalam perut berdemo dengan semangatnya. Tidak memunggu lama, aku suapkan satu sendok, menikmatinya dengan penuh penghayatan. Ya Tuhan. Enak sekali. Aku menyantapnya hingga melupakan keadaan sekitar, hingga sekelebat seseorang duduk di bangku seberangku. Dahiku berkenyit lalu kuangkat wajahku melihat orang itu.

Arles. Untuk apa dia di sini? Nafsu makanku menguap sudah, perut seketika kenyang. Mengabaikannya lalu berdiri

meninggalkan meja untuk membayar. Setelahnya aku pergi. Dengan kemarahan dalam dada, kupercepat langkah agar cepat sampai.

Ini bukan salahnya, dan tak seharusnya marah padanya, tetapi aku merasa dibodohi dengan diberi harapan palsu karena perlakukannya. Hei, jangan bilang aku terlalu baper. Coba kalian diposisiku menerima perlakuan manisnya, aku yakin kalianpun akan terkena virus baper. Tapi tidak kali ini, aku tak akan kembali jatuh hati padanya. Tameng yang aku bangun seminggu lalu sudah berdiri kokoh tidak mungkin akan runtuh dalam sekejap, kecuali waktu membangunnya menggunakan semen dengan merk abal-abal.

“Ve.”

Ya Tuhan! Kukira Arles tidak mengikuti, nyatanya dia malah berdiri sangat dekat dengaku, sehingga wangi *perfume* sensualnya menyebabkan desiran dalam diriku.

Sialan kamu, Ve. Hanya karena perfume saja kamu jadi menginginkan hal yang lain, makiku dalam hati.

Aku tak menjawab panggilannya. Tangan besar juga kuatnya mendorong cepat *folding gate* hingga ke tepi. Dia selalu melakukan jika aku akan membuka toko, terkadang jika dia tak datang maka Edi—bodyguardnya—yang menggantikannya. Aku membuka kunci pintu kaca, mendorongnya ke dalam sampai terbuka. Arles mengekor. Rasanya percuma mengusir dia pergi, sebab dia tak mungkin meninggalkanku sendiri, apalagi ada hal yang perlu kami bahas, ralat dia.



“Kenapa pesan dan teleponku nggak diangkat?” tanyanya dengan tatapan penuh intimidasi.

Aku menelan ludah sebelum menjawabnya, “Saya tidak tahu itu dari Anda. Dan saya rasa,



tidak ada perlunya menjawab telepon Anda,” jawabku tenang. Asal kalian tahu saja, sebenarnya aku gugup sekali melihat pandangan matanya yang setajam silet hingga mampu menyayat kulitku.

“Kamu nggak tahu gimana khawatir aku waktu ke sini kamu nggak ada!” sentaknya keras. Mata Arles tampak merah karena emosi dan kemarahan. Dadanya bergerak naik turun dengan cepat akibat luapan amarah.

Aku kembali menekuri layar komputer di depanku untuk menghindari tatapan sengit darinya, berusaha mengalihkan ketakutanku pada hal lain agar tak terlihat olehnya. “Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya, tapi saya rasa itu tidak perlu anda lakukan, Tuan. Saya bisa menjaga diri.”

Ya ampun, semoga saja dia tak tahu jika tanganku bergetar hebat. Arles tampak menakutkan oleh kemarahannya. Auranya serasa berbeda, gelap dan cukup berbahaya. Arles mengerang keras hingga sampai di

telingaku, dia tidak suka bila aku menggunakan bahasa formalnya, *but i don't care*.

“Sebenarnya apa yang membuatmu seperti ini?” tanyanya dengan frustrasi.

Aku juga sebenarnya bingung kenapa aku harus marah padanya karena tak memberi kabar selama itu. Bukankah dia tak punya kewajiban untuk melaporkan setiap kegiatannya padaku. Kami hanya teman. *Just friend* tidak lebih.

“Oke! Aku memang salah, pergi lama dan nggak kasih kabar sama kamu, tapi aku bisa jelasin, Ve. *Please listen to me.*”

Aku menarik napasku mendengar permohonannya. Mungkin jika aku bersikap seperti biasanya dia akan segera pergi dari sini. “Sudahlah, Ar. Kamu nggak perlu jelasin apa-apa sama aku. Kamu mau ngapain aja terserah. Kamu nggak ada kewajiban yang mengharuskan lapor sama aku,” ucapku agar semuanya segera berakhir.



Aku ingin istirahat. Demam mulai terasa, dan semoga saja aku tidak tumbang di depannya, itu sangat memalukan. Ini biasa terjadi di tengah cuaca seperti ini, aku harus dipaksa menyerah pada virus, selain itu bertemu dengan Arles ternyata cukup menguras emosi, tenaga juga pikiran. Dia mampu membuat diriku tak terlindungi dalam pertahanan yang tercipta dari dobrakannya.

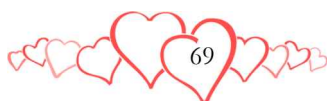
“Aku lelah. Pergilah dan biarkan aku istirahat.”

Aku berjalan ke pintu, membukanya dengan tujuan agar dia pergi. Dia terlihat gusar serta tak puas dengan jawaban yang kuberikan, tetapi dia tetap melangkah keluar. Saat berdiri di hadapanku, tangannya terulur menyentuh pipiku yang memerah, lalu bergerak naik menyentuh dahiku.

“Istirahatlah, nanti aku kemari lagi. Biar Edi berjaga di sini.”

“Itu nggak perlu.”

“Aku nggak mau terima bantahan, Ve.”



“Terserah saja.” Tidak menunggu dia benar-benar pergi, aku beranjak dari pintu meninggalkan dia menuju lantai atas. Aku butuh istirahat.



Sesuatu lebar, lembab, juga hangat menempel di kening. Aku berusaha membuka mata tetapi berat sekali. Tenggorokan juga kering ingin minum, tetapi saat ingin bergerak, sengatan nyeri di kepala membuat pergerakanku terbatas. Kuraba benda di dahi, kain waslap? Jadi aku benar-benar demam, lalu siapa yang mengompresku? Tidak mungkin aku sendiri, kan? Bergerak sedikit saja tak mampu.

“Kamu sudah bangun, Ve?” Suara berat itu membuatku mengernyit. Arles? Untuk apa dia di sini? Aku memaksa membuka mata walaupun berat. Berkedip beberapa kali baru terlihat jelas. Hal pertama yang kulihat wajah

tampannya dengan ekspresi khawatir. “Ingin minum? Bisa duduk, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk pelan. Dia membantuku duduk bersandar di *headboard*, setelah sebelumnya menata bantal di belakangku agar nyaman. Dia menyelipkan sedotan diantara bibirku. Rasanya lega saat cairan bening menyentuh tenggorokan yang kering.

“Masih saja bandel. Sudah tahu nggak tahan air hujan, nekat nerobos saja,” omelnya. “Makanya di telepon itu diangkat, jadi gini, kan, sakit. Untung cuma demam,” lanjutnya lagi.

Apa hubungannya telepon dengan demam? Pikirku bingung tetapi aku diam saja. Dan, hei ... kenapa dia tahu kalau aku paling tidak bisa terkena air hujan.

“Maaf aku terpaksa membuka paksa pintu toko, sekarang sedang diperbaiki. Aku tekan bel berkali-kali, tapi nggak ada tanggapan. Aku takut kamu kenap-napa, dan firasatku benar, kamu pingsang di depan pintu kamar.”



Arles kembali menyelipkan sedotan di bibirku. Ia meletakkan kembali gelas yang kini tinggal separuh isinya. “Kalau saja kamu angkat teleponku dan bersabar sedikit, kamu pasti nggak kayak ini. Bandelnya nggak hilang-hilang. Sudah gede, kan? Tapi masih saja kayak bocah,” gerutunya.

Ini kalimat terpanjang selama kami berteman beberapa bulan ini. Mengingat dia laki-laki yang tak banyak bicara. Kenapa mendengar omelannya dia seperti sudah mengenalku selama bertahun-tahun, bahkan April yang sahabatku saja tidak tahu kalau aku mudah demam karena air hujan.

“Buka mulutmu. Setelah nasi lembek ini habis, minum obat terus istirahat. Obatnya sudah aku halusin, jadi nggak ada bantahan nggak minum obat. Kata Johan cuma flu, jadi besok kamu sudah lebih baik.”

Bagaimana dia tahu aku anti bubur dan obat itu ... padahal aku tak memberitahunya sama sekali. Jangan-jangan dia sudah

menyelidiki semua hal tentangku. Apa dia seorang psikopat? Kalau iya maka ...

Sentilan pelan di kening membuyarkan pikiran negatifku tentang dia. “Kebiasaan. Buang pikiran burukmu,” tuturnya seraya menyuapkan makanan padaku. Setelah itu tak ada percakapan antara kami sampai dia memberiku obat yang harus diminum. “Istirahat. Aku akan menemanimu di sini.” Arles duduk nyaman di sofa *single* menghadap ke arahku dengan laptop hitam di meja.

Ini membingungkan. Benar-benar membingungkan. Dia bertindak seolah-olah kami teman lama, dan tanpa izin memasuki area sini. Aku tak pernah mengizinkan siapapun naik kemari kecuali sahabatku, ya ... meskipun dia melakukan itu karena terpaksa. Aku terus memandangi wajah tampannya yang semakin tampan saat kacatama baca bertengger rapi di atas hidungnya.

“Ada apa? Kenapa nggak istirahat?” Arles menatapku, mungkin dia merasa jengah kupandangi sedari tadi.

“Kamu, kok, tahu aku nggak bisa kena air hujan? Nasi dan bubur itu?” tanyaku heran. “Hanya orang terdekatku yang tahu,” lanjutku lagi.

Dia menghela napas dalam juga panjang. Dia melihatku lekat, iris cokelatnnya mengunci pandanganku hingga tak bisa teralih. “Aku pikir kamu bisa mengenaliku, ternyata nggak. Kamu sudah benar-benar lupa.”

Ucapan serta raut wajah sendu Arles membuatku semakin bingung juga iba. Apa yang aku lupakan hingga dia berkata begitu. “Maksudmu?”

“Sudahlah. Lebih baik kamu istirahat.”

Arles kembali menekuri laptop. Dia menggantung jawaban, yang akhirnya membuatku semakin penasaran. Aku harus tahu apa maksudnya, jadi lebih baik mendekati dia dan bertanya dengan detail. Dia



langsung merentak berdiri melihatku menyingkap selimut, dia seperti tahu maksudku. Arles mengalah, dia mendekatiku.

“Masih saja bebal.”

“Tolong jelasin apa maksudmu?” pintaku memelas, menatapnya dengan *puppy eyes* yang membuatku mendapat cubitan di pipi *chubby*-ku.

“Kamu beneran lupa sama aku?” ulangnya. Aku mengangguk yakin. “Sedikitpun tak mengingatnya?” Aku menggeleng dengan wajah bingung. “Huft! Baiklah. Apa kamu mengingat ini?” Arles mengeluarkan kalung dengan liontin cantik silver. Aku terdiam, otakku bergerak mencari memori tentang liontin di depanku dalam locker memori. Tanganku meraih liontin itu, meraba permukaan halus naik turun. Ini ... Kubalik liontin itu sampai matakku menangkap ukiran kecil ‘Venya’.

Genangan air mata sudah berkumpul di sudut mata, kemudian meluber dari



wadahnya. Kutatap diam wajah di depan ini. Jantungku tanpa dikomando bekerja lebih cepat, hingga aliran darah bergolak cepat. Menyentuh ringan permukaan wajah Arles dalam buramnya penglihatan karena air mata. Ini ... Ini ...

“Kakak jahat! Aku tungguin Kakak tapi” Tidak peduli dia merasa sakit akibat pukulanku di dadanya. Sakitnya belum sebanding dengan yang kurasakan saat dia mengikari janjinya. “Aku benci! Hiks ... benci ... Kenapa muncul di depanku!”

Pukulanku tidak mereda malah bertambah kuat. Dia menatapku penuh kerinduan, menarikku dalam pelukannya. “Kak Arles jahat! Aku benci!” Aku menangis kencang dalam dekapannya. Ternyata dia orang yang sama. Pantas saja dengan mudah hatiku terpaut kepadanya. Bagaimana aku bisa mengenalinya jika fisiknya berubah 180 derajat dari yang dulu.

“Maaf. Maafin Kakak.”



Kak Arles mengusap punggungku naik turun, mengecup berulang kali puncak kepala. Aku bertahan dalam tangisku meluapkan semua rasa yang tersimpan dalam diri. Tanganku melingkar erat di tubuh besarnya. Mencengkeram kuat kemejanya.

“Maaf. Kakak janji nggak akan pergi lagi. Kakak bakal terus di samping Veve.”

Aku mengangguk. Meremas kuat kemejanya seakan tak ingin kehilangan dia lagi. Pria yang berjanji hanya menyukaiku, menyayangiku. Hanya aku.



“Kenapa nggak bilang kalau kamu itu, Kak Arles?” tanyaku membelakanginya. Dia berbaring miring di belakang dengan memelukku dalam dekapannya. Menyiumi wangi rambutku, lalu menenggelamkan wajahnya di dalamnya. “Kak!”



“Ck, mulai galaknya. Masih mau kangen-kangenan ini.”

Aku merengut, melepaskan paksa tangannya dari perut, menjauhkan tubuhku darinya. Melihatnya dengan wajah cemberut, dia terkekeh geli melihatnya. Bibirku semakin mencebik, dia berhasil memicu kekesalanku. Tidak tahukah dia aku sangat penasaran.

“Jelek, ih, sudah cocok jadi mama masih kayak bocah,” ledeknya semakin membuatku kesal. “Oke. Sini.”

Dengan kuat dia meraih tubuhku dalam dekapannya. Kali ini kami saling berhadapan. Aku menatapnya dan tidak tahu siapa yang memulainya. Bibir kami menyatu. Dia mencecap setiap inci bibir ini, lidahnya menjelejah sesuka hati dalam rongga hangat mulutku. Dia mendominasi ciuman kami, pagutanya menggebu juga panas. Hasrat kami mulai terpancing, saat itulah dia mengurai penyatuan bibir kami. Dahi kami menempel rekat, napas kami pun memburu

bersamaan. Sama-sama menenangkan debaran jantung kami.

“Kita harus nikah secepatnya, Ve.”

Aku tak menyahuti ucapannya, diriku masih meresapi nikmat pagutan kami. Rasanya menembus tulang hingga menyebabkan kelumpuhan saraf. Astaga. Sebesar ini efek ciumannya. Saat kesadaranku kembali, baru aku menimpali omongannya. “Tapi cerita dulu kenapa Kakak pergi nggak pamit sama aku. Dua kali, Kak. Dua kali.”

“Bisa nggak kita tidur? Aku ngantuk banget ini. Seminggu nahan keinginan menyusulmu membuat tidurku nggak nyenyak,” tawarnya. Aku menggeleng. Siapa suruh membuatku menangis. “Hah! Baiklah. Nyonya Besar sudah turunkan perintah, apa daya hamba yang hanya seorang pria mencintai Nyonya Besar.”

“Buruan,” renggekku padanya. Dia kembali mengeratkan pelukannya sebelum benar-benar bercerita.

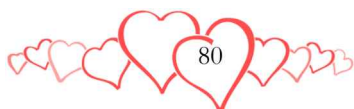
“Waktu kita janji ketemu, Mama dapatkan kabar Papa mengalami kecelakaan di lapang saat meninjau proyek. Papa tidak tertolong” Ganti aku memeluknya erat memberinya kekuatan. Kemarahanku berubah jadi penyesalan sebab tak berada di sisinya saat dia butuh dukungan.

“Nggak usah terusin kalau Kakak nggak kuat.”

Arles membelai punggung lembut. *“Its ok, i’m fine. That’s all in the past.* Saat itu aku sedih banget kehilangan Papa karena kami cukup dekat, *but life must go on, right?* Setelah itu aku ikut Kakek ke Surabaya. Semuanya sangat cepat sampai aku nggak ingat janji kita. *Sorry. I forgot about you.”*

“It’s ok.”

“Setelah tenang aku berniat menemui kamu, tapi Kakek jatuh sakit dan aku cucu



satu-satunya, mau nggak mau aku harus gantiin Kakek ngurus perusahaan dia. Tapi jangan pernah berpikir aku lupain kamu. Nggak sekalipun. Selama ini aku pantau kamu dari Ayah sama Ibu, itu sebabnya mereka nggak bolehin kamu pacaran, kan?”

Aku mengangguk cepat. “Ayah marah kalau aku terlalu dekat sama cowok. Jadi itu ulah Kakak?”

Arles menampilkan barisan giginya. “Iya, kan, udah Kakak lamar pas kamu kuliah. Itu cincin dari Kakak,” tunjuknya pada jari manis kiriku. “Sejak itu semua kebutuhan kamu, aku yang tanggung. Jelas Ayah menolak tapi aku bersikeras, akhirnya Ayah mengalah, dan nanti pas kita nikah biayanya dari Ayah. Tapi itu nggak mungkin, sebab aku yang ngurus semuanya.”

“Kenapa yakin sekali kalau aku mau nikah sama Kakak? Bisa saja aku menolaknya,” bantahku.

“Nggak bakal nolak, kalung itu saja masih di lehermu. Kalaupun nolak, aku bakal paksa kamu gimanapun caranya.”

“Terus kemarin menghilang ke mana?”

Arles mencium bibirku sekilas. Mungkin dia gemas karena kucecar pertanyaan. “Capek, boleh tidur dulu nggak, Nyonya besar?”

“Nggak boleh!”

“Lagi ngurusin persiapan pernikahan kita. Nganterin Mama temui keluarga kamu, cari undangan, sovenir dan sebagainya. Aku mau ikut terlibat dalam persiapan kita nikah.”

Ya ampun, boleh tidak aku menciumnya? Kenapa dia begitu baik dan sangat sayang padaku. Aku kira selamanya tak akan menemukan dia lagi, rupanya aku sudah terjerat dalam pesona masa lalu. Terima kasih Tuhan. Engkau kembalikan Arles kepadaku.

“Sudah puas? Boleh tidur, kan?”

“Nggak boleh!” sergahku.



Arles kelihatan lesu. “Apalagi, Nyonya Besar? Semua udah hamba ceritakan.”

Aku menampilkan senyum termanis yang aku punya. Mengecup bibirnya sebentar. “*Mahal kita,*” ucapku.

Arles tampak bingung dengan ucapanku. Kernyitan dahinya menghilang setelah mencoba menerka artinya. “*Love you too.*”

end



Cinta dalam Diam

chapter one

*"N*et, denger-denger atasan lo ganti ya?" tanya Sari menjajari langkahku masuk dalam kotak besi berpintu.

Keningku berkerut mendapat informasi dari Sari. "Masa, sih? Tiga hari kemarin gue cuti, jadi nggak tahu kabar. Lagian Pak Pras nggak bilang apa-apa pas gue izin kemarin."

Sari terlihat mengangkat bahunya. "Gue juga belum tahu, sih. Denger dari anak-anak juga tadi di parkir. Kata mereka sih masih *single* dan ganteng," sahut Sari. "Tapi hari ini beliau baru masuk kantor."

"Wah."

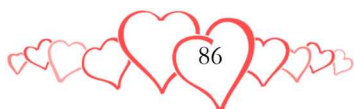
Siapa pun atasanku nanti, tidak akan berdampak apa-apa, kecuali yang menjadi bos

baru itu adalah laki-laki yang sempat aku suka semasa SMA, itu baru berbeda. Bukan dalam hal kedudukan atau pun gaji, tetapi hatiku.

Entah mengapa, sampai sekarang hati ini masih terpaku padanya, padahal dia belum tentu menginglatku. Ingin sekali bertemu dengannya, tetapi itu tidak mungkin. Jakarta tidak selebar daun kelor, meskipun wilayahnya juga tidak besar, namun persentasenya bertemu dengan dia sangat kecil.

Ah, andai dia menggantikan Pak Setya, mungkin hati ini dalam sekejap berbunga. Siapa tahu dia mengenaliku. Lagi-lagi angan gila yang mustahil, dan hei! Siapa aku sampai dia mengenali cewek SMA yang sering menyelipkan burung kertas, dan roti coklat di laci meja kelas? Aku bukanlah murid populer semasa SMA, tetapi bukan golongan yang pendiam juga. Normal saja.

“Gue turun dulu.” Sari menepuk lenganku.



“Iya.”

Tidak berapa lama aku keluar. Beberapa rekan kerja yang lain sudah datang, kami ngobrol sebentar sebelum jam kantor dimulai.



Gila. Ini benar-benar gila. Aku sedang tidak dalam kondisi mabuk, kan? Dia berdiri gagah di depanku. Fantasi sintingku terkabul. Astaga. Kalau seperti ini, hati ini yang tidak sehat. Bisa-bisa harus membeli lem kuat untuk merekatkan jantungku pada tempatnya, karena berdetak lebih kencang dari biasanya. Bagaimana mungkin dari sekian banyak perusahaan di Jakarta, Kavin Davendra menjadi atasanku. Oh *God*. Permainan macam apa ini? Sampai harus bertemu dengannya.

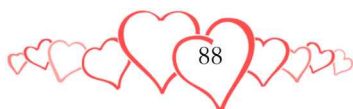
“Neta tolong bawa masuk semua berkas yang harus saya tanda tangani.” Kavin memerintah sambil lalu, kemudian masuk ke

ruangannya tanpa memberi kesempatan menjawab.

Aku langsung masuk karena pintu tidak ditutup olehnya. Melihat Kavin seperti itu membuat perut tergelik, bukan geli tetapi sesuatu yang aneh ingin disentuh. Ya *Lord*. Sejak Kavin menjadi bosku, pikiran kotor mulai meracuni otak suciku. Aku tak pernah mengkhayalkan seorang pria, tetapi kedatangan Kavin dua bulan lalu, seolah membuka kotak pandora bagian tergelap diriku. Aku menjadi sering memimpikan dia, ya ... meskipun bukan mimpi basah, tetap saja cukup mengganggu saat tidur.

“Ini, Pak.” Kusodorkan beberapa map berisi berkas yang perlu dibacanya ulang. Saat jari kami bersentuhan tanpa sengaja, kulitku seakan tersengat listrik namun berdaya kecil. Segera kutarik tangan agar tak menimbulkan getaran aneh dalam diri. “Kalau begitu saya permisi. “

“Hemm.”



Cepat-cepat aku keluar dari ruangan Kavin. Astaga, astaga, astaga! Gara-gara jemarinya, jantung langsung berdentum keras, sampai-sampai aku takut Kavin mendengarnya. Oh, jantung kumohon berdetaklah dengan tenang, jangan membuat khawatir.

“Kenapa, sih? Pak Kavin marah?” tanya Imel sembari menepuk pundak.

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Imel. “Nggak, kebetul aja,” ujarku, lalu ke kamar mandi untuk menenangkan gedoran tak sopan di jantung.

Kalau seperti ini aku tak yakin bertahan lama di bawah pimpinannya. Aku tak bisa mencegah seluruh raga ini untuk tidak mendambanya. Otak cabulku akan bangkit dari kegelapannya. Ya ampun, jangan sampai. Waktu SMA saja dia selalu mengisi mimpi-mimpiku apalagi sekarang dengan penampilan lebih matang, oh Tuhan. Ujian sekaligus berkah yang mematikan bagiku.

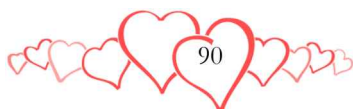


Keringat sudah mengucur meski AC dalam mobil ini menyala. Matahari di luar, tetapi panasnya terasa di dalam mobil, sebab di sampingku Kavin tengah duduk diam berkonsentrasi melajukan mobil membelah jalanan ibu kota. Harum parfum sensualitasnya menguar menyerbu hidung, menggoda tanganku untuk membelai dada bidangnya. Ya ampun, virus jorok itu kembali menyerang pikiran suciku.

Hiks hiks hiks. Tolong, Vin. Kondisikan gantengmu. Itu badan minta banget dielus-elus. Sadar, Neta, sadar. Cuci otakmu dengan detergen biar bersih. Fix, aku bisa gila kalau terlalu dekat Kavin.

“Kamu kenapa, Neta?”

Oh my God! Suaranya membuat tubuh ini merinding disko. Demi celana kotak



Spongebob, suara Kavin sangat seksi. Bagaimana jika mendesah? *My God*.

Bundaaa, aku pengen banget kurungin ini laki. Tuhan, boleh tidak berharap dia jadi suamiku. Kabulkan doa Aim, Tuhan.

“Kamu sakit? Kalau sakit, kita batalkan saja bertemu dengan kliennya.”

Suaranya kembali menyapa telinga, membuat kulitku mendamba sentuhannya. “Ti... tidak perlu, Pak.”

Kavin menatapku sebentar. “Yakin?” tanyanya.

Aku mengangguk cepat. Walau sekilas, namun tatapan Kavin mampu membakarku. Dunia tenangku seolah hancur sejak kedatangan Kavin di kantor.

“Kalau kamu sedang tidak sehat, jangan masuk kerja, Neta. Uang perlu, tapi kesehatan juga perlu,” ucap Kavin dengan wajah datarnya. “Kita cari makan dulu, saya tidak mau nanti pas ketemu klien berantakan karena kamu pingsan.”

Bundaaa, dedek meleleh. Aduh, Vin, kita buruan ke KUA, yuk! Sudah nggak sabar pengen kekepin kamu.

Devil: Kasih obat perangsang aja, terus bawa Kavin ke hotel.

Angel: Jangan itu nggak baik, nanti Kavin malah marah.

Devil: Halah, nggak bakalan. Tahu gimana rasanya bercinta pasti dia, iya aja. Udah kasih obat aja.

Angel: Nggak boleh! Dosa itu.

Devil: Dosa yang nikmat. Bayangin aja gimana kalau tiap hari bisa tidur di pelukannya. Beugh, pasti mantap.

Angel: Jangan.

Devil: Ayo, Net. Cari cara buat dia jadi milikmu.

“Aaakh. Pergi kalian!” cetusku tak sadar hingga membuat Kavin menatapku.



Alisnya terangkat sebelah. “Kamu kenapa, Neta? Sepertinya kamu benar-benar lelah, lebih baik kita putar arah saja. Nanti saya hubungi sekretaris Pak Johan.”

Aku buru-buru menggeleng. “Jangan, Pak, kita lanjut saja. Tadi itu saya digigit semut, Pak.” Aku meringis untuk meyakinkan Kavin.

Kavin tidak lagi mengeluarkan suara, tangannya bergerak lincah memutar kemudi ke arah rumah makan. Dia benar-benar membawaku mengisi perut dulu sebelum bertemu Pak Johan.



Semakin hari bunga cintaku mekar dengan cepat seiring kedekatan kami, meskipun bukan yang sangat dekat. Sayang bunga cinta itu harus layu, kala aku melihat Kavin mengandeng wanita cantik saat acara perusahaan. Mereka begitu mesra, tampak keduanya saling cinta. Bodohnya aku berpikir



jika Kavin masih sendiri. Pria itu tak akan pernah kekurangan perempuan didekatnya. Sama seperti waktu SMA dulu, tanpa perlu bersusah payah banyak murid perempuan menyatakan cinta padanya, meskipun harus rela ditolaknyanya. Paling tidak mereka lebih berani dariku yang pengecut ini tanpa berani mengungkapkannya.

“Sendirian saja?” Kavin mendekat bersama perempuan yang aku taksir lebih muda dariku.

Aku mengiakan. “Tadinya, sih, sama yang lain, tapi tidak tahu ke mana mereka.”

“Kak, ambil makan, yuk. Aku laper ini,” regekan wanita itu dengan manja.

Kavin mengangguk cepatan. “Ayo.” Melemparkan senyum pada perempuan itu. “Kami permissi dulu. Selamat menikmati.”

Aku memasang senyum semanis mungkin untuk menutupi raut sedih. Patah hati untuk kedua kalinya. Bukan patah hati sebenarnya, karena aku tak pernah mengungkapkan perasaan ini. Seperti keledai dungu saja yang

jatuh di lubang yang sama, tetapi ini bukan sepenuhnya salahku. Tak mungkin mencegah getaran yang dulu pernah kurasakan, memblokade panah cupid yang terus menerus menancapkan anak panah pada hati.

“Kalau suka itu bilang jangan diem aja, masalah diterima atau ditolak belakangan.”

Aku berdecak sebal “Teorinya, sih, gampang, praktiknya susah, Sar. Keadaan bakal canggung kalau gue ditolak. Mending nggak, deh, gue masih sayang pekerjaan gue,” bantahku. Dan itu memang benar, aku masih sayang pekerjaanku untuk memenuhi segala keperluan hidup. “Lagian gue, kok, halu banget bisa dapetin dia. Dari awal, tuh, kami beda banget. Dia siapa, gue siapa.”

Sari rupanya tak setuju dengan pendapatku, tampak dia berdecak akan pemikiranku. “Cinta, ya, cinta. Nggak pandang kasta juga umur. Kalau jodoh, biar juga lo anak pinggiran pasti dapetnya dia juga. Pesimis amat, belum juga nyoba,” debatnya.

“Gue nggak berani. Lihat, aja, dia sekarang gimana sama cewek itu. Gue masih punya otak buat nggak masuk dalam hubungan mereka.”

“Yaelah, ijab kabul juga belum. Itu artinya peluang masih banyak. Ralat, sebelum nisan tertancap peluang masih ada. Yang udah nikah, aja, masih bisa direbut, apalagi yang kayak mereka,” tunjuk Sari dengan dagunya.

Aku menggeleng. Tidak, aku tak akan masuk diantara mereka, dan tak mau mendapat karma, juga azab karena merebut pacar orang. “Udahlah bukan jodoh gue kali. Sakit, sih, saat cinta yang kita punya nggak bersambut, tapi mau gimana lagi,” putusku menyerah. Mungkin untuk kali ini harus benar-benar mencabut akar bunga cinta ini, agar tidak kembali tumbuh.

Melihat begitu manis perlakuan Kevin pada wanita itu, cukup untuk menyadari jika dia bukanlah untukku. Pangeran kuda

putihku sepertinya tersesat, dan tak tahu jalan pulang.

“Gabung, yuk, sama yang lain. Kali, aja, lo bisa cari kandidat lain.”

“Ayo.”



Perlahan namun pasti aku mulai menghindari dari Kavin. Jika biasanya di luar jam kantor dia sesekali menawari pulang bersama, dan dengan senang hati aku mememerimanya. Untuk saat ini aku memilih menolaknya. Patah hati karena mencintai dalam diam itu sakit, juga melelahkan. Lebih baik aku mulai melindungi hati ini agar tidak semakin sakit.

“Pulang bareng?” Kavin sudah menjajari diriku di pinggir pintu masuk.

Aku memberinya senyum kecil. “Terima kasih, Pak, tapi saya lagi nunggu Sari.”



Kavin terlihat manggut-manggut. “Oke! Saya duluan, ya,” pamitnya kemudian berlalu.

Aku mengerang pelan. Bodoh kenapa tidak menerimanya tadi, rutukku dalam hati. Apanya yang menunggu Sari? Anak itu, kan, tidak masuk. Aku berjalan gontai ke pos satpam, duduk di kursi panjang yang tersedia. Memesan ojek online, bisa saja naik angkutan umum, tetapi akan susah karena jam operasi sudah lewat.

Kekesalanku semakin bertambah ketika ojek yang kupesan tercancel terus. *What the fuck !* Dari sekian banyak armada ojek, masa satu pun tak ada yang kosong. *Hell.* Sampai satu jam aku bertahan di pos satpam, kantor juga mulai sepi. Kuputuskan memesan taksi daring yang memang lebih mahal, pilihan terakhir jika tak ingin semakin lama tertahan di sini. Namun belum sempat aku memesannya, mobil SUV putih berhenti di depan pos.

Pintu mobil dibuka. “Masuk.”

Pria itu? Aku termangu di bangku tanpa bisa mengeluarkan suara sedikitpun. Bukankah dia sudah pulang dari tadi, lalu kenapa bisa di sini?

“Pak Kavin? Kok, belum pulang, Pak?” tanyaku penasaran, setelah berhasil mengikat suaraku yang menguap. Apa mungkin tadi dia kembali karena ada barang yang tertinggal? Tetapi aku tak melihat mobil masuk dari gerbang satunya.

“Saya bilang masuk, Neta!”

Kenapa dengan dia? Kavin tampak menahan kekesalannya. “Tapi saya menung....”

“Saya bilang masuk, Neta. Sekarang!”

Tak ingin memancing keributan walaupun yang tahu cuma satpam, juga tak ingin semakin membuatnya marah, aku memutar ke kursi penumpang, lalu masuk. Dalam mobil terasa canggung, apalagi wajah Kavin tampak tak bersahabat. Aku berpikir, memang apa yang membuatnya marah?



“Eemm. Pak, eemm itu....”

“Kamu kira, saya tidak tahu kalau Sari tidak masuk,” potongnya cepat.

“Eh?”

“Kalau mau menolak bantuan itu lihat-lihat situasinya dulu, jangan asal saja. Kamu perempuan harusnya lebih berhati-hati. Apa kamu tidak kasihan dengan keluargamu kalau terjadi sesuatu sama kamu?”

Aku hanya mendengarkannya dengan menunduk. Benar juga ucapan Kavin, gara-gara menuruti ego, otakku tak berpikir ke arah yang benar. “Iya, Pak. Maaf,” cicitku pelan.

Terdengar helaan napasnya. Pucuk kepalaku ditepuknya ringan. “Lain kali jangan membuat khawatir orang.”

Serta merta menolehnya. Apa dia mengkhawatirkan aku?



chapter two (end)



Menatap tajam pria yang duduk santai di sisi ayah. Sebenarnya apa tujuannya ke rumah pagi-pagi begini? Dia ingin menunjukkan apa? Datang tanpa pemberitahuan, dan mencoba bersikap akrab dengan Ayah. Dan anehnya, mereka sudah asyik mengobrol seperti teman lama, padahal Ayah bukan tipe yang mudah akrab dengan orang baru, terutama laki-laki. Tapi dengan dia ...

“Bapak mau apa ke sini? Pagi-pagi bertamu itu merepotkan orang,” ucapku ketus. Aku sudah janji akan bersikap profesional dengannya, tetapi kalau dia terus masuk

dalam keluarga, sia-sia saja usaha yang aku lakukan tiga bulan ini.

“Kamu, kok, nggak sopan gitu sama *Masmu*,” tegur Ayah. “Udah bagus dijemput, malah ketus gitu. Kasihan, to, *Masmu*,” lanjut Ayah kemudian menoleh Kavin. “Kamu jangan kaget. Neta, ya, gitu kalau lagi ngambek. Ayah masuk dulu, kalian cepet berangkat mumpung belum macet.”

“Iya, Yah. Saya, sih, sudah biasa sama ambekannya,” jawab Kavin. “Kami berangkat, Yah.”

Aku masih berdiri, diam mencerna ucapan Ayah. *Masmu*? Apa maksud ayah?

“Kerutannya banyak banget, nanti berkurang, lho, cantiknya,” goda Kavin mengusap berulang-ulang keningku untuk mengurai kerutan. “Ayo, berangkat.” Laki-laki ini dengan seenaknya menarikku ke mobilnya, dan bodohnya, aku cuma diam menurut seperti orang dihipnotis.

Kenapa pagi ini otakku kosong melompong hanya untuk mencerna omongan Ayah? Rupanya kekagetan yang mendera akan kedatangannya ke rumah, memicu kebekuan pikiranku. “Bapak kenapa ada di rumah saya? Terus Bapak bilang apa ke Ayah saya? Kok, Ayah panggil Bapak dengan *masmu?*” cecar Neta ketika kesadarannya pulih.

“Bilang apa adanya.”

“Apa adanya yang bagaimana?” desakku. Bisa saja dia berkilah, dan bilang yang tidak-tidak. Sebab mana mungkin ayahku berkata demikian jika dia bilang atasanku.

“Ya, apa adanya, Neta. Memangnya kamu mau saya bilang apa?” jawabnya membingungkan tanpa memberitahukan apa yang dibilangnya pada ayah.

“Iya. Tapi apa?!”

“Ya, apa adanya.”

Astaga! Boleh tidak orang ini aku lempar ke Papua? Bikin kesal saja. Agar tak bertambah jengkel, aku leboh baik diam tanpa

mau memperpanjang perdebatan, yang akan mempengaruhi *mood*-ku yang sudah buruk belakangan ini. Kuanggap saja dia kerasukan jin jeruk purut, jadi kelakuannya aneh. Begitu mobil berhenti di parkir, aku turun tanpa mengucapkan terima kasih, dan langsung pergi lebih dulu. Biar saja dianggap tak sopan, tak peduli.



Sari menatap heran saat aku menemuinya waktu istirahat siang di kantin dengan wajah masam. “Kenapa, sih? Muka kayak kertas diremes aja,” celetuk Sari begitu aku duduk di depannya.

“Biasa. Heran gue, akhir-akhir ini dia suka banget bikin jengkel gitu. Ada aja ulahnya,” keluhku. “Kalau gini, gimana gue bisa ngilangin cinta gue ke dia, Sar? Usaha gue bakal sia-sia kalau dia terus ngulah gini,” lanjutku lagi.



Sari tertawa mendengar keluhanku. Apa yang salah dengan keluhanku coba? Memang benar begitu, kan? Akan sia-sia saja upayaku jika Kavin terus mendekat, terlebih sekarang ini dia mulai merangsek masuk dalam keluarga.

“Habis lo juga lucu. Kemarin berharap dia perhatian sama lo, nyadari kalau lo orang yang diam-diam kasih dia burung kertas di lokernya, yang suka kasih roti coklat kesukaan dia. Sekarang dia mendekat bingung, mau lo gimana coba?”

Aku mendesah lesu. Memang, tetapi itu sebelum dia membawa pasangan di acara perusahaan beberapa bulan lalu. “Lo tahu alasannya, Sar. Gue nyerah, dan gue nggak mau ngerasain sakit hati lagi. Udah cukup gue ngerasain gimana rasanya cinta sama orang tapi nggak bisa ungkapin.”

“Bawa pasangan, kan, belum tentu ceweknya, bisa aja saudaranya. Jangan *nethink* dulu. Bilang sana perasaan lo, siapa

tahu dia juga cinta lo,” saran Sari berusaha membuatku semangat.

Aku melotot tajam pada Sari, gampang sekali dia menyuruh untuk mengatakan perasaan pada Kavin. Bisa malu aku kalau ditolaknya. “Mau bunuh gue, lo? Gila aja. Gue sadar posisi kali, Sar. Dia siapa gue siapa, mana mau atasan sama karyawan biasa kayak gue,” tampikku.

Sari mendengkus keras tak menyetujui ucapanku. “Ck, cemen lo. Gimana dia tahu lo suka dia,” gerutunya. “*Stop!*” Tangan Sari terhenti di wajah ketika aku ingin membantahnya. “Ini emansipasi wanita, kita nggak harus nunggu pria nyatain cinta lebih dulu. Kalau cinta, dan nggak mau dia diambil orang lain, buruan ngomong. Kalau nggak, ya, udah palingan nanti gigit jari aja.”

“Gue....”

“Pilihan di tangan lo. Mau bahagia atau meratap nasib.”

“Gue nggak yakin, Sar. Gue takut di....”



“Dipikir *keri* kalau ditolak. Yang penting lo lega, dan dia tahu, kalau lo ada rasa sama dia.”

Tak tahu yang akan kulakukan, menurut saran Sari atau memilih memendam rasa ini. Aku bukan orang yang bisa dengan mudah mengungkapkan apa yang kurasa seperti Sari. Aku akan membungkam bibir dan mengambil jalan mundur yang aman.



Jam kerja usai, aku bersiap pulang saat Kavin membuka pintu ruangnya , dan menginterupsi kegiatanku membereskan meja. “Neta, saya tunggu di ruangan.”

Tumben memanggil langsung? Biasanya juga melalui interkom. Dengan berat hati aku melangkah masuk membawa tas yang sudah tersampir di pundak. Setengah keras menutup pintu, sehingga Kavin melihatku. “Ada yang bisa bantu, Pak?” tanyaku sedikit

sengit begitu berdiri di depan mejanya. Ini jam pulang, tetapi pria di depanku malah menyuruh untuk menghadap. Sialan, kan?

“Duduk dulu, setelah itu kita bicara.”

“Tidak bisa ditunda besok, Pak? Jam kantor, kan, sudah lewat. Saya ingin segera pulang,” bantahku. Tubuh ini sangat lelah, dan ingin segera pulang lalu tidur.

Kavin terlihat menatapku dengan tatapan menghunus tajam. “Saya tahu, tapi kamu masih dalam kawasan kantor. Jadi apa sopan membantah kata-kata saya?”

“Maaf, Pak.” Aku melesatkan tubuh di kursi dengan kekesalan tak terbendung.

Pria itu memanfaatkan posisinya untuk menahanku, tak tahu kah jika aku ingin menjauh darinya? Aku sudah lelah dan menyerah mengharapkan cinta darinya. Bukan salah Kavin sebenarnya, dia bukan cenayang yang tahu isi hati, dan pikiran ini, bila aku tak mengatakannya. Tetapi untuk

mengaku cinta padanya juga tak mungkin, sebab aku terlalu pengecut.

Bila kata orang mencintai dalam diam itu melelahkan, ya ... aku setuju. Menahan semua rasa sendiri tanpa bisa membaginya dengan dia. Cemburu, bahagia, juga sedih, semua hanya kita yang rasakan. Dan orang yang kita cintai tenang tanpa tahu apa-apa.

“Saya tahu saya tampan, tapi bisakan biasa saja melihatnya? Kamu seolah-olah ingin menelan saya bulat-bulat,” selorohnya tapi dengan wajah minim ekspresi.

Mataku membulat menangkap ucapannya, tidak sadar jika menatapnya seperti itu. “Saya berharapnya begitu, dengan begitu saya puas bisa menyenyapkan Bapak yang menyebalkan.”

“Ck, yakin ingin menyenyapkan saya? Nanti kamu rindu saya lagi, nanti nangis-nangis lagi,” balasnya lagi.

Aku melemparkan tatapan sinis padanya. Sialan. Dia percaya diri sekali tetapi memang benar, tak melihatnya sehari saja rinduku

menumpuk. “Percaya diri sekali, Bapak. Memang siapa Bapak sampai harus saya rindukan?” bantahku cepat, dan seakan-akan terlihat biasa saja.

“Laki-laki yang kamu suka.”

“Apa, Pak?”

Kavin menjawab terlalu cepat dan singkat, tak terdengar jelas karena itu aku bertanya lagi.

“Tidak ada. Sudah jangan bicara lagi, biar cepat selesai pekerjaan saya, setelah itu kita bicara.”



Bicara yang bagaimana maksudnya? Jika hampir satu jam lebih diam menunggu dia bekerja, setelahnya kami langsung pulang. Benar-benar menjengkelkan! Andai bukan atasan, dan orang yang kucinta sudah pasti mendapat makian dia.

“Kita cari makan dulu, saya lapar.”



“Saya kira Bapak robot tidak punya lapar,” balasku ketus.

Kavin melirik sebentar lalu kembali fokus pada jalanan. “Kenyang kalau yang saya *makan* kamu.”

“Memang saya makanan, sembarangan kalau ngomong. Bapak mau jadi kanibal makan saya. Aneh-aneh saja!”

“Ya tidak apa kanibal, asal bisa *makan* kamu.”

“Dih, Bapak makin ngawur kalau ngomong,” kataku semakin kesal. “Sudah antar saya pulang. Saya capek nungguin atasan tidak jelas.”

“Tapi saya lapar, Neta.”

Aku mendengkus sebal. Apa dikira aku juga tidak lapar. “Ya terus?! Bukan Bapak saja yang lapar, saya juga lapar, capek ingin istirahat.”

“Neta, tega kamu biarin saya mati kelaparan di tengah jalan?” rajuk Kavin dengan wajah memelas.



Astaga! Orang ini kenapa menyebalkan sekali. “Banyak warung makan, bisa mampir setelah antar saya. Salah sendiri memaksa mengantar pulang,” bantahku.

Kembali Kavin menoleh dengan wajah memelas. “Saya tidak yakin bertahan sampai tempat makan. Jalanan macet, dan makan sendiri tidak enak. Saya se....”

“*Stop!* Bapak tidak usah banyak omong. Cepat antar saya pulang. Nanti saya kasih makan. Buruan!”

Wajah Kavin berubah ceria seperti tanah gersang mendapat hujan. “Siap, Bu Eko.”

“Bu Eko, memang saya paket buka ekonomis!”



“Net, itu Masmu mbok, ya, diambilin makanannya,” perintah Ayah.

Aku mengembuskan napas besar. “Bapak lauknya mau yang mana?” tanyaku masih tak

bersahabat. Dia punya tangan tetapi malah minta dilayani. Dia pikir siapa? Dibaiki malah ngelunjak.

“Kamu itu, nanyain Masmu, kok, kayak orang mau malak gitu. Yang lembut, baik-baik gitu,” tegur Bunda.

Salah lagi. “Pak, Bapak mau lauk yang mana?” ulangku dengan intonasi bicara kubuat selembut mungkin, dan senyum kecut untuk Kavin. Geram sekali.

Setelah acara makan malam yang didominasi percakapan tak kumengerti antara orang tuaku dan Kavin, mereka pindah ke ruang tamu. Aku sendiri disuruh Bunda untuk membuatkan kopi susu buat Kavin. Sesudah itu aku memilih masuk ke kamarku, melepas lelah dengan berbaring nyaman di tengah ranjang.

Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan tetapi sepertinya serius, dan tak ingin mengganggu mereka. Pikiran, hati juga

tubuhku cukup lelah untuk menerka obrolan mereka, jadi aku memilih tiduran saja.

“Net.” Aku menoleh ke arah pintu, kepala Bunda menyembul diantara celah pintu yang terbuka. “Itu Masmu mau pulang, temuin sebentar.”

“Buat apa? Kan, bisa pulang sendiri dia.”

Bunda terlihat tak suka dengan ucapanku maka dibuka lebar pintunya. “Bunda nggak suka, ya, kamu seperti itu, Net. Marahan boleh tapi tetep dijaga itu sopan santunmu sama Kavin. Nggak pantas tahu,” tegur bunda. “Cepat keluar kasihan dia nungguin kamu yang ambekan gini. Untung dia sabar, kalau nggak udah ditinggal kamu.”

Keningku berkerut dalam. Ini ada apa sebenarnya? Kenapa malah aku yang kena omel Bunda? Memang aku ngambek soal apa? Pasti Kavin ngomong yang aneh-aneh. Segera saja aku turun dari kasur, keluar untuk mengantarnya pulang. Sampai di depan pagar, aku menarik tangan Kavin.



“Bapak ngomong apa sama orang tua saya?” Aku tak ingin berbasa basi untuk bertanya.

Dia terlihat biasa saja seolah tak terpengaruh dengan ucapanku. “Tidak ada,” jawabnya.

Aku tak akan terima hanya dengan jawaban begitu saja. “Tidak mungkin. Pasti Bapak bilang sesuatu yang membuat mereka berpikir saya marah sama Bapak.”

“Oh, itu.”

Aish! Laki-laki ini benar-benar menguji kesabaranku. Apa, sih, yang dia mau?

“Bapak! Bisa tidak langsung saja cerita apa yang Bapak bilang sama orang tua saya. Jangan muter-muter seperti ini,” hardikku. Persetan dia bosku, kesabaran ini sudah menipis menghadapi ulahnya beberapa bulan ini.

Bukannya menjawab, tangannya malah menepuk ringan kepalaku. “Saya pergi dulu. Mimpikan saya.”



Setelahnya dia ke mobilnya, dan melajukan dengan pelan menjauh dari rumahku. Mimpikan aku katanya? Ogah!



Tidurku terganggu dengan suara-suara berisik di luar kamar. Belum lagi nyawaku terkumpul, Sari masuk dengan dandanan rapi. Kebaya hijau *mint* membalut pas lekuk tubuhnya, wajah cantiknya tampak bersinar hasil sulap make-up. Tetapi tunggu dulu, apa yang dilakukan Sari sepagi ini di rumah?

“Lo....”

“Udah nggak usah banyak omong, buruan mandi.” Ditariknya aku turun dari ranjang, dan mendorong cepat ke kamar mandi.

Ini ada apa? Kok, aku seperti orang bodoh yang tak tahu apa-apa. Apa ada yang kulewatkan dari omongan bunda?

“Net, buruan. Udah siang ini.”



Lima belas menit kemudian aku keluar dari kamar mandi, Sari langsung menarik dan mendudukkan di depan meja rias. Tanpa banyak kata, ia mulai mendandaniku.

“Sar, ini ada apa sih?” tanyaku penasaran, setelah tak berhasil menahannya lebih lama lagi.

“Udah diem aja lo.”

Aku menghentikan gerakan lincah tangan Sari memulas *blush on* di pipiku. “Enak aja. Gue kayak orang bego nggak tahu apa-apa, Jaenab!” bantahku. “Sekarang kasih tahu gue ada apa ini? Cepat Fulgoso.”

Keningku menjadi korban pukulan Sari memakai gagang kuas *blush on*. “Lo kira gue anjing, Nyet.” Sari melanjutkan pekerjaannya merampungkan meriasku.

“Habis gue bingung, ada apa ini? Suer, gue nggak tahu apa-apa ini.”

Kini Sari beralih menata rambutku menjadi sanggul kecil dan simpel. Sari begitu cekatan hingga tidak memerlukan waktu lama.

Sekarang dia menyuruh untuk berganti baju dengan kebaya yang sudah disiapkan olehnya.

“Beres!” serunya semangat. “Lo cantik juga ya, Nyet.”

Aku yang masih bingung tak membalas guyonan Sari. “Maemunah! Gue tanya nggak jawab-jawab lo. Ini ada apa? Lo mau ngajakin gue ke kondangan?” tanyaku sekali lagi.

“Ck, ngaco lo. Mana mungkin gue ke kondangan ngajakin lo, mending ngajakin berondong gue.”

“Terus?”

“Ya....”

Belum sempat Sari menjawab, pintu kamar dibuka dari luar. Bunda berdiri dengan cantik dan berkebaya senada dengan Sari. “Ayo keluar. Itu calon suamimu udah datang.”

Aku tertegun, calon suami?



Acara lamaran sudah berakhir satu jam lalu, tetapi Kavin bertahan di rumah. Ayah sama Bunda tak keberatan, mereka malah terlihat bahagia. Jelas bahagia, mendapat mantu idaman. Tetapi tidak untukku, aku masih marah padanya.

“Masih marah?” tanya Kavin tenang.

Hanya lirikan yang menjawab pertanyaan Kavin. Jelaslah, siapa yang tidak akan marah mendapat lamaran tiba-tiba meskipun dari orang yang kita suka sekalipun.

“Bukannya ini yang kamu inginkan?” lanjutnya lagi.

Aku mendelik pada Kavin kemudian melengos. Memang ini yang aku inginkan, tetapi setidaknya aku diberitahu tidak dengan tiba-tiba seperti tadi.

“Harusnya kamu paham sama ucapan Ayah.”

“Paham yang gimana maksud, Bapak?! Coba jelaskan dari bagian mana yang bisa

membuat saya paham kalau Bapak ingin melamar saya,” sahutku ketus.

Orang ini sungguh menyebalkan, untung cinta, kalau tidak sudah aku tendang dari tadi. Lihat saja, Kavin tak tampak merasa bersalah karena membuatku bingung seperti orang bodoh.

“Ayah, kan, sudah membiasakan kamu panggil aku dengan masmu, begitu saja tidak paham,” sahutnya santai.

Hello? Memangnya ucapan yang seperti itu berarti akan melamar? Belum tentu juga kan?

“Bapak, kok, ngeselin banget, sih! Emang sebutan itu bisa buat saya paham? Aneh,” tandasku cepat. “Biar juga panggil masmu, kan, belum tentu Bapak melamar saya, Pak!” geramku. Ya Tuhan, tolong beri kesabaran untuk menghadapi laki-laki di depanku ini. “Tau, ah, Bapak ngeselin banget. Pulang, gih. Daripada di sini bikin saya marah muluk, mendingan Bapak pulang. Udah pengen

cakar-cakar aja itu muka Bapak, tapi sayang nanti hilang gantengnya.”

Bukannya marah Kavin malah tersenyum simpul. “Yakin saya disuruh pulang? Memang kamu tidak ingin peluk saya setelah tujuh tahun lebih cuma bisa melihat saja?” Goda Kavin.

Mulutku sontak terbuka lebar, mata membola sempurna. Kaget. Bagaimana dia bisa tahu? Padahal selama ini tak ada yang tahu selain Sari, itu pun baru beberapa bulan ini kuberitahu.

“Kok?”

“Kaget?” tanyanya. Jelas aku terkejut, apa mungkin Sari bercerita padanya? Tidak mungkin. “Biasa saja, jangan seperti itu. Kalau begitu saya pulang dulu.” Kavin turun, sudah beringsut minggir saat aku menahannya. “Kenapa? Mau peluk saya? Saya, sih, mau-mau saja, tapi tidak jamin bisa lepas dari saya.”

Segera kulepaskan cekalanku, lalu kupukul lengannya kuat. Di hanya meringis kecil tanpa protes. “Mikirnya itu, lho!”

“Wajar. Saya, kan, normal. Kalau dipeluk perempuan, ya, jelas ada yang *bangun*, apalagi yang peluk calon istri.”

Aku semakin kesal, memukulnya lagi lebih keras. “Bapak, ih! Saya baru tahu, kalau Bapak bisa punya pikiran seperti itu,” ucapku tak percaya. Astaga, dibalik sikap diam dan datarnya, dia bisa berpikiran seperti itu. “Bukan itu. Cerita dulu baru pulang,” pintaku.

Alisnya terangkat sebelah. “Tadi disuruh pulang, sekarang tidak boleh. Mana yang benar?” Kavin menatapku heran.

Aku meringis, menampilkan senyum tak rela. “Cerita dulu, baru pulang.”

“Kalau cerita dapat apa? Tidak ada yang gratis sekarang ini.”

Bibirku sudah mencebik layaknya bebek. Kavin hanya terkekeh. “Ck, sama tunangan sendiri perhitungan gitu,” rajukku.



Dia kembali tersenyum tipis, mengacak-acak rambut kemudian berdiri. “Nanti saja, sekarang ayo antar saya pulang. Setelah itu kamu istirahat.”

Sedikit kecewa karena Kavin tak menceritakan dari mana dia tahu tentang perasaanku.



Bosgan: masih ada sedikit yang perlu dikerjakan. Kamu ke ruangan saya.

Me: dibawakan kopi juga?

Bosgan: tidak usah.

Sikapnya sama saja meskipun ada perubahan kecil. Mungkin itu yang membuatku juga perempuan-perempuan lainnya suka padanya. Aku masuk ke ruangnya jika rekan kerja yang lain pulang. Sampai mendekati hari pernikahan, kami belum mempublikasikan hubungan kami, dan itu atas permintaanku.

“Masih lama?” Aku tidak mengetuk pintu sehingga dia sedikit kaget mendengar suaraku, tetapi Kavin tak memprotesnya.

“Sedikit lagi.” Dia kembali fokus pada lembaran kertas di depannya.

Kupandangi wajahnya, hingga detik ini masih tak percaya. Dia, remaja laki-laki yang sering aku kirim origami dan roti coklat, juga kuperhatikan dan sukai diam-diam sebentar lagi jadi milikku. Rasa heranku pun belum mendapat jawabannya. Apa yang membuatnya memilihku? Sedangkan banyak yang lebih dariku menantinya.

“Aduh.” Kuelus dahi yang mendapatkan kecupan manis dari pulpen miliknya.

“Kebiasaan. Buang pikiran burukmu itu.”

Aku mencebik panjang dengan wajah merengut. Dia seolah tahu yang aku pikirkan, atau wajahku terlalu transparan hingga mudah dibaca olehnya? Entahlah. “Habis, Mas, nggak jawab-jawab pertanyaanku. Kan, penasaran, Mas.” Sejak acara lamaran satu

bulan lalu aku membiasakan memanggilnya mas jika berduaan dengannya.

“Ayo pulang, nanti saya cerita.”

“Aku bukan saya, biasain dong,” ralatku mengingatkannya.

“Iya. Ayo pulang.”



Embusan napas hangat Kavin merambat hingga ke tengkuk, membuatku bergidik. Bulu-bulu halus di tubuh pun meremang, tetapi aku merasakan kenyamanan dalam dekapan Kavin. Satu hal yang baru aku, bila berdua Kavin akan terus memelukku hingga dia tertidur. Jika sudah begitu aku baru bisa lepas darinya. Kalau dulu guling yang menemaninya, saat ini aku sebagai ganti gulingnya.

“Katanya mau cerita,” cetusku memecah keheningan dalam apartemen berukuran sedang ini.



“Hemm.” Gumaman disela kantuknya. Kasihan, tetapi aku sudah tak tahan ingin tahu.

“Buruan,” desakku tak sabar, membalikkan badan menghadap tepat di dada Kavin, kemudian aku mendongak menatapnya.

“Awalnya terganggu setiap hari menerima roti coklat juga burung kertas yang saya....”

“Aku!” selaku. Susah benar menghilangkan

Kavin menghela napasnya ketika kuingatkan. “Iya. Yang aku tidak tahu pengirimnya. Biasanya setiap surat yang menumpuk di laci meja selalu tercantum nama juga kelasnya, tapi burung berisi puisi itu tanpa nama. Lama kelamaan aku penasaran dan coba memergoki orang itu tapi selalu gagal, dia seperti tahu niatku. Akhirnya, dengan sengaja aku datang ke sekolah pagi-pagi dan memanjat pohon di samping kelas. Dari sana cukup jelas siapa saja yang menaruh surat cinta di laci. Kamu dengan

takut-takut masuk, mengeluarkan roti dan burung kerta dari tas. Sejak itu, aku suka berangkat pagi, melihatmu yang malu-malu saat menaruhnya.

Dan hari minggu merupakan hari yang ingin kuhilangkan saja, karena tidak bisa melihatmu. Rasanya ingin sekali menghampirimu tapi aku yakin kamu pasti menjauh, akhirnya aku minta tolong Ruri untuk selalu mengabariku tentangmu. Waktu lulus, aku sengaja meminta Ruri—teman dekatmu—untuk mengatakan kampus yang aku masuki padamu. Aku begitu senang waktu kamu masuk ke kampus tempatku belajar, meskipun beda fakultas. Kamu yang membuatku bersemangat untuk datang ke kampus, sehari saja aku tak melihatmu rasanya menyiksa.”

“Apa, Mas, mulai menyukaiku waktu tahu aku pengirimnya?”

“Iya, kamu begitu sederhana, berbeda dengan pengirim surat cinta yang lain,”



jawabnya membuatku bahagia. “Boleh aku lanjutkan?” tanyanya.

Aku mengangguk, menenggelamkan wajah di dadanya, mendengar detak jantungnya yang berpacu cepat. “Saat aku ingin mengatakan perasaanku, Nenek dan Kakekku mengalami kecelakaan, terpaksa kami sekeluarga pulang ke Surabaya dan menetap di sana. Aku sempat ingin menolak karena harus jauh darimu, tapi aku juga tak mungkin meninggalkan keluarga. Aku pasrah jika suatu saat kita bertemu dan kamu sudah menikah, artinya kamu bukan jodoh.

Harapanku tumbuh waktu aku ditarik ke kantor ini, dan kamu menjadi bawahanku. Rupanya Tuhan masih memberiku kesempatan untuk meraihmumu lagi, terlebih kamu masih sendiri. Aku sedikit bingung bagaimana caranya mendekatimu selain hubungan profesional kita, kamu sendiri juga sepertinya lupa padaku. Itu mengendurkan semangatku tapi tanpa sengaja aku

mendengar obrolanmu dengan Sari di mejamu. Tak ingin menunggu lagi, aku mendatangi orang tuamu untuk melamarmu tanpa sepengetahuanmu. Awalnya Ayah kaget dan menolak, tapi aku ceritakan semuanya, dan pagi waktu menjemputmu Ayah baru menyetujui lamaranku.”

Ya Tuhan, ternyata perasaanku bersambut. Bundaaaa, nikahnya dimajukan bisa tidak, aku sudah nggak sabar.

“Jadi, Mas, juga udah cinta aku lama?”

“Iya dan aku sudah tidak sabar ingin menikahimu,” ungkapnya gamblang. “Tiap hari hanya bisa memelukmu tanpa bisa menyentuhmu rasanya begitu menyiksa.”

Kucubit pinggangnya hingga dia mengaduh. Bisa-bisanya berpikiran ke arah sana, merusak momen penting saja.

“Sakit, Neta,” aduhnya tetapi tak melepas pelukannya.

“Habis ngerusak momen aja.”

“Rasanya aku sudah tak sabar memilikimu, melihatmu setiap pagi dalam dekapanku.”

Aku mengeratkan rangkulan pada tubuhnya, menghirup harum parfum bercampur keringatnya. Sungguh menenangkan.

“Aku juga, Mas. *Love you.*”

end



Miracle in Desember

chapter one



Udara dingin menyambut Katherine ketika keluar dari gedung apartemen. Matanya mengawasi petugas pembersih salju melakukan tugasnya. Mengeratkan *long coat* H&M sebelum benar-benar meninggalkan tempatnya, untuk berjalan kaki menuju

tempat kerja di kawasan Maddison Avenue yang hanya berjarak tiga puluh menit bila berjalan kaki. Katherine melangkah dengan hati-hati, sebab jalanan licin oleh sisa-sisa salju. Lalu lalang kendaraan baik umum maupun pribadi mulai memenuhi jalan raya, dan Katherine senang berbaur bersama pejalan kaki lainnya.

Suasana hatinya membaik bila memasuki bulan ini. Desember merupakan bulan yang ia sukai, sebab suasana natal mulai terasa. Pohon-pohon hijau kini menelanjangi diri dan tertutup salju, lampu kerlap kerlip tampak di setiap sisi rumah dan masih banyak lagi. Toko-toko berhias secantik mungkin menyambut kedatangannya. Pernak-pernik natal pun tak luput ambil bagian dalam memeriahkan hari penuh suka cita. Tanpa Katherine sadari hal itu mampu menimbulkan rasa bahagia, dan ia ingin mengulang masa kecilnya yang bahagia.

“Hai, Jo,” sapa Katherin saat di depan *food trolly* langganannya.

“Hai, Ms. Katherine,” balas Joshua.
“Seperti biasa?” tawar Joshua.

Katherin mengangguk kecil disertai senyuman. “Bagaimana kabar putramu? Sudah sembuh? Aku harap dia baik-baik saja,” ucap Katherin sembari menggosok-gosok tangannya yang terlindung sarung tangan, untuk memberi rasa hangat.

“Sudah. Hanya flu biasa, tapi kami begitu khawatir. Kau tahu bukan? Kami mengharapkan kehadirannya begitu lama,” jelas Joshua sembari menyiapkan pesanan Katherin.

“Ya. Syukurlah aku ikut lega mendengarnya. Sampaikan salamku untuk Ana dan Kevin.” Katherin mengulurkan uang pada Joshua, lalu mengambil espresso dan roti lapis di depannya.

“*Thank’s and have nice day,*” balas Joshua.



“Pagi, Sell,” sapanya ramah kepada gadis berusia awal dua puluhan ketika membuka pintu kaca untuk dirinya. Udara hangat langsung terasa, sebab penghangat ruangan sudah dinyalakan.

“Pagi, Ms. Katherin,” balas Selly. “Kau ditunggu Mrs. Abraham di ruangnya,” beritahunya lagi.

“Terima kasih.”

Katherin memilih ke ruangnya lebih dulu sebelum menemui atasannya. Melepas mantel hangatnya, menggantung di gantungan kayu. Setelah rapi barulah Katherine menemui Mrs. Abraham. Saat di lantai dua, wanita paruh baya dengan rambut yang mulai memudar warnanya, membelakangi Katherine menyaksikan keadaan di luar. Bersendekap dengan cangkir kopi disalah satu tangannya. “Mrs. Abraham.”

Perempuan berambut coklat sebahu tersebut menoleh pada Katherine. Sudut bibirnya tertarik lebar dia berikan pada manager tokonya yang kompeten itu. “*Dear*, duduklah. Ada yang ingin kukatakan padamu.”

Katherine duduk di kursi depan meja kerja Mrs. Abraham. “Boleh aku tahu itu apa?” tanya Katherine setelah Mrs. Abraham duduk di kursinya.

“Mulai besok aku ingin kau membimbing keponakanku untuk mengenal seluk beluk pengelolaan toko ini,” pintanya.

Kening Katherine mengernyit dalam. “Haruskah? Eum ... apa kau tidak takut dia mencurangimu di kemudian hari?”

Mrs. Abraham menggeleng pelan sembari tersenyum. “*No!* Aku percaya padanya, amat sangat percaya.”

Meskipun tak setuju dengan Mrs. Abraham, tetapi Katherine tak bisa membantahnya. Itu bukan kapasitasnya. “Apa

kau yakin?” tanya Katherine sekali lagi, dan Mrs. Abraham dengan yakin mengangguk. Katherine tak mampu berbuat apa pun. “Baiklah. Pukul berapa dia datang? Boleh aku tahu namanya agar tak salah?”

“Hugo Petterson,” jawab Mrs. Abraham. “Sekitar pukul sepuluh, bantu dia. Aku percaya padamu, Kath.” Mrs. Abraham menegaskan sekali lagi.

Katherine mengangguk kecil. “Apa ada lagi?” tanya Katherine.

“Tidak.” Saat Katherine beranjak dari kursinya, Mrs. Abraham menahannya. “Eum, bisakah kau memanggil Madeline untukku?”

Katherine mengiakan permintaan Mrs. Abraham. “Segera setelah dia sampai.” Setelahnya ia berlalu dari hadapan Mrs. Abraham.



Katherine duduk gelisah di bawah tatapan Hugo Petterson. Iris abu kebiruan itu terus mengikuti gerak-gerik Katherine sekecil apa pun. Andai itu sebilah samurai, mungkin tubuh Katherine penuh sayatan karena terlalu lekat ditatap, dan Hugo jelas-jelas tak berusaha menutupi aksinya.

“Ada yang bisa aku bantu Mr. Petterson?!” tanya Katherine pada pria dengan tangan di kantung jin, yang bersandar pada tembok dengan suara sedikit membentak. Ia bukan wanita yang suka dipandangi dengan tatapan kurang ajar seperti itu, karenanya ia keberatan.

Hugo tampak tak terusik dengan intonasi suara Katherine. Tenang, itu yang ia tampilkan pada wajah yang mampu menarik kaum hawa mendekat. “Tidak. Aku hanya mengagumi kecantikan dirimu, itu saja,” jawabnya tak menutupi niatnya dengan ketenangan yang mampu membuat muak Katherine.

“Tolong hentikan itu Mr. Petterson. Aku keberatan dan tidak menyukainya, terlebih lagi menjadi objek fantasi pikiran kotormu.”

Alis Hugo terangkat tak percaya mendapati ketidaksukaan Katherine, padahal di luaran sana banyak wanita suka rela menjadi teman penghangat ranjangnya. “Wah, aku tak menyangka kau memiliki pemikiran seperti itu tentang pandanganku. Apa kau juga menjadikanku objek fantasimu, Kath?” pancingnya.

Wajah Katherine memerah karena emosinya, menatap tajam pada Hugo yang menggulum senyum. “Kau! Apa orang tuamu tak mengajarmu untuk menghormati wanita? Hingga berani bersikap kurang ajar pada wanita!” hardiknya keras. Ia tak peduli jika pria itu keponakan Mrs. Abraham.

“Kurang ajar? Memang apa yang aku lakukan? Aku hanya mengagumi ciptaan Tuhan yang begitu indah. Dan kau benar, aku ingin sekali mencium bibirmu sampai kau tak

bisa bernapas,” sahut Hugo tenang tetap di posisinya, lalu seringai muncul di sudut bibirnya.

Merentak berdiri hingga kursinya berderit, serta terdorong ke belakang dengan kemarahan dalam dirinya. “Kau!” geramnya. “Kau sungguh ti....”

Ucapan Katherine terputus dalam sergapan bibir Hugo. Pria itu berjalan cepat tanpa disadari oleh Katherine. Bibir penuhnya membungkam bibir Katherine, memaksa untuk membalas godaan yang ia ciptakan. Katherine berusaha melepaskan diri dari dekapan Hugo, namun sia-sia. Tekanan pada punggung Katherine lebih kuat hingga melekatkan tubuhnya pada Hugo. Pukulan kecil Katherine di dada pria itu tak mempengaruhi tekanan bibir Hugo pada bibir manis Katherine.

Katherine menggigit bibir Hugo kuat, hingga pria itu melepaskan dirinya, dan meringis merasakan perih. Mengangkat

tangan menampar Hugo dengan kuat. Kemarahan tampak jelas pada mata hijau bening itu. Napas tersengal mereka saling bertabrakan. Hugo tak menyangka Katherine akan memberinya tamparan, dan baginya ini tamparan kedua setelah mommy-nya.

“Tak mengira?! Jangan menyamakan aku dengan wanita-wanitamu, Mr. Petterson,” tekannya. “Ingat itu!” Setelahnya Katherine berlalu dari hadapan Hugo yang memegang pipi bekas tamparan Katherine.

Mengusap panas di pipi, Hugo dengan tenang tersenyum lebar. “Menarik. Aku akan mendapatkanmu Katherine Frost.”



Hugo tak menyerah untuk mendapatkan Katherine, ia terus mendekat, memberi perhatian-perhatian kecil pada Katherine. Bukannya senang, wanita berambut ikal itu malah frustrasi. Ia tak ingin sampai jatuh hati

pada pria playboy tersebut, tak ingin menderita karena cinta seperti ibunya. Cukup ibunya saja yang bodoh karena cinta, tidak dengan Katherine, oleh karena itu ia tak ingin mengenal cinta.

Namun ia gelisah sejak kedatangan Hugo, pria itu mampu meruntuhkan benteng diri yang ia bangun jika terus menerus mendekat kepadanya. Katherine tahu Hugo tipe pria yang tak akan setia pada satu wanita, pria itu terlalu tampan dan menggoda untuk ditolak, sebab itulah ia tak ingin tergoda pada Hugo agar ia tak merasakan yang namanya patah hati.

“Makanlah, kau terlalu fokus bekerja sampai melupakan makan siangmu,” tutur Huga meletakkan kantung kertas di depan Katherine.

Katherine menengadah memandang Hugo dengan pandangan tak suka. “Terima kasih, kau tak perlu melakukan ini Mr. Petterson,”

balasnya sambil mendorong kotak putih itu kembali pada Hugo.

“Ayolah, Kath. Ini hanya makan siang tanpa maksud apa-apa.” Hugo kembali menggeser kantung itu pada Katherine.

Dia bukan orang yang suka membuang makanan, mau tidak mau ia menerima. “Baiklah, tidak untuk lain kali.”

Sudut bibir Hugo terangkat hingga mencapai matanya. Wajah tampan Hugo tampak semakin mempesona. “Aku tidak janji.”

“Apa maumu sebenarnya Mr. Petterson?” Katherine tak suka mendengar ucapan Hugo.

Pria itu menatap Katherine rekat. “Hugo dan biasakan itu, Kath,” ralatnya. “Tidak banyak, hanya ingin lebih dekat denganmu.”

Katherine membalas tatapan Hugo dengan raut tak percaya. “Apa kau kehabisan stok wanita sampai ingin mendekatiku? Tidak ada yang istimewa dariku, jadi menjauhlah. Aku

tidak ingin menjadi salah satu koleksi wanita yang kau patahkan hatinya Mr. Petterson.”

Hugo tidak mengalihkan pandangannya dari rupa cantik Katherine. Entah apa yang membuatnya susah menembus pertahanan wanita itu. “Apa aku mempunyai salah sampai kau membenciku?” Pertanyaan itu akhirnya keluar dari bibir penuh Hugo.

“Tidak. Tapi aku memang menghindari pria sepertimu. Pria yang menganggap wanita sebagai koleksi, yang dengan mudahnya mematahkan hati tanpa memikirkan perasaan mereka.”

“Benarkah? Apa kau pernah mengalaminya? Atau....”

Katherine menggeleng. “Tidak dan tak akan pernah masuk di dalamnya. Jadi buang keinginanmu untuk mendekatiku Mr. Petterson,” tekan Katherine kembali. Wanita itu bangkit meninggalkan Hugo dengan pemikirannya sendiri.



Bunyi bel menghentikan aktivitas Katherine membuat makan malam. Siapa yang datang, pikirnya. Pasalnya Katherine tidak mempunyai janji dengan siapa pun, terlebih menjelang natal seperti ini. Teman-temannya akan sibuk menyiapkan acara natal untuk keluarga masing-masing. Meskipun ia terlihat biasa saja ketika mendengar rencana teman-temannya dalam menyambut natal, jauh di dalam hati Katherine, ia juga menginginkan berkumpul dengan keluarganya. Merasakan kehangatan suasana dalam keriuhan, tetapi keluarga mana yang harus ia datangi? Ia sendiri di kota ini setelah kepergian ibunya, dan memutuskan pindah kemari. Sedang ayahnya? Ia tak tahu ke mana perginya.

Benda kecil itu menampilkan wajah orang yang ia hindari. Dengan wajah tak bersahabat

Katherine membuka pintu selebar dirinya. “Ada apa?” tanyanya singkat tak ingin berbasa-basi.

Hugo tersenyum kecut mendengar pertanyaan tak bersahabat Katherine. “Apa kau tak mengundangku masuk?” Hugo tak menjawab pertanyaan Katherine.

“Tidak, jadi lebih baik kau pulang Mr. Petterson.”

Hugo mengubah mimik memelas. “Ayolah. Kau tak akan setega itu padaku, lagipula aku juga kelaparan.”

“Banyak restoran dan *food truck* di sepanjang jalan, atau kau bisa ke Eleven Maddison Park atau di manapun, tapi tidak di sini,” tolak Katherine.

Laki-laki itu meringis sembari mengusap perutnya, hal itu tak luput dari pengamatan Katherine. “Perutku terlalu lapar untuk ke sana, lagipula apa salahnya membagi makan malam dengan temanmu, Kath,” desak Hugo tak menyerah. Wanita di depannya itu begitu

rapat menutup diri, untuk memberi celah bagi Hugo masuk dalam hati dan hidup Katherine. Maka jangan harap Hugo akan menyerah.

Menghela napas sebelum mempersilakan Hugo masuk, lalu menutup pintu. Pria itu mengamati *flat* kecil dan sederhana Katherine. Tidak banyak barang di dalamnya, menyisakan beberapa sudut kosong. Flat ini mencerminkan kepribadian Katherine yang lembut juga feminim, tetapi berbanding terbalik dengan perangai wanita itu.

“Aku sedang malas memasak, hanya ada spageti kalau kau tak keberatan.” Cekatan Katherine membagi spageti untuk dua orang di piring cekung dengan saus bolognese di atasnya, tidak lupa garlic bread dengan irisan sedang.

Hugo diam-diam tersenyum. Katherine bukanlah wanita dingin, bukti nyatanya, dia dengan suka rela menjelaskan masakan yang akan mereka santap. “Tak masalah,” celetuknya. “Apa kau tinggal sendiri?”



pancingnya mencoba menggali informasi tentang Katherine.

Perempuan itu menghentikan tangannya yang menggulung pasta dari Italia, memandang tak suka pada Hugo. “Iya, jika itu bisa membungkam mulutmu. Cepat habiskan lalu segera pergi dari sini.” Katherine benar-benar tak suka kepada Hugo, dan bodohnya ia mengizinkan pria itu masuk ke *flat*-nya.

Hugo mengangguk kecil. Matanya bergerak liar ke seluruh ruangan. “Tak ada pohon natal? Kau tak merayakannya? Apa keluargamu tidak berkunjung?” tanya Hugo lebih jauh lagi. “Apa kau tak menyukai kedatangannya? Bukankah natal selalu penuh keajaiban dan cinta kasih.”

“Apa kau beralih profesi menjadi wartawan? Lebih baik cepat habiskan, dan pergi.”

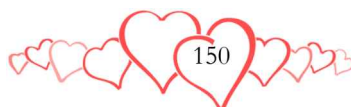
“Apa kau selalu begini jika ada pria yang tertarik padamu, Kath? Menarik diri sejauh mungkin, lalu menutupnya dengan rapat. Apa kau takut jatuh cinta? Cinta bukan hal yang

menakutkan, Kath, kalau kau tahu. Cinta memberi warna pada hidupmu.”

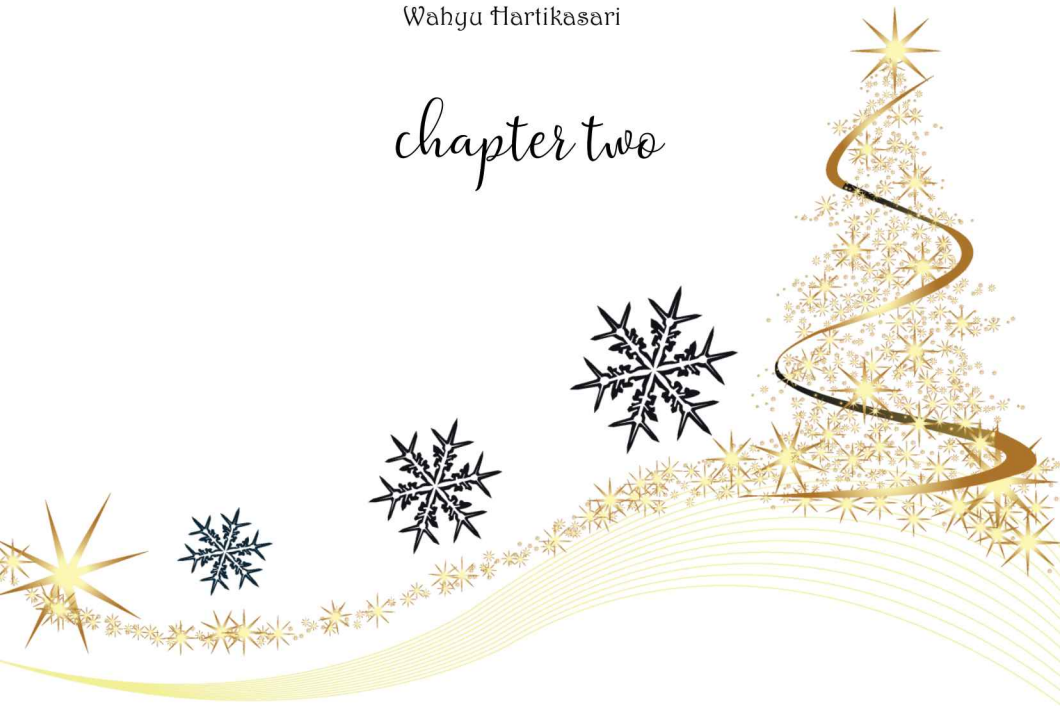
Mata hijau itu menatap tajam tepat di retina Hugo. Pria ini tidak tahu apa pun sehingga dengan mudahnya mengatakan hal itu. “Itu bukan urusanmu Mr. Petterson. Aku minta kau pergi dari sini. Pintunya di belakangmu.”

Mungkin untuk saat ini Hugo memilih mundur, sebelum melangkah lebih dekat untuk meraih Katherine dalam dekapannya. Terlalu sayang bila hari-hari wanita itu terisi dengan hitam serta putih. Hugo berjanji akan memperkenalkan pelangi dalam hidup Katherine. Hugo beranjak meskipun makanan di piring masih setengah. “Aku pergi, terima kasih untuk makan malamnya.” Hugo memutari meja. Mengecup puncak kepala Katherine, lalu mengambil kesempatan akan keterkejutan Katherine dengan mengecup bibir yang selalu menggodanya. “*Good nigh, Honey.*”

Rumpulan Cerita Cinta



chapter two



Langit pagi Manhattan terlihat berkabut, pekat hingga menghalangi pandangan menyertakan butiran-butiran salju memenuhi kota. Tumpukan salju memenuhi penjuru kota hingga bagian tersudut sekalipun. Tak terdengar klakson kendaraan bersahutan seperti biasanya. Mereka melaju

dalam kecepatan rendah untuk menghindari tergelincirnya roda mobil mereka.

Atap-atap gedung, rumah dan jalanan pun tampak putih membuat sudut bibir Katherine mengukir senyum. Sese kali jari-jari lentiknya terulur menghapus butiran es lembut dari tanaman-tanaman pot di trotoar. Menengadahkan memandang langit putih, memejamkan mata bersiap menerima terpaan salju dingin pada wajahnya. Saat butiran-butiran putih itu menyentuh wajah, Katherine melebarkan sudut bibir, meresapi hingga perasaannya tenang.

Kelopak mata berhias *eye shadow* yang terpejam itu, sontak terbuka ketika pipinya merasakan kecupan hangat. Memandang ke depan tepat pada wajah Hugo. Katherine merona, wajahnya pun menghangat. Tak dapat ia pungkiri dalam sudut hati terkecil ia menyukai hal itu. Namun, Katherine berusaha menepisnya sembari memasang raut wajah tak bersahabat. “Sungguh tidak sopan, Mr.

Petterson.” Katherine bergeser minggir dari hadapan Hugo, melanjutkan langkah kaki dalam ukuran kecil, mengabaikan Hugo di belakang. Ia melangkah dalam kehati-hatian dari licinnya sisa salju.

“Benarkah? Bukankah itu hal biasa?” ucap Hugo tak percaya. Berjalan mengimbangi langkah kecil Katherine.

Menatapnya sejenak lalu kembali menatap lurus. “Tidak bagiku, apalagi itu denganmu Mr. Petterson. Dan jangan ulangi lagi.”

Hugo tak percaya ini. Ciuman ringan darinya ditolak oleh Katherine. “Ada alasan khusus kenapa kau tak menyukainya? Apa aku ini virus bagimu?” Hugo menanti jawaban Katherine dengan mencekal lengan wanita itu.

Menghela napas kecil dalam waktu singkat, menatap tepat iris abu kebiruan yang menyesatkan di dalamnya, sebelum menjawab Hugo. “Ya, kau virus yang perlu kuhindari. Jadi menjauhlah dariku.” Mengurai cekalan

lembut nan hangat Hugo, sebelum melanjutkan langkahnya.

Seringai lebar Hugo terlihat, seakan tak terpengaruh oleh penolakan Katherine. Berlari kecil mengejar langkah Katherine, merapatkan tubuh besarnya pada wanita itu. “Maka aku akan semakin menyebarkan virusku padamu, Ms. Frost,” bisiknya tepat di telinga Katherine.

Sapuan napas hangat pada telinga, merayap turun hingga pada leher bersihnya, cukup meresahkan untuk Katherine. Ia terus melangkah, memilih tak menanggapi racauan tak bermutu Hugo.



Katherine meletakkan mug berisi coklat hangat saat bel berbunyi. Mengintip pada lubang kecil lalu membukanya. “Ada yang bisa aku bantu?” Katherine bertanya pada laki-laki berseragam dengan nama Paul, dari toko perlengkapan natal Christmas Cottage.

“Paket untuk anda, Mam.”



Kening Katherine berkerut ringan, namun tak urung memberi ruang kepada Paul untuk masuk, serta meletakkan kardus berukuran besar di dalam. “Kau tahu pengirimnya?” Katherine mengulurkan selembaar uang kertas pada Paul sebagai tips.

“Maaf, Mam. Saya tidak tahu.”

Mengangguk mengerti. “*Thank’s*, Paul.”

Setelah kepergian Paul, Katherine mengambil *cutter* dalam laci *counter* dapur. Menggoresnya tepat pada perekat plastik hingga terbuka. Bola matanya membulat mengetahui isi kardus tersebut. Patahan daun cemara hijau dari bahan sintetis lengkap dengan ornamen-ornamen penghias pohon natal.

Bunyi ponsel dalam kamar memecah konsentrasi Katherine. Bergerak pelan menuju ruang tidur untuk menjawab sambungan ponsel itu. Tanpa nama, namun Katherine tetap menjawabnya, mungkin saja

dari orang yang ia dikenal meskipun ia meragukan akan hal itu.

“Ya?”

“Apa paketnya sudah kau terima?”

Katherine mendengkus pelan. Orang paling ia hindari justru terus mengusiknya. “Sudah, terima kasih. Seharusnya kau ti....”

“Aku di depan pintu, bukalah.” Hugo memotong keberatan Katherine. Wanita itu pasti akan mengatakan ‘kau tidak perlu melakukannya’, hal itu membuatnya kesal. Ia hanya ingin lebih dekat kepada Katherine.

Wanita berlesung pipi itu menghela napas kuat menyadari bahwa Hugo bukan orang yang suka dengan penolakan. “Aku sedang tidak di rumah.”

“Ck. Buka pintunya, atau aku membuat keributan, Kath. Pilihlah.” Hugo sungguh geram. Mengapa Katherine harus membuat suram hidupnya bila bisa mengisi dengan warna? Wanita itu terlalu takut pada cinta

bukan dirinya. Katherine takut Hugo berhasil membuat dia jatuh cinta.

“Baiklah,” ucap Katherine menyerah.

Wajah tampan bermata abu itu menampilkan barisan gigi putih juga bersihnya lebar, kala pintu di hadapan terbuka, menampilkan wajah wanita yang kini telah menguasai hati Hugo. Cinta. Ya, Hugo kini semakin yakin jika dirinya mencintai Katherine, bukan sekedar obsesi.

Hugo mengangkat sekotak pizza, dan dua gelas kertas *hot chocolate*. “Pizza?” tanyanya dengan seringai lebar.

“Masuklah.” Katherine memberi ruang agar Hugo melewati dia. Menutup pintu, lalu mengambil tisu di meja. “Tidak seharusnya kau me....”

Ucapan Katherine terpotong oleh kecupan ringan yang Hugo berikan. “Aku tak keberatan, jadi diamlah,” bisik Hugo tepat di bibir Katherine. “Bibirmu sungguh menggoda, Kath. Dan, aku selalu ingin merasakannya.” Hugo

mengusap ringan bibir tipis Katherine dengan ibu jari. Menyusuri setiap senti bibir Katherine. “Aku ingin memilikimu, Kath.”

Lidah Katherine serasa kelu, terlalu lemah untuk mengajukan keberatan. “Mr. Pett....”

“Hugo. Aku lebih suka jika kau memanggilku Hugo,” ralatnya pelan, namun deru napas hangat pria itu menyapu tepat di bibir Katherine.

Katherine mencengkeram kemeja Huga tepat di bagian dada. Mendorong lembut memberi jarak untuk mereka. Kedekatan ini menyebabkan jantung Katherine berdebur dengan kuat. “Pohon natalnya.” Katherine mengingatkan tujuan kedatangan Hugo.

“Ah, sebaiknya kita bongkar saja.” Hugo mundur, memecah kedekatan mereka. Perhatiannya pun mulai teralih pada patahan-patahan pohon natal yang dia pesan.

Hugo begitu serius memasang tangkai demi tangkai pada batang pohon besarnya. Laki-laki itu begitu cekatan terlebih bagian

penyematan ornamen cantik, dan rangkaian lampu-lampu kecil cantik. “Cantik bukan?” ucapnya seraya berdiri tepat di sisi Katherine. Bersedekap mengagumi hasil karyanya dengan bangga, tak lama merangkulkan tangan di bahu Katherine. “Sama sepertimu, Kath. Kau cantik,” puji Hugo tulus dari dalam hati.

“Ini terlalu besar, kau tahu. Pohon ini memenuhi flat-ku. Sejujurnya aku tak terlalu menginginkannya,” sahut Katherine jujur.

Hugo melepas rangkulan itu, berganti meraih kedua bahu Katherine sehingga Hugo dapat melihat jelas warna hijau mata Katherine. “Kau tak menyukai natal?” tanya Hugo lembut. Mungkin ini momen tepat bagi Hugo untuk mengetahui sisi lain dari Katherine.

Kepala cantik itu menggeleng. “Tentu saja tidak,” sanggahnya. “Aku begitu menyukainya, tapi ... ya, aku tak pernah merayakannya.”

“Apa ada dari masa lalumu yang membuatmu tidak merayakannya? Bukankah natal itu penuh cinta kasih, keajaiban, dan suka cita?”

Tatapan Katherine menjadi sendu, tergambar gurat kepedihan di matanya. “Mungkin bagimu atau keluarga bahagia lainnya, tapi tidak bagiku. Natal merupakan hari yang menyedihkan untukku.” Liquid bening itu mulai mengintip di sudut matanya. “Sebaiknya kau makan pizzamu, kemudian segera pergi dari sini.” Katherine melepaskan rengkuhan tangan Hugo di bahunya, berbalik menjatuhkan diri di sofa.

Hugo menggeram kesal melihat Katherine kembali mendirikan benteng pertahanan, menarik diri untuk bergelung aman dalam cangkang rapuhnya. “Apa kau ada acara di malam natal?” Hugo mengambil sepotong pizza dengan irisan tipis sosis, jamur dan paprika berisi keju mozarella di dalamnya.

“Tidak. Aku tak terlalu suka dengan keramaian,” balasnya. Menyesap sedikit demi sedikit cokelat hangat yang dibawa oleh Hugo, melupakan cokelat hangat miliknya.

Hugo mengamati seluruh wajah Katherine. Tak ada yang salah, hanya dua yang kurang menyempurnakan kecantikan Katherine. Senyuman serta binar muram di mata wanita itu. Dua hal itu cukup mengganggu. Karenanya Hugo ingin memberikan tawa serta menghapus binar muram Katherine. Wanita yang tampak tegar sekaligus rapuh dalam waktu bersamaan.

Wanita dengan sorot mata sendu itu terus mengusik hatinya untuk segera merengkuh dalam pelukan Hugo. Memberinya rasa aman sekaligus nyaman yang mungkin Katherine tak pernah rasakan.

“Kita bisa pergi keluar di malam sebelum natal,” celetuk Hugo.

Katherine memandang Hugo. “Ke mana?” sahutnya.



“Rockefeller Center mungkin? Central Park? Kau bisa bermain *ice skating* jika mau, atau kita menonton saja?” tawar Hugo. Hatinya sedikit gembira Katherine menyahuti usulan Hugo.

“Aku tak bisa bermain itu,” tolak Katherine.

“Aku bisa mengajarimu, aku pemain *ice skating* yang bisa diandalkan.”

“Benarkah?” tanya Katherine tak percaya.

“Kau yakin tak akan mematahkan kakiku, atau membuat bokongku sakit?” gurau Katherine dengan sedikit tersenyum.

“Kau bisa membuktikannya. Bila aku bisa mengajarimu, aku mau ciumanmu sebagai bayarannya.”

Mulut Katherine terbuka namun tak bersuara. Matanya membulat. Tak menyiakan kesempatan, Hugo mendekat. Mengecup lembut awalnya kemudian berubah kuat juga dalam.

“Aku akan menjemputmu, Kath,” bisik Hugo serak. *“Have nice dream, Sweety.”* Kemudian Hugo pergi.



Dinginnya udara malam di bulan desember tak menyurutkan orang-orang keluar untuk melakukan aktivitas di luar ruangan. Dan, berkumpul di Rink Rockefeller Center menjadi tradisinya.

“Pegang tanganku, Kath.” Hugo menggenggam erat tangan Katherine agar tak terjatuh. “Gerakan pelan-pelan kakimu.” Hugo kembali mengarahkan Katherine yang tampak ragu-ragu melangkah. “Aku tak akan membiarkanmu jatuh,” janjinya.

“Tidak. Aku takut, Hugo,” tolak Katherine.

Mengeratkan genggamannya pada tangan Katherine, meyakinkan wanita itu jika Hugo akan menjaga agar tak terjatuh.

“Percaya padaku, Kath. Aku tidak akan melepasmu. *Trust me.*”

Wanita itu menatap dalam Hugo mencari kepastian akan ucapan pria tersebut. “*Are you sure?*” Katherine bertanya untuk meyakinkan diri.

Bibir penuh nan sensual Hugo terbuka, matanya menyipit karena tarikan sudut bibir pria itu. “Yes, Mam,” jawabnya yakin.

Melangkah pelan dengan berpegangan pada Hugo, Katherine berusaha menyeimbangkan pijakan kakinya di atas es. Berlatih *ice skating* tak semudah Katherine pikirkan. Ia lebih memilih mengerjakan laporan yang bertumpuk dari pada bersusah payah meluncur di permukaan es yang licin.

Beberapa kali Katherine hampir terjatuh saat Hugo melepas pegangannya kepada Katherine, namun dengan sigap pria itu menahannya. Wanita itu menyerah, tetapi Hugo terus membujuk agar berusaha lagi. Meski dengan wajah tak rela, Katherine

menuruti Hugo sampai akhirnya ia lelah, dan benar-benar menyerah.

“Sudah. Aku lelah,” keluh Katherine yang berpegang pada besi pagar di pinggir arena.

Hugo merapat. “Ayolah, kau baru satu putaran,” bujuk Hugo merangkum wajah dingin Katherine.

Katherine menggeleng kuat. “Tidak. Terima kasih, lebih baik aku mundur saja,” tolak Katherine. “Aku masih sayang tubuhku. Jika kau ingin bermain silakan, aku tak apa-apa.”

Hugo mengembuskan napas sebelum meluncur meninggalkan Katherine. “Baiklah. Kau di sini saja, jangan ke mana-mana.”

“Okay.”



chapter three (end)



Akhir yang diharapkan Katherine terkabul sudah. Tuhan berbaik hati padanya dengan menurunkan butiran-butiran salju tepat di malam menjelang natal. Sudah dipastikan esok pagi merupakan *white christmas* yang ditunggu-tunggu olehnya.

Katherine berdiri tepat di depan jendela kaca lebar menyajikan pemandangan sekitar

yang mulai berkabut. Bangunan-bangunan tampak samar, butiran salju turun dan mulai menutupi atap-atap gedung, jalanan juga pohon-pohon. Suasana damai juga suka cita serta momentum berbagi kasih bersama orang-orang tersayang, tetapi hal itu tak berlaku pada Katherine. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, Katherine akan menikmati natal dalam kesendirian.

Tak acara khusus baginya, sebab tak ada saudara ataupun orang tua yang menemaninya. Ia sendiri, dan akan selalu seperti itu. Bukan berarti ia tak memiliki sahabat tetapi di hari spesial seperti ini, Katherine tak ingin mengganggu meskipun mereka selalu mengundangnya datang untuk berkumpul bersama. Bola matanya menangkap satu gambaran keluarga kecil bahagia melintas dengan bergandengan tangan, senyum mereka tampak lepas tanpa keraguan.

Katherine menekan telapak tangan pada permukaan kaca jendela, melebarkan kelopak mata, dan menarik sudut bibir membentuk lengkungan kecil membuat wajahnya tampak memesonakan. Wajah ceria gadis kecil berambut ikal coklat itu seakan membawa Katherine pada kenangan masa kecilnya.

Keluarganya bahagia, ia memiliki orang tua lengkap saling menyayangi hingga di usianya yang kedua puluh. Semua mulai berubah. Pria itu mulai berlaku kasar, tak memberi nafkah pada ibunya. Kenyataan pahit bertambah ketika Edward – ayahnya, mengatakan dengan jelas bahwa ia mempunyai istri lain, yang lebih baik dari ibunya. Katherine tak heran, karena Edward memiliki paras tampan. Mudah baginya mendapatkan wanita manapun. Paras rupawan yang sialnya menurun pada Katherine. Wajahnya bisa dikatakan duplikat dari Edward.

Ibunya pasrah, membiarkan Edward pergi bersama istri yang baru. Setelah kepergian ayahnya, Hanna – ibunya, masih berharap Edward kembali. Katherine marah, sebab ia berpikir betapa bodohnya Hanna mengharapkan pria yang sudah membuang mereka. Hanna masih cantik, bisa mendapatkan pria lain, tetapi dengan keras kepala Hanna mengharapkan suami gilanya. Bila ditanya mengapa Hanna bertahan pada harapan semu? Cinta. Ya, cinta membuat Hanna menjadi bodoh juga menyedihkan. Mulai saat itu, Katherine berjanji tidak ingin mengenal cinta yang akan berakhir menyedihkan seperti Hanna, pergi membawa cinta yang tak mungkin kembali.

Terlalu lama mengenang masa lalu, lamunan Katherine tersentak oleh suara nyaring bel pintu. Andai tak memikirkan keributan yang bisa saja Hugo lakukan, Katherine memilih membiarkan saja sampai laki-laki itu pergi dengan sendirinya.

Katherine mengembuskan napas besar sebelum menghadapi Hugo. Pria itu tak baik untuk kesehatan jantung. Hugo berhasil meruntuhkan dinding yang dibangun. Hal itu membuatnya takut.

“Hai, Kath. Kau siap?”

Hugo tampak menawan dengan balutan jas dan kaus navy dipadu jin biru terang, sudut bibirnya yang tersenyum membuat Hugo semakin mempesona.

“Haruskah? Kurasa tahun ini aku akan melewatinya saja.” Katherine bergerak masuk diikuti Hugo sembari menutup pintu.

Menahan lengan Katherine, Hugo menatap tepat di kedalaman bola mata wanita itu. “Dan membuat kecewa Mrs. Abraham?” tekan Hugo agar Katherine datang ke acara yang Mrs. Abraham selenggarakan.

Membayangkan wanita baik hati itu, membuat Katherine dilanda rasa bersalah jika mengecewakan Mrs. Abraham. “Baiklah. Aku akan mengganti pakaian dulu.”





Gelak tawa memenuhi apartemen mewah milik Mrs. Abraham di kawasan Lenox Hill tepat di 740 Park Avenue. Gedung yang terletak di pusat kota dengan harga beli yang fantastis. Katherine tak merasa heran, sebab ia rasa sepadan dengan penghasilan yang Mr. Abraham peroleh dari penjualan sepatu brand ternamanya. Beberapa kawan kerjanya sudah berbaur dengan yang lain. Ia melangkah lambat menghampiri Mrs. Abraham tengah bersama suaminya— Alan Abraham. Matanya tertuju pada pohon natal cantik dengan hiasan kapas-kapas putih sebagai salju, serta ornamen warna peach juga lampu-lampu kecil menyala, di belakang Mrs. Abraham.

Kado natal berjejer rapi di bawahnya. Kue-kue kecil khas natal, makanan ringan, dan barisan botol wine sudah tersedia di meja panjang. Seperti inilah setiap tahunnya, Mrs.

Abraham mengundang semua karyawannya untuk merayakan natal di apartemen mewahnya berbaur bersama keluarga Mrs. Abraham.

“Hallo, *Dear*. Kau terlambat sekali.” Mrs. Abraham memeluk cepat, mencium kedua pipi Katherine. “*You look beautiful, Kath.*” Mrs. Abraham memuji penampilan Katherine yang terlihat anggun dan cantik dalam balutan gaun senada milik Hugo—tanpa disengaja.

Katherine tersipu atas pujian Mrs. Abraham. “*Thank’s*. Kau juga terlihat cantik, Mam.” Katherine balas memuji.

“Ayo bergabung bersama lainnya.”

Mrs. Abraham mendahului Hugo dan Katherine. Pesta di mulai dengan berdoa bersama kemudian pindah ke ruang makan. Mereka duduk dalam satu meja panjang. Hidangan tersaji, dan cukup menggoda lidah untuk mengecapnya.

Tak ada perbedaan. Meja makan dipenuhi canda tawa serta percakapan hangat satu

dengan lainnya. Katherine cukup menjadi pendengar, ia tak terbiasa berbicara banyak jika tak ada keperluan.

“Kau tak suka hidangannya, Kath?” Pertanyaan Mrs. Abraham menyita semua perhatian di meja makan.

Katherine tersenyum canggung. “Tidak. Aku menyukainya.”

“Syukurlah. Besok toko tutup apa kau punya rencana pergi?” Mrs. Abraham kembali mengajukan pertanyaan.

“Tidak.”

“Kau tak ingin mengajaknya berlibur, Brant?” Kali ini Mr. Abraham mengajukan pertanyaan.

Senyum lebar tampil dalam bibir seksi Hugo. “*Of course*, Dad. Tanpa kau minta pun aku akan memaksanya ikut denganku.”

“*Good job*, Son.”

Katherine menatap bingung pada Alan juga Hugo. Son? Brant? Apa ini? Mungkinkah Katherine melewati sesuatu? Bukankah

Hugo keponakan Mrs. Abraham? Lalu mengapa Mr. Abraham memanggil dengan ‘Nak?’

“Sayang, kau membuatnya bingung. Lihat Katherine tampak kebingungan,” tegur Alicia—Mrs. Abraham, pada suaminya.

Orang-orang yang masih tinggal di meja makan tertawa pelan. Sebagian besar tahu siapa Hugo, dia Brant putra keempat pasangan Mr dan Mrs. Abraham. Dua kakak laki-laki dan satu kakak perempuannya sudah menikah, Brant yang memutuskan melajang berubah haluan saat melihat Katherine di toko milik ibunya.

“Apa kau belum mengatakan yang sebenarnya, Brant?” Cole—kakak pertamanya, mengajukan pertanyaan dari seberang meja.

Mengusap leher belakangnya sembari tersenyum ragu. “Belum, rencananya nanti setelah pulang dari sini, tapi Dad mengacaukan.” Melirik Alan yang terkekeh ringan.

“Sorry, Son.”

“It’s okay, Dad,” balasnya. Hugo yakin Katherine pasti marah karena ia bohongi, tetapi hanya itu cara yang ia punya untuk mendekati Katherine.

Alicia berdiri, bertepuk tangan, meminta semuanya pindah ke ruang tengah dan ruang depan. Mereka berkumpul dekat perapian juga pohon natal cantik untuk membagi kado yang sudah ia persiapkan. Anak-anak pun tidak sabar. Semua memperoleh bingkisan tanpa terkecuali.

Acara berlanjut dengan bincang-bincang. Wine dan makanan kecil menemani mereka hingga satu persatu memilih undur diri. Katherine juga pamit undur diri pada tuan rumah, dengan Hugo yang bersikeras mengantarnya.

“Aku tak apa yang terjadi pada masa lalumu, tapi aku mencintaimu Katherine Frost.” Tanpa peringatan Hugo mencium

lembut Katherine tepat di bawah gantungan mistletoe, sebelum mereka pergi.



Dalam perjalanan Katherine tak membuka suara sama sekali. Ia marah telah dibohongi. Lebih tepatnya kecewa pada Hugo. Disaat ia mencoba menerima kehadiran pria itu, ternyata Hugo sama saja dengan pria lainnya. Melakukan apa pun demi tujuannya.

“Terima kasih, Mr. Abraham.” Katherine melangkah lebar naik ke flat-nya, mengabaikan Hugo.

Hugo kini menyesal membohongi Katherine walau tidak bermaksud berniat buruk. Pria itu menggeram kesal akibat dari kebohongannya, yang berdampak buruk pada hubungan mereka. Mengeluarkan Katherine dari cangkang rapuhnya begitu sukar, dan karena hal ini, sekarang wanita itu pasti kembali menutup diri.

Hugo mengejar Katherine. Mengganjal pintu dengan kakinya ketika Katherine ingin menutup pintu. “Biarkan aku masuk untuk menjelaskan semuanya.”

Tak ingin lagi berurusan dengan pria berhidung mancung itu, Katherine berupaya menyingkirkan kaki Hugo. Tetapi, usahanya tak membuahkan hasil sama sekali. “Tidak ada yang perlu Anda jelaskan, *Sir*.”

“Kau bisa memanggilku Hugo, jika itu lebih nyaman, Kath.” Melangkah masuk tanpa bisa dicegah Katherine. Hugo mengikuti Katherine duduk di sofa depan pohon natal rangkaiannya. “Awalnya aku hanya penasaran, tapi setelah lebih dekat juga mengenalmu, rasa itu berubah menjadi cinta, Kath. Aku tak bermaksud terus berbolong padamu. Aku akan mengatakannya setelah kau menerima pernyataan cintaku.” Ia memutar tubuh miring, merangkul tangan Katherine dalam genggamnya. “Aku mencintaimu, Kath. Entah mengapa, denganmu aku merasa tenang,

nyaman, dan selalu ingin berada di sampingmu dalam suka maupun duka. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Melihat, dan merasakan dirimu dalam pelukanku.”

Ingin rasanya Katherine membalas ungkapan cinta Hugo, namun ia takut menjadi wanita bodoh seperti ibunya yang memilih menderita karena cinta. “Apa yang ingin kau dengar? Aku tak menginginkan cinta dalam hidupku.”

Hugo berlutut di hadapan Katherine. “*Why?*” Ibu jarinya mengusap pipi Katherine berulang-ulang. Tak ada yang salah pada diri wanita itu. Wajah cantiknya kurang terekspos karena senyum jarang menghiasi. “Apa yang kau takutkan, Kath?” Hugo melabuhkan pandangan pada wajah cantik Katherine.

Menatap lekat iris Hugo mencari kebenaran janji yang pria itu ucapkan. Bisakah ia mempercayai Hugo? Beranikah Katherine memilih untuk sakit karena cinta?

Entahlah. Saat ini ia ingin mengeluarkan semua ketakutan dalam hatinya.

“Mom, dia begitu mencintai Dad. Semua kesalahan Dad selalu mendapat maafnya. Bahkan setelah tahu Dad menikah lagi, dan menelantarkan kami. Mom masih mencintainya hingga kematian menjemputnya. Mom bodoh karena cinta, dan aku tak ingin seperti Mom. Sendiri lebih baik daripada harus menyakiti diri karena cinta.

Merangkumkan telapak besar hangatnya membingkai wajah cantik Katherine, Hugo ingin meyakinkan bahwa cinta bukanlah kebodohan. “*Look at me.* Aku turut berduka cita untuk keluargamu, terutama mommy-mu. Kau tahu cinta bukan kebodohan, Kath. Aku tumbuh dalam lingkungan penuh cinta, dan kasih sayang. Cinta pula yang menguatkan kami. Dan, aku ingin kau pun merasakan betapa indah hidupmu bila terdapat cinta di dalamnya.” Hugo memaku tatapan iris Katherine. “Aku tahu, aku tak berada di

posisimu, merasakan ketakutanmu tetapi kau bukan mommy-mu dan aku bukan daddy-mu. Kita berbeda, cerita cinta kita pun berbeda. Jangan takut akan cinta, Kath. Aku di sini mengulurkan tangan untuk memberimu cinta. Memperkenalkan padamu betapa berwarnanya hidup kita bila bersama cinta.”

Keteguhan Hugo dalam memberi keyakinan pada Katherine bagi pohon oak yang tumbuh kokoh tak tergoyahkan. “Aku takut, Hugo,” tukasnya. “Suatu hari kau melakukan hal itu, mungkin saat itu aku akan hancur.” Katherine mengurai ketakutan dalam relung hatinya. Ketakutan akan menerima cinta laki-laki di depannya ini dalam hidupnya.

“Apa yang kau takutkan?” Hugo menghujam penuh bola mata Katherine dengan tatapannya.

“Kau.” Katherine merenggut tangan Hugo di permukaan wajahnya. Berdiri membelakangi Hugo, menyibak kelambu

bermotif hingga menyajikan gambaran malam di luar. Salju masih setia menyebarkan butirannya hingga bertumpuk esok pagi. Mata Katherine menerawang jauh sembari memeluk kedua lengannya. “Kau seperti Dad. Dia pria tampan mudah baginya berpaling,” ungkap Katherine. “Bukan tak mungkin kau pun seperti Dad, terlebih dengan nama besar orang tuamu. Dan, aku tak siap menghadapinya. Aku akan hancur bahkan mati, Hugo.”

Pria dengan tinggi hampir 190 senti tersebut menegakkan badan menatap penuh cinta pada punggung Katherine. Wanita itu tampak rapuh bagai boneka porselen, mudah pecah. Mengayun langkah hingga di belakang Katherine, kemudian menarik lembut menghadapnya. Memandang ke bawah karena perbedaan postur tubuh mereka. “Aku mencintaimu, dan sudah berjanji dalam hati di bawah mistletoe, bahwa aku akan memberimu bahagia, Kath.”

“Hugo....”

Binar keraguan Katherine ketara, Hugo ingin menghapusnya. “*Marry me.*”

Telapak Katherine menutup mulut terbukanya. Dia tak percaya ini. Hugo, ah lebih tepatnya Brant, putra dari orang terpendang meminta Katherine untuk menikahnya. “Hugo, aku”

“Sstt. Kau cukup menjawab, ya.”

“Apa yang membuatmu jatuh cinta padaku?” Katherine tetap bertahan pada keraguannya.

Meangkup wajah Katherine, melabuhkan kecupan ringan di bibir manis Katherine. “*Listen to me*, tak ada alasan mengapa aku mencintaimu, Kath. Kau patut dicintai, tak ada yang salah dalam dirimu hingga tak pantas dicintai. *Please*, menikahlah denganku.” Hugo memohon untuk kedua kalinya. Rasa tak nyaman ia rasakan menunggu jawaban Katherine. *God!* Lebih baik Hugo berhadapan dengan lawan

bisnisnya, beradu argumentasi hingga memperoleh kemenangan.

Kesungguhan Hugo membuat Katherine mengesampingkan ketakutannya, serta mencoba mempercayakan hidupnya pada laki-laki itu. “Jangan menyakitiku, Hugo. Bila itu terjadi, kau akan menemukan jasadku.”

Hugo mendesah lega. Memeluk erat tubuh Katherine hingga perempuan itu susah bernapas. Menciumi puncak kepala Katherine, bergumam di atasnya. “Tak akan. Itu tak akan pernah terjadi, Kath. Kau terlalu berharga untuk disakiti,” janji Hugo sepenuh hati. *“Thank’s.”*

Natal sempurna bagi Hugo. Ia pulang dalam pelukan Katherine. Ia lelah berpetualang. Dan hanya dalam dekapan Katherine, Hugo menemukan kedamaian. Begitu pun Katherine, natal terindah baginya. Tuhan mengirimkan Hugo untuk mengisi kesunyian hidupnya, mengangkatnya dari keterpurukan, dan memberi Katherine cinta.

Rumpulan Cerita Cinta

end





Love in December



chapter one



Satu hal yang mampu membuat Lou menyadari kesendiriannya adalah Desember. Bukan tak menyukai bulan kedua belas tersebut, namun di bulan ini mengingatkan akan pengkhianatan kekasihnya, Albert. Pria yang menjadi kekasihnya selama hampir dua tahun, berjanji mengikat janji setia sehidup semati di hadapan Tuhan dengannya. Namun nahas,

Albert harus menikah dengan rekan kerjanya di kantor tempatnya bekerja, karena hamil anaknya.

Lou tak terkejut akan hal itu. Lumrah tetapi dampaknya untuk Lou sungguh besar. Menjalani seks sebelum menikah sudah bukan hal tabu di negara ini ataupun negara bebas lainnya. Namun, tak berlaku padanya, hingga sekarang Lou masih parawan. Dengan paham tak ada seks sebelum menikah itulah, Lou harus menelan pil pahit ditinggal oleh kekasihnya karena tak memberikan keinginan Albert.

“Lou, ke ruanganku.” Pria tinggi juga tegap tersebut melangkah lebar memasuki ruangnya.

King tampak tak bersahabat bagi singa lapar siap melahap mangsa, terlebih King datang sedikit siang dari biasanya pertanda buruk untuknya juga karyawan lain. Tiga tahun menjadi bawahan King, Lou tahu betul perangai atasannya tersebut. Tak ingin

semakin merusak suasana hati King, Lou segera masuk ke ruangan bersama buku hitam juga pulpen di tangan.

“Katakan jadwalku, Lou.” Pria itu memunggungi Lou, mata biru kelamnya memandang kota Manhattan. Gedung-gedung tinggi, hamparan salju menutupi pohon-pohon, sejauh mata King memandang warna putih mendominasi. Kendaraan tampak kecil layaknya replika sebuah jalanan raya sangat mudah dihancurkan.

Menghela napas yang serasa mencekik takut akan kesalahan kecil di luar prediksinya. “Anda memiliki dua pertemuan. Pukul dua belas bersama Mr. Laz Khingstone di Empire Steak House, lalu jam tiga sore ada pertemuan dengan perwakilan Thomson Group di Craft, Sir. Setelahnya Anda bebas.” Lou menutup buku agendanya menunggu King menjawab.

“Kau ikut denganku nanti.”

“Yes, Sir.”





King berdecak keras tak menyukai tatapan rekan bisnis sekaligus sahabatnya—Laz Khingstone—pada Lou. Tatapan yang King paham betul artinya. “Ck, jaga matamu, Laz.”

Pria dengan tinggi hampir 190 senti itu membentuk menyeringai kecil. “Dia sendiri, tidak ada larangan untuk mendekatinya, bukan?” Laz masih melayangkan pandangan pada Lou di meja seberang. Lou terlihat akrab dengan Lily—sekretarisnya.

“Jangan coba-coba mendekatinya, dia bukan wanita yang bisa kau ajak tidur pada pertemuan pertama.” King melontarkan ancaman serius pada Laz.

“Woaa. Santai, Bung. Dia bukan pasanganmu, jadi tak ada hak untukmu mencegahku.” Laz masih tetap pada keinginannya.

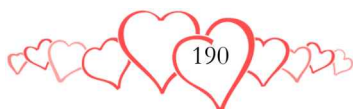
Wajah King mengeras seketika kala Laz membantahnya. Ia siap meluncurkan kemarahan pada teman karibnya itu. Bola mata King menghujam tajam layaknya busur panah. “Peringatan terakhir dariku. Berani kau mendekatinya, kau akan terima akibatnya.”

Laz tak merasa terintimidasi akan kemarahan King, sudut bibirnya terangkat. “Kau mencintainya, *heh?*” pancing Laz.

Ucapan telak Laz menguapkan amarahnya, membungkam kuat bibir King. Ia meraih cangkir kopi di meja. “Kenapa tak kau perhatikan saja sekretarismu, aku lihat dia menyukaimu,” saran King sembari menyesap kopi hangat tak menyahuti ucapan Laz.

Tertawa sumbang Laz menjawab pertanyaan King, “Tidak, dia bukan tipeku.”

“Ah, jadi tidak masalah kalau aku perkenalkan pada Ronan. Dia sepertinya menyukai Lily,” balas King dengan pandangan tak dapat diuraikan pada temannya.



Laz mengangkat bahu tak peduli. “Silakan saja, aku tak peduli.”

“Baiklah, jangan menyesal nantinya.”



King melirik Lou di samping. Perempuan dengan rambut cokelat sepunggung tampak menikmati panorama di luar jendela. Selama ini King diam-diam memperhatikan Lou. Ia tahu Lou tak tahan udara panas, kulitnya pasti memerah dan gatal. Lou lebih suka cokelat hangat daripada wine atau minuman lainnya. Dan King tahu, selama tiga tahun ini Lou sendiri, tak pernah sekalipun terlihat bersama pria. Satu hal lagi, Lou itu tertutup berusaha membentengi dirinya dalam pergaulan.

“Lou, kau bisa membantuku?” King melirik pada wanita di sisinya.

Lou menegakkan tubuh, kemudian menatap King dengan heran. “Apa yang bisa saya bantu, *Sir?*” tanya Lou.

“Bisakah kau menjadi pasanganku saat keluargaku berkunjung kemari?” King menunggu reaksi Lou, namun wanita itu bergeming menunggu king melanjutkan ucapannya. “Tahun ini giliranku mengadakan perayaan natal. Orang tuaku mengancam akan memilihkan wanita untuk menjadi istriku, jika aku masih sendiri. Apa kau bersedia?” King menatap lurus manik mata Lou, indah begitu jernih sayang binarnya redup.

Lou tak suka ini, terlibat dalam hubungan palsu yang suatu saat akan menyakiti orang lain. Membunuh harapan yang terlanjur tumbuh. “Saya menolak. Anda bisa memilih teman kencan Anda. Banyak dari mereka bersedia menjadi pasangan Anda tanpa harus berpura-pura.”

“Tapi aku tidak ingin salah satu dari mereka. Coba pertimbangkan dulu.” King memutuskan tak memberi celah pada Lou untuk menolak.

“Maaf, saya tidak bisa, *Sir*.”

King melirik jam tangan melingkar di pergelangan tangan kanan. Masih tersisa dua puluh menit dari jam kantor berakhir. “Tidak ada bantahan, Lou. Aku masih atasanmu dan ini perintah, jam kantor belum berakhir.”

Tidak percaya dengan kata-kata King, Lou melirik jam tangannya sendiri. Benar. Jam kantor belum berakhir, itu artinya Lou tak bisa menolak. King terbiasa mendapatkan keinginannya, penolakan akan sangat menyakiti ego-nya, karena itu King tak terima penolakannya.

“Jadi mulai sekarang biasakan memanggil namaku jika di luar jam kantor.” King menggulum senyum samar, sangat samar hingga tak terlihat.

Menghela napas kuat, mau tidak mau Lou menuruti perintah King. Semoga saja hubungan palsu ini segera berakhir, dan Lou mampu bertahan tanpa melibatkan hati. Ia tak ingin tersakiti kembali. Cukup Albert mengoyak tubuh juga hatinya. Lou tak ingin mengulangnya lagi, terlebih dengan King Grandy. Seorang casanova yang tak diragukan lagi.



Ponsel Lou berdering di saat Lou merangkak naik ke tempat tidur. Memang belum terlalu larut, tetapi sudah menjadi kebiasaan Lou. Ia memilih tidur lebih awal untuk menghapus kesunyian dalam hidupnya. Terkadang Lou menginginkan sebuah keluarga utuh yang tak pernah di dapatnya. Lou kecil harus kehilangan kedua orang tuanya karena kecelakaan beruntun di jalan raya. Ia sempat tinggal bersama neneknya,

tidak lama karena penyakit yang menggerogoti tubuh tua neneknya, mengharuskan Hilda – neneknya, menutup mata untuk selamanya. Setelah itu ia dimasukkan ke panti asuhan karena tak ada yang mengurusnya. Kerabatnya? Lou tak tahu. Ia terlalu kecil mengerti itu semua.

Lou menggerang keras membaca nama di layar ponselnya. Ia biarkan saja mungkin pria itu akan menyerah. Benar saja, ponselnya berhenti berdering. Lou senang. Ia bersiap tidur, tetapi bunyi bel yang ditekan terus-menerus cukup memekakkan pendengaran, serasa akan meledak gendang telinga Lou.

Disertai langkah cepat juga lebar, Lou membuka pintu apartemennya dan whoila ... King berdiri dengan senyum yang mampu meruntuhkan iman wanita, bahkan dewi-dewi Yunani akan bertekuk lutut di kakinya.

King menekuk alisnya heran mengamati penampilan Lou yang tidak biasa, atau tepatnya terlihat seksi dalam balutan baju

tidurnya. *God!* Apa Lou tak menyadari efek dari baju yang dikenakannya? Meskipun tidak terlalu ketara, King masih bisa melihat siluet lekuk tubuh Lou, cukup mengusiknya. Untuk mengalihkan perhatian, King melirik jam tangannya. “Bukankah terlalu sore untuk tidur?”

“Apa ada ketentuan harus tidur jam berapa?” Lou menjawab tidak suka pertanyaan King. Lou sengaja tak beranjak dari pintu, ia tak ingin King masuk ke daerah pribadinya.

King melihat ketidaksukaan Lou padanya, mungkin seperti ini sikap Lou di luar profesionalnya di kantor. “Kau tak mengundangku masuk?”

“Tidak.”

“Segelas coklat hangat, mungkin?”

“Tidak.”

“Ah, baiklah. Sepertinya aku datang di waktu tidak tepat. Selamat malam, Lou.”

Wanita itu terkejut ketika King dengan cepat memagut bibirnya. Bola matanya membulat besar. Lou termangu sampai kesadarannya pulih, barulah ia memberontak dari dekapan dan ciuman yang King lancarkan. Napas Lou semakin tersengal sebab upaya melepaskan diri dari King. Pria itu mengurai ciuman, lalu mundur menjauh dari Lou yang marah.

“Kau sangat manis, Lou. Aku menyukai rasamu.”

Lou mengangkat tangan untuk melabuhkan tamparan, tetapi King lebih cepat menahannya.

“Satu hal lagi, Lou. Jangan menemui pria manapun dengan baju seperti itu, karena kau terlihat menggoda.”

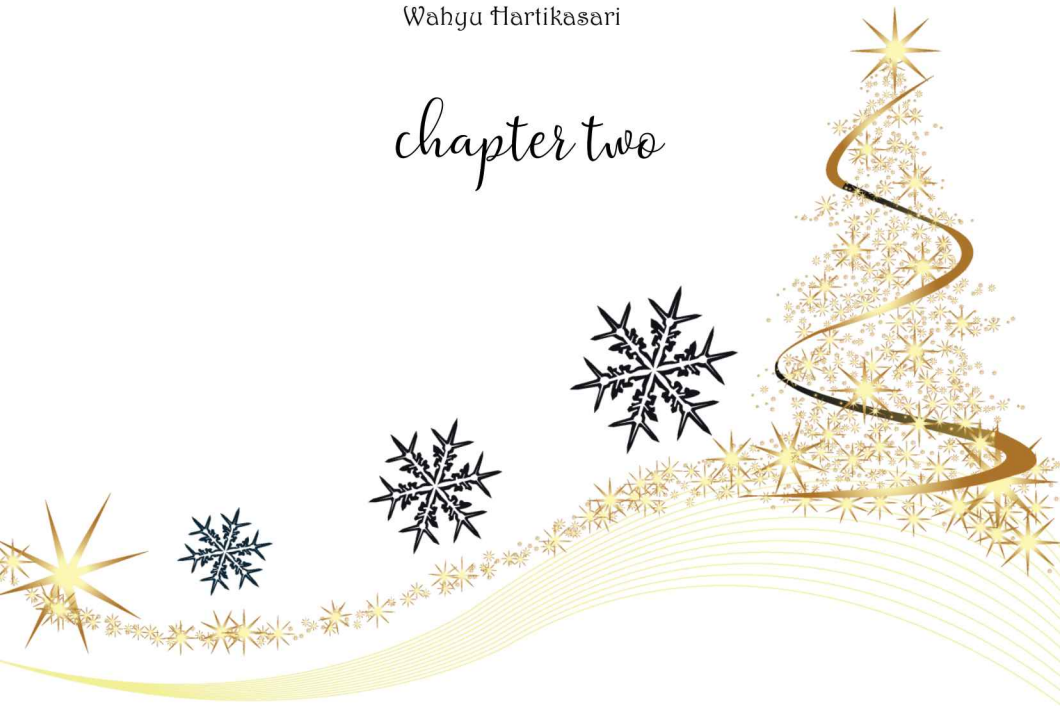
King melepas tangan Lou dalam cekalannya, kemudian memerintahkan kakinya beranjak pergi. Di belakangnya, Lou menutup dengan keras pintu *apartemen*-nya.

Rumpulan Cerita Cinta



Wahyu Hartikasari

chapter two



Udara di Manhattan semakin dingin. Terlebih sejak semalam untaian salju berlomba turun bertumpuk di jalanan, juga taman kota. Layaknya air terjun yang jatuh dari ketinggian, begitu cepat dan rapat. Lou sejenak terpaku menikmati keindahan kota dengan julukan *The City* itu, kota terpadat di New York berselimut salju.

Lou berbaur dengan mereka. Ia dapat merasakan semangat dan gairah liar orang-orang di sekelilingnya. Mereka bergerak cepat seolah mereka akan kehabisan tiket bioskop film terbaru. Suara ketukan sepatu bertalu, bersahutan, juga bias cahaya dari lampu kendaraan menciptakan gemuruh suara kuat di sekitarnya.

“Pagi, Lou.” Mr. Hudston membuka pintu *lobby* gedung pencakar langit salah satu perusahaan properti ternama di New York, di mana King Grandy sebagai pemiliknya.

“Pagi, Mr. Hudston. Bagaimana kabarmu?” Lou menepi menyapa pria berusia enam puluh tahun lebih yang masih tampak bugar. Ia juga menyukai keramahtamahan Mr. Hudston.

Mr. Hudston memberinya senyum lebar. “Aku sehat, Lou, terima kasih.”

Lou menepuk lengan gempil Mr. Hudston. “Syukurlah, aku permisi dulu.”

“Okay. Semoga harimu indah.”



“Thank’s.” Lou melangkahakan ringan kakinya memasuki gedung raksasa itu. Menyapa karyawan yang dikenalnya. Bibir Lou terus tersenyum menyambut sapaan, hingga ia tiba di ruangnya

Wanita itu mulai menyalakan komputer di depannya, sesaat sebelum King datang, dan memintanya ke ruangan King.

“Apa jadwal ku hari ini?” Seperti biasa King akan membelakangi Lou, ia suka menyaksikan pemandangan di luar ruangan, seolah dirinya menjelajah hutan gedung.

Tak pernah Lou melihat King selain sebagai atasannya, tetapi entah mengapa pagi ini punggung lebar dan tegap King menggodanya. Ia begitu ingin menyentuhkan jari-jarinya menyusuri punggung kukuh itu. Menempelkan pipinya, merasakan kehangatan tubuh King yang menular padanya. Membuang pikiran kotoranya dengan menggoyang-goyangkan kepalanya hingga rambutnya ikut bergerak. Mungkin ini efek

dari tak lelapnya dia tidur, akibat otaknya terus-menerus mengingat ciuman singkat King.

“Lou, *are you okay?*” King mendekat, namun Lou mengangkat tangan memberi tanda ia baik-baik saja.

Lou segera membuka buku agendanya. Membacakan satu persatu jadwal King yang telah Lou susun. Beruntung hari ini tidak ada jadwal pertemuan di luar yang mengharuskan Lou ikut bersama King, setidaknya ia bisa mencuri waktu untuk memejamkan matanya ketika Istirahat siang tiba. Ia akan mengantuk di jam-jam siang bila kemarin malam tak tidur dengan nyenyak.

“Aku jemput jam delapan, kita akan menghadiri acara peluncuran produk minuman terbaru Laz Khingstone. Kuharap kau sudah siap,” ucap King setelah Lou selesai membacakan jadwalnya.

“Tapi saya tidak mendapat undangan, *Sir*. Jadi tidak ada perlunya saya datang.”



King tak akan membiarkan Lou kembali menolaknya seperti kemarin malam. Ia harus berhasil membawa Lou ke acara itu, untuk membungkam kuat mulut Laz. “Kau datang sebagai pasanganku,” ujar King menekankan maksudnya. “Kau sudah berjanji menjadi pasanganku. Itu artinya kau harus mengikuti aturan mainnya.”

“Kalau begitu saya memilih mundur, Tuan. Anda bisa mencari kandidat lain,” bantah Lou tegas. Ia ragu untuk terus berpura-pura menjadi pasangan King. Lou takut akan terbawa arus perasaannya. Ketika perannya harus berakhir, ia akan terluka karena cinta sepihaknya.

King menghela napasnya. Mengapa Lou begitu sulit didekati? Apa yang membuat wanita itu seolah takut berdekatan dengan laki-laki? Mungkinkah dia memiliki trauma terhadap laki-laki?

“Tidak ada bantahan. Kau harus sudah siap, kalau tidak, aku akan memaksamu.”

Tak membalas kata-kata King, Lou berlalu meninggalkan pria itu. Tak peduli sopan santun, terpenting Lou ingin segera menyingkir.



Lou membuka pintu apartemen, langsung berhadapan dengan kurir beserta kotak cantik bersusun dua bertuliskan nama desainer pakaian ternama. Tentu saja ia heran, pasalnya ia tak merasa memesan gaun baru.

“Ms. Lou Miller?” tanya kurir itu.

“Ya.”

“Paket untuk Anda, Miss.” Laki-laki berusia awal dua puluhan itu menyerahkan kotak cantik berhias pita satin di atasnya. Setelah kotak tersebut di tangan Lou, laki-laki tersebut pergi.

Lou menutup pintu apartemen dengan bingung. Membawa duduk di sofa, lalu membukanya. Lou mengambil kartu perseg di

atas lipatan kertas putih pembungkus gaun tersebut, dan membuka lipatan kertas itu.

Kau pasti cantik memakainya

King.

Gaun tanpa lengan hijau lumut dengan motif bordir mawar hitam, berbahan lembut dan mewah itu memukau Lou. Gaun itu sederhana, tetapi cukup elegan dan menonjolkan warna kulit pucat Lou. Jatuh pas di tubuh Lou, bahkan gemerisik kainnya terdengar halus di telinga Lou. King pun tak melupakan *high heels ankle strap* hitam untuk menyempurnakan penampilannya.

Tepat pukul delapan malam, bel berbunyi. Lou membuka pintu, kemudian menutupnya lagi. Ia tak mempersilakan King masuk ke area pribadinya. Lou berjalan dulu tanpa menunggu King. Pria itu mengeram kesal, bagaimana tidak? Dia tak pernah diperlakukan seperti itu, terlebih oleh wanita. Mereka yang biasanya mengekor di belakang King, saat ini King yang harus mengikuti Lou.





King meraih tangan Lou lalu melingkarkan di lengannya, ketika mereka memasuki ballroom hotel ternama di Manhattan. Ia mencekal kuat tangan Lou, kala wanita itu akan menariknya. Tatapan tajam ia labuhkan untuk Lou, kemudian mendekatkan wajah ke telinga Lou.

“Kau pasanganku, tidak ada toleransi jika kau mempermalukan aku.”

Bisikan sekaligus ancaman King mampu membuat Lou takut. Sekuat apa pun Lou, dia juga mempunyai rasa takut, terlebih pada King. Pria itu mampu menyakitinya. Seumpama ranting rapuh, King dengan mudah mematahkan, juga meremukan dalam sekali genggam.

Secara terpaksa Lou tersenyum membalas sapaan yang ditujukan pada mereka. Tidak jarang Lou mendapati pandangan sinis dari

wanita-wanita yang Lou duga sebagai mantan teman kencan King.

“Wah! Kau datang juga, King, bersama ... Lou? Kaukah ini?” Laz tak percaya akan penglihatannya. Lou terlihat mempesona.

King mendengkus keras juga sebal. Tatapan King layaknya samurai tajam mampu memenggal kepala dalam sekali tebas. “Jauhkan dirimu dari Lou, dia tak sendiri lagi.”

Alis Laz terangkat sebelah lalu menoleh pada Lou. “Benarkah?” tanya Laz tak percaya. Matanya menangkap lingkaran tangan Lou di lengan King. “King?” lanjutnya lagi.

Lou tersenyum sekaligus meringis dalam waktu bersamaan. “Ya, *Sir*,” jawabnya lembut.

Laz tampak menyeringai kecil dengan wajah jahil, sedetik kemudian mengubah riak wajahnya menjadi murung. “Ya Tuhan, hatiku sakit mengetahuinya. Kau mematahkan hati, Lou,” ratapnya sesedih mungkin. Tanpa Laz ketahui Lily—sekretarisnya, tampak muram

mendengar ucapan Laz, dan memilih menjauh bersama air mata yang hampir tumpah.

Lou pun merasa tak enak pada Laz. “Maaf, Tuan.”

“Ck! Sudahlah jangan percayai dia. Sebaiknya kita menemui yang lain.” King menghela halus tangan Lou menjauhkan dari Laz.

King benar-benar mengajak Lou menemui undangan lain, yang kebetulan sebagian besar kolega bisnis King. Sampai ketika King menyapa seorang wanita cantik dengan pria di sampingnya. Tubuh Lou kaku dalam sekejap, kakinya berhenti melangkah saat itu juga. Kelebat bayangan hari itu kembali berputar pada pikirannya. Gemuruh luka hatinya mulai bergolak bagai gelombang laut pasang. Raut wajah tak bersahabat, dan sorot mata tajam Lou ditangkap oleh iris biru King. Dahinya berlipat akan reaksi Lou kala dirinya menyapa Angelica—sepupu jauhnya.

Angelica dan suaminya mendekat, namun reaksi Lou semakin ketara tak bersahabat. Tanpa sadar Lou mencengkram lengan kukuh King, meremasnya kuat yang mungkin saja meninggalkan bekas di kulit King. Otak pria itu berpikir cepat, mengurai sambutan tubuh Lou ketika saudaranya itu semakin tak berjarak dengan mereka. Mungkinkah? Pikir King menilik bagaimana kebekuan yang ia rasakan dari Lou.

“Hai, King,” sapa Angelica ceria, mencium kedua pipi King. “Kau selalu tampan seperti biasanya,” puji Angelica. “Dan, siapa ini?” tanyanya ingin tahu.

“Lou, kekasihku.”

“Woah. *Aunty* harus tahu itu,” cetusnya semangat. “Hai, aku Angelica, ini suamiku.” Angelica memperkenalkan dirinya sendiri, serta pria di sisinya dengan letupan cinta di mata Angelica.

Pria tersebut mengulurkan tangan. “Albert.”

King mengusap lengan telanjang Lou sedikit kasar, hingga Lou terkesiap. Ia menatap bingung pada King, sebelum akhirnya melihat uluran tangan Albert padanya. Menampilkan senyum tercantik, Lou menyambut uluran tangan pria itu. “Lou.”

“Jaga matamu, Bung, aku tahu dia cantik,” kelak King mengurai kecanggungan antara Lou dan Albert.

Dengan wajah mencebik, Angelica menanggapi kelak King. “Oh, aku bisa cemburu,” ungkap Angelica, “Tapi kau benar, King. Kau sungguh beruntung, dan Aunty pasti senang sekali.”

King membenarkan ucapan sepupunya itu. “Ya, aku sangat beruntung,” sahutnya. “Kami permisi dulu.” King mendorong lembut punggung Lou untuk menjauh dari hadapan sepupunya.

Ketegangan yang Lou rasakan mengendur. Napas yang sedari tadi tertahan lolos dengan

Wahyu Hartikasari

cepat. Menatap King dengan pandangan terima kasih.



chapter three (end)



Hal yang paling Lou takuti akhirnya terjadi. Hatinya terseret dalam arus permainan yang King ciptakan. Ada letupan cinta pada dirinya untuk lelaki itu, tetapi Lou tak tahu bagaimana perasaan King. Pria itu terlalu tinggi untuk digapainya.

Lou berusaha mengenyahkan rasa cintanya dengan bersikap biasa saja. Namun,

melihat King bercengkrama akrab dengan wanita cantik yang tak dikenalnya, dan bergelayut manja di lengan King, membuat Lou tersadar kecemburuan mulai mengikis dirinya. Ia tak suka serta ingin menyingkirkan wanita tersebut, tetapi Lou sadar itu tidak mungkin. Lou hanya kekasih bohongan untuk meredam keinginan orang tua King.

Lou memilih menjauh dari sisi King dan memutuskan pulang. Acara inti telah usai. Semua orang sudah menerima hadiah natal termasuk diri. Tidak sopan memang pergi tanpa pamit, namun Lou tak melihat perlunya ia harus berpamitan. King beserta keluarganya dalam masa bahagia, ia tak ingin mengganggunya, terlebih lagi keluarga dari wanita itu dengan jelas mengatakan ingin King menerima putrinya. King pun tak terlihat menolaknya.

Tidak perlu orang pintar untuk mengartikan ucapan itu. Dan Lou mengerti, jika tugasnya usai. Berjalan pelan keluar dari

gedung pencakar langit tempat King tinggal, Lou membawa kepingan hatinya yang patah. Seharunya, ya, seharusnya dia ... jika seperti ini apa yang dapat ia perbuat kecuali meratapi kebodohnya jatuh cinta pada orang yang salah. Jatuh cinta pada King sama saja seperti mengejar babi terbang, itu sangat mustahil.

Bahkan dinginnya udara malam tak menyurutkan langkah Lou untuk terus menyusuri jalanan menuju apartemennya, dengan begitu setidaknya Lou dapat mengalihkan kesedihannya walaupun sejenak. Ia berhenti, matanya bergerak liar mengamati sekitar, lalu meringis kala denyutan nyeri di dadanya tercipta oleh pemandangan sepasang kekasih berjalan bergandengan tangan.

Mengambil napas dalam kemudian menengadah menatap langit malam, memejamkan mata menyambut butiran salju di wajah dengan harapan dinginnya salju membekukan hati Lou yang mencair. Setitik

cairan bening menetes dari sudut mata. Ia tak ingin menumpahkan lebih banyak cairan bening itu, oleh karenanya Lou menahan laju air mata.

“Kenapa pergi begitu saja.”

Suara berat King menyentak Lou, cepat-cepat perempuan itu mengusap kasar jalur air mata. Membuka kelopak cantiknya hingga bertatapan dengan wajah keras King. Pria di depan Lou terlihat murka, rahangnya menegang, bibirnya membentuk garis lurus tanpa senyum, dan mata biru itu berkilat tajam.

Lou membalas tatapan King tanpa takut. “Aku tidak melihat pentingnya berpamitan padamu, atau keluargamu.” Lou berjalan meninggalkan King yang kemudian disusul pria itu, menjajari langkahnya.

Kening King berkerut. “Apa maksudmu?” tanya King tak percaya. Tak tahukah Lou dia khawatir? Lou malah terlihat biasa saja. “Aku mencarimu, dan saat kau tak

terlihat,.ketakutan menghantamku. Aku sangat khawatir Lou. Aku begitu khawatir hingga menjadi orang gila. Semu terkena amukanku.” Wajah King terlihat memerah karena emosinya berkumpul, siap meledak bagai nuklir.

Lou berhenti, menghadap King. “Oh, ya? Kukira kau lupa padaku, kekasih puramu.” Lou menekankan dua kata terakhirnya. Kembali berjalan mengabaikan King mencerna ucapannya.

King melangkah lebar. Meraih lengan Lou menyentakanya hingga menghadap King. “Aku tidak melupakanmu, Lou! Pikiran konyol mana yang meracunimu?” King berdecak tak suka.

Lou tertawa tertahan tak percaya bantahan King. Tak sadarkah pria itu? Astaga. “Tidak melupakanku? Kau yakin, *Sir?*” Lou berjalan meninggalkan King yang terheran di tempatnya.

Pria itu memerintahkan kaki panjangnya untuk berlari mengejar Lou. Menarik lengan atas Lou lagi hingga berbalik menghadapnya. “Tolong jelaskan maksudmu, Lou. Aku tidak mengerti.” King bisa gila, jika Lou tiba-tiba kembali menarik diri setelah usaha King beberapa waktu ini untuk dekat dengan Lou.

Wanita itu mengembuskan napasnya kuat sebelum menjawab permintaan King. “Kita sudah saja permainan ini. Kukira kau sudah tidak memerlukanku lagi. Dia perempuan yang cantik, kalian pasangan yang cocok, orangtuamu pun menyukainya. Aku rasa peranku selesai. Selamat.” Menepis pelan cengkraman King pada lengannya, kemudian menjauh dengan tubuh bergetar halus karena tangisan yang hampir meluap. Ia tak ingin King mengetahui jika dirinya menangis pria itu.

Mengapa King menangkap kesedihan dalam suara wanita itu? Mungkinkah dia ...

“Lou!”



Teriakan King bagai desingan peluru nyaring memekakan telinga, namun tak memberatkan kakinya untuk berhenti bergerak. Tidak. Ia tak akan menyerah pada kesedihan yang ia rasa, meskipun terasa sekali nyerinya dalam dada. Mengusap cepat air mata yang meluruh di pipi.

“Lou! Berhenti kataku!”

Terus mempercepat langkahnya untuk menghindari King. Luapan tangisan Lou sudah tak terbendung. King tak boleh tahu ia menitikan air mata untuknya. Secara tiba-tiba tubuhnya dibalik paksa, membentur dada King dalam pelukan lelaki tersebut. Tangis Lou pecah. Ia tak bisa menghalaunya lebih lama, terlalu kuat desakan itu.

“Please, don’t cry, Sweetheart.”

Lou ingin berhenti, tetapi air mata sialan ini tak ingin mengering. Mendorong kuat hingga pelukan King terurai dari tubuhnya. “Menjauh dariku, dan kembalilah pada

keluargamu.” Lou kembali pada sikapnya semula.

Segera King menahan Lou dengan menekan kuat kedua bahu wanita itu. “Tidak ada yang berakhir, sebelum aku yang mengakhiri dan kau tetap kekasihku.” King mentapa tajam pada iris Lou.

“Kenapa? Bukankah kau sudah menemukan wanita yang tepat? Lalu apa fungsiku? Tidak ada,” ucap Lou lelah. Yang ia butuhkan saat ini hanyalah menggelung dirinya dalam selimut hangat, serta menumpahkan tangisnya hingga lega.

King menggeleng cepat mendengar penuturan Lou yang salah. “Kau salah paham, Lou. Naina memang perempuan yang cantik dan memenuhi kriteria sebagai istri, tapi bukan dia yang aku mau.”

Lou mengangkat sebelah alisnya. “Salah paham? Benarkah? Kau membiarkan wanita itu bergelayut manja padamu, itu salah paham? Yang benar saja, King. Kau kira aku

bodoh?!” teriak Lou tak percaya bersamaan wajah yang memerah marah.

Sudut bibir King tertarik ke atas menciptakan senyum kecil. “Kau cemburu?” King menebak dengan benar perasaan Lou.

“Tidak. Lepaskan aku. Aku ingin pulang.” Tangannya berusaha melepas tekanan tangan King dibahunya.

“*Thank’s God.*” King memekik kegirangan tak peduli mereka kini menjadi pusat perhatian orang-orang.

“Gila!”

King meraih tubuh Lou masuk dalam dekapannya, menciumi puncak kepala Lou mengabaikan rontaan wanita itu. “Aku mencintaimu bukan dia, Lou.”

Perkataan King sukses membuat Lou berhenti meronta. Mendongak mencari kebenaran dalam kelamnya oniks biru mata King. Salahkah pendengarannya?

Lelaki tersebut mengetahui kebimbangan Lou, menatapnya penuh cinta. “Aku



mencintaimu. Naina tak, kan, bisa menggantikan dirimu di hatiku.”

“Kau....”

“Love you, Sweetheart.”

Lou termangu. Menatap lekat pada pria yang mendekapnya. “Ini bukan April Mop, King,” ujarnya kesal..

Mengecup kecil kening Lou dengan penuh cinta. “Ini natal, Sayang. Aku begitu mencintaimu sampai membuatku nyaris frustrasi karena tak bisa menyentuhmu.”



Dalam redupnya apartemen Lou, yang hanya diterangi cahaya dari kerlip lampu natal, juga kepulan cokelat hangat, King mendekap erat Lou. Menikmati tubuh padat yang selalu menjadi angan-angan King. Mereka tak bergerak, kecupan-kecupan hangat King labuhkan di rambut, tengkuk Lou yang telanjang, juga lehernya.

“King....” Desah seksi Lou menyadarkan King dari gairah yang terus bergerak naik.

“Katakan padaku apa yang membuatmu takut jatuh cinta?” King memeluk Lou dari belakang, selimut tebal menutupi tubuh mereka di depan pohon natal berukuran kecil.

“Dia mengkhianatiku, dan menikah dengan wanita lain.”

“Dia ... Albert? Suami Angelica?” tebak King ragu.

Lou menoleh ke arah King dengan dahi mengernyit. “Bagaimana kau tahu? Apa dia bercerita padamu?”

King menghela napas panjang, mengeratkan pelukan pada tubuh di depannya. “Tidak, tapi melihat reaksimu di pesta waktu itu aku tahu ada sesuatu di antara kalian. Apa yang dia perbuat?” tanya King ingin tahu.

“Albert berjanji akan menikahiku setelah dia berhasil meniti karier di tempatnya bekerja. Aku memahami keinginannya. Kami

mulai jarang bertemu, sulit dihubungi, dan sepertinya ia menghindariku. Aku mencoba berpikir positif, ya ... mungkin saja dia benar-benar sibuk, sampai akhirnya dia meminta bertemu, dan saat itulah aku tahu tujuannya. Janji untuk menikahiku terpaksa batal sebab dia harus menikah dengan teman kerjanya yang terlanjur hamil. Aku begitu kecewa. Impianku hancur, sejak itu aku tak ingin lagi mengenal cinta. Tapi kau ...

Entah sejak kapan perasaan ini muncul, tapi aku takut karenanya, sebab kau bilang ini hanya bohongan saja. Aku berusaha tak memikirkannya, namun melihatmu dengan perempuan itu ... aku merasa marah. Kalian begitu serasi dan aku ... lebih baik pergi agar tak melihat kalian.”

“*Sweetheart*. Kau membuatku takut. Jangan pergi tanpa pamit padaku, kau membuatku ingin membunuh siapa saja yang berada di dekatku, bahkan Laz saja kena pukulanku.” King menciumi bahu Lou setiap

incinya. “Kau salah paham, aku hanya tidak ingin membuat keluarga Naina malu dengan menolak keinginan mereka di depan umum. Tetapi saat aku tak melihat kehadiranmu, aku baru menyadari bahwa aku salah, dan menyakiti dirimu.”

Lou tahu King belum selesai mengatakan semua, sebab itu ia tak ingin menyelanya. Ia akan menunggu.

“Aku mencintaimu sudah lebih dari dua tahun lalu, tetapi aku tak memiliki keberanian mendekatimu. Kekasih bohongan itu hanya akal-akalanku saja. Andai saja kau tak pergi lebih dulu mungkin saat ini kita sedang membicarakan pernikahan kita. Mom sudah tidak sabar melihatku menikah.”

Lou memandang tak percaya. King mencintai dirinya? Apa itu

“Kau yakin mencintaiku?” ulangnya tak yakin.

Mengeratkan pelukannya seolah takut Lou pergi dari sisinya. “Sangat, Lou. Aku begitu

mencintaimu sampai-sampai aku harus membunuh Laz yang ingin mendekatimu.” King mengurai dekapannya, memutar tubuh Lou menghadap dirinya hingga selimut di tubuh mereka jatuh.

“Benarkah? Kau tak lagi mempermainkan diriku bukan?”

“Nope, Sweetheart.”

“Are you sure, King?”

Tak ada keraguan untuk King akan cintanya pada Lou. “Sangat yakin, Lou. Jangan pernah ragu akan cintaku.”

Meskipun begitu, Lou masih ragu. “Aku....” Lou menimbang-nimbang perkataan King. “Kau tahu mengapa Albert meninggalkanku?” King menunggu. “Karena tak ada seks sebelum menikah. Aku wanita yang membosankan, kuno, juga kaku, King. Pikirkan itu. Kau terbiasa hidup berselibat, apa bisa bertahan?”

King mengerang dalam hati. Tak tahukah Lou? Jika ia sudah meninggalkan kebiasaan

buruknya. Sejak ia mendapati Lou dalam pikirannya, King tak mampu menyentuh wanita lain. Bayangan Lou begitu membekas dalam otaknya. “Aku sudah meninggalkan kebiasaan buruk itu, sejak kau menjeratku, Lou.” King melumat bibir menggoda Lou. Mencecap dalam nyata dengan rakus. “*Will you marry me?*”

“King....” Lou tak mengira secepat ini King memintanya menikahi pria itu. “Ini terlalu cepat,” tambahnya lagi.

“Aku tak ingin menunggu lagi, Lou. Sudah cukup dua tahun ini. Kau cukup menjawab, ya, Lou.”

Tak terurai perasaan Lou saat ini. Seperti ada kembang api yang siap meledak ketika bahagia. “Kau yakin, King?”

“Tak pernah seyakini ini.”

“*Yes, I do.*”

end





Loving You

chapter one



Lily memeluk dirinya seraya melihat wajah Manhattan di malam hari. Begitu gemerlap dan cantik, walaupun salju sedikit menutupi kecantikan itu. Namun bukan itu yang tengah ia pikirkan. Lily merenung, menyesali mengapa harus mempunyai cinta untuk atasannya yang casanova—Laz—sekaligus sepupu jauhnya.

Seharusnya ia tahu risiko yang ditanggungnya karena mencintai pria yang tak melihat sosoknya sama sekali, yaitu patah hati. Menelan sakit dalam diamnya, terlebih Laz tampak menyukai Lou—sekretaris King, sahabatnya. Mungkin untuk kali ini, ia harus benar-benar mencabut akar cintanya agar tak semakin tertancap kuat.

Melupakan impian konyolnya untuk menikah dengan pangeran kuda putih. Harusnya Lily juga sadar, setiap kisah tak seperti dongeng Cinderella, yang berakhir bahagia. Ada sakit, juga pahit dalam percintaan di dunia nyata.

Tanpa Lily sadari, Laz sejak tadi memperhatikan punggung bersih Lily yang terbuka. Ia tidak menyukai hal itu, terlebih tatapan lapar kolega bisnisnya yang terang-terangan. Ingin sekali Laz memaki mereka agar menjaga pandangan, tetapi ia masih waras untuk tidak melakukan hal itu. Lagi

pula, siapa Lily hingga ia merasa tak rela? Lily hanya sekretarisnya, tidak lebih.

“Kau di sini rupanya.” Laz menyandarkan tubuhnya di sisi bingkai jendela samping Lily. Tangannya di saku, menatap lekat pada wajah Lily. Cantik, puji Laz dalam hati. Tetapi bukan berarti ia tertarik pada wanita ini.

Lily menyamping menghadap Laz. Tak ada senyum yang biasa ia berikan pada Laz. “Apa Anda perlu sesuatu, *Sir?*” tanya Lily dengan formal.

Satu alis Laz bergerak naik, merasa heran dengan pertanyaan yang Lily ajukan. Biasa saja, tetapi ada yang berbeda. “Tidak, tapi Mom mencarimu,” terang Laz.

“Baiklah, saya akan ke sana.” Lily mulai berjalan, saat lengannya dicekal Laz. Ia menoleh. “Ada yang lain?” ucap Lily dengan wajah tanpa ekspresi.

“Apa aku melakukan sesuatu?”

“Maaf?”



Laz membebaskan lengan Lily. Ia menggaruk pelipis dengan gelisah. “Kau ... sedikit aneh.” Kening Lily mengernyit. “Sudahlah! Mungkin suasana hatiku buruk, jadi sedikit aneh.” Laz mendahului Lily berjalan ke Laila—mommy Laz— yang masih terlihat cantik di usia yang tak lagi muda.



Sama seperti hari Senin yang sudah-sudah, Lily disibukkan oleh jadwal pertemuan Laz yang padat. Mereka mempunyai waktu satu jam untuk istirahat sebelum kembali bertemu dengan investor lain. Mereka masuk ke Oceana Restaurant di kawasan 120 West 49th Street tepat pukul satu siang, setelah sebelumnya Lily melakukan reservasi.

Mereka makan dalam diam. Lily juga tampak enggan membuka obrolan seperti biasa, membuat Laz frustrasi. Ia tak suka Lily

mengabaikan dirinya dan sibuk dengan ponsel bodohnya itu.

“Makan yang benar Lily. Ponselmu bisa menunggu setelah kau mengisi perutmu,” tegur Laz.

Tak ingin menambah buruk suasana hati Laz, Lily meletakkan ponsel kemudian melanjutkan makan.

Laz terus memperhatikan Lily. Ada yang hilang dalam mata wanita itu, yaitu binar cinta untuknya. Laz berhasil membunuh binar itu. Dan ia tak menyukainya. Bukan ia tak tahu jika Lily menyimpan rasa untuknya, tetapi sampai kemarin Laz tak pernah memandang lebih. Namun, melihat Lily dekat dengan staf pria di kantor, sontak kemarahan menguasai dirinya. Kemarahan yang tak mampu ia urai dengan akal sehat.

Mungkinkah ia jatuh cinta pada wanita di hadapannya ini? Tidak mungkin dan tak masuk akal. Lily bukan tipenya, ia suka



wanita seksi, pintar dan menggairahkan. Lily jauh dari semua itu, kecuali bagian pintarnya.

“Laz!”

Pria itu berdiri menyambut Ronan—kawannya—menepuk lengan lalu mempersilakan duduk di kursi sampingnya.

Ronan menyapa Lily di sampingnya. “Lily, senang melihatmu lagi. Kau baik?”

Lily memamerkan deretan rapi gigi putihnya, hingga membuat wajahnya cantik. “Baik, Mr. Anderson,” sahut Lily. “Ya, terakhir di pesta dua minggu lalu.”

“Dan kau berutang makan malam denganku.” Ronan mengingatkan, lalu ia memanggil pelayan, memesan kopi dan makan siang. “Kapan kau ada waktu? Kamis mungkin?” imbuh Ronan.

Lily memperhatikan Ronan. Pria itu baik juga tampan. Tak ada salahnya Lily menerima ajakan Ronan. Ia perlu membuka diri, walau bukan untuk menjadi kekasih, setidaknya mereka bisa berteman. “Baiklah.”

“Apa kau sudah meninjau proposalku?” Laz memotong obrolan antara Ronan dan Lily. Dadanya bergemuruh hebat, sampai-sampai ia mengepalkan tangan untuk tidak meninju Ronan, karena mengajak kencan Lily.

Hei! Memang siapa Lily hingga kau ingin menghajar kawanmu sendiri? Bukankah dia hanya sekretaris dan juga bukan tipemu? Lalu apa masalahnya jika Ronan mendekati Lily? Batin Laz mencibir.

Ronan menoleh ke arah Laz yang tampak menahan kesal. Jelas terlihat, tatapan tajam yang ia arahkan untuk Lily. Rahang yang tampak mengeras, dab bibir tanpa senyum. “Sudah. Aku lebih suka lokasi yang satunya, lebih strategis.”

“Ya, aku sependapat, hanya saja aku ingin mendengar pendapatmu.”

Obrolan di sela-sela makan siang itu terus berlanjut hingga Ronan mendapat telepon dari kerabatnya. Selama itu pula, Laz harus menahan geram kepada Ronan, yang terang-

terangan menunjukkan minat terhadap Lily. Emosinya terpancing ke permukaan tanpa dapat ia cegah. Sialan! Kenapa karena seorang Lily dia menjadi pria pemaarah? Benar-benar sialan!



“Cantik sekali, bukan?” ucap Lily tanpa mengalihkan pandangannya dari pemandangan malam kota New York, di ketinggian lantai 86 Empire State Building.

Ronan melihat di kejauhan. Memang cantik, sangat berbeda bila dibandingkan siang hari. New York di malam hari bersolek secara sempurna, di mana gedung-gedung tinggi ataupun rendah berhias lampu-lampu cantik, hingga membentuk lukisan abstrak yang mempesona. Cahaya emas membentuk lautan tak berkesudahan. “Sangat cantik sama sepertimu.” Ucapan Ronan menarik kekaguman Lily dari pemandangan yang

terbentang. “Sayang cintamu untuk *dia*. Aku benar bukan?”

Lily tak dapat menutupi kekagetannnya. “Apa sejelas itu?” Ditatapnya Ronan menuntut jawaban.

Pria berusia 35 tahun itu memegang kedua lengan Lily, menariknya hingga menghadap Ronan. Menarik sudut bibirnya selebar mungkin, hingga wajahnya lebih tampan. “Hanya orang bodoh yang tak bisa menangkap cintamu.” Lily bertahan menatap Ronan. “Dan Laz memang bodoh Tapi kau tenang saja, aku akan membantumu menyadarkan orang bodoh itu,” janji Ronan diakhiri seringai kecil menenangkan.

Lily mengurai tangan Ronan di lengannya. Kembali memperhatikan lukisan malam di depannya. “Entahlah. Aku menyerah untuk mencintainya. Cukup waktu dua tahun terbangun percuma menunggu Laz melihatku.” Raut putus asa bernaung di wajah lily.

“Mungkin sudah saatnya aku harus melepas cinta ini, Ron.”

“*Come on!* Kamu tidak boleh menyerah, Lily. Laz harus disadarkan sebelum dia benar-benar kehilanganmu.”

Lily menghirup udara sebanyak-banyaknya, lalu mengembuskan secara perlahan. “Entahlah, Ron. Aku tak bisa berpikir,” sahutnya menoleh ke arah Ronan.

Ronan membalas tatapan sayu Lily. Iba mendera hatinya. Laz sungguh bodoh dan tolol! Bagaimana bisa mengabaikan wanita secantik dan sepintar Lily? Ronan sadar cinta tak dapat dipaksa, tetapi tak bisakah membuka sedikit matanya untuk memperhatikan Lily? Dasar tolol!

“Tenang saja, aku akan membantu. Percaya padaku.”

Mengukir senyum untuk Ronan, Lily mengangguk. “*Thank’s.*”



chapter two (end)



Laz sudah tidak bisa menahan amarah dalam dada yang terus menggempurnya tanpa henti, terlebih kepada Ronan. Pria itu berhasil mancing kemarahan Laz hingga ubun-ubun. Bagaimana tidak, hampir dua minggu ini, Ronan selalu mengantar jemput Lily. Terkadang pria tersebut mengantar

hingga meja, sampai-sampai membuatnya ingin muntah.

“Jangan dekati Lily, kalau kau cuma main-main, Ron,” tegur Laz ketika mereka berpapasan di depan lift.

Alis Ronan terangkat tinggi. Menampilkan wajah muak terhadap Laz. “Whoa! Ada angin apa sampai kau memberiku peringatan?” ejek Ronan. “Lily sendiri, dan kau tak berhak melarangku untuk mendekati dia. Memang kau siapa, *Brother?*” cibir Ronan tenang. Ia bersorak dalam hati telah berhasil membuat Laz marah.

“Kau!”

Laz mencengkeram kuat kerah kemeja Ronan. Tangannya terangkat siap menghantam wajah tampan sahabatnya itu. Amarah Laz mencapai ubun-ubun, siap menyemburkan makian kasar untuk Ronan.

“Ayo, lakukan saja,” tantang Ronan. Seringai kemenangan bertengger manis.

Iris biru itu berkilat tajam. Geraman lolos dari bibir penuh Laz. Gemertuk gigi saling bertabrakan terdengar nyaring di telinga Ronan. Cengkraman Laz menguat, tetapi urung melabuhkan pukulan. “Dia milikku, Ron, dan aku tidak suka jika ada yang mendekati dia. Tak terkecuali kau,” tekan Laz pada kalimat terakhir. Melepaskan cengkramannya dengan sedikit mendorong Ronan, lalu ia pergi dari hadapan sahabatnya itu.



Suara bel yang nyaring dan tidak berhenti, membuat Lily terbangun dari tidur lelapnya. Membuka kelopak mata bersih dari make-up, mengerjap menyesuaikan cahaya kamar yang redup, sebelum menggeliat dan turun dari ranjang. Tak lupa meraih jam beker di nakas. Satu pagi. Orang gila mana bertamu di pagi buta begini?



Lily tergesa keluar kamar mendengar gedoran keras, menggulung rambut panjangnya asal hingga menampakkan leher mulusnya. Baju tidur satin sepanjang lutut bertali spageti, membuat tubuh Lily terlihat seksi. Ia mengintip cepat, lalu membuka pintu.

Laz berdiri dengan wajah frustrasi dan mata memerah, mungkinkah pria ini mabuk? Bisa jadi. Hanya orang gila jam satu pagi membuat keributan.

“Masuklah sebelum yang lain terganggu ulahmu.”

Laz melangkah, Lily menutup pintu. Laz berbalik. Tidak ada pemberitahuan sebelumnya, Laz tiba-tiba mengimpit tubuh padat Lily di pintu. Merangkum wajahnya, menyatukan bibir mereka. Iris abu-abu itu membesar seiring rasa kaget. Lily memberontak. Ia memang mencintai Laz, tetapi bukan berarti bisa semaunya.

“Balas ciumanku, Lily,” gumam Laz dengan serak tepat di bibit Lily.



Seolah sebuah mantra menyesatkan, Lily membalas pagutan Laz dengan ragu-ragu dan kaku. Ini ciuman pertamanya. Selama ini ia tak pernah berkencan, bahkan sewaktu menempuh pendidikan di universitas, Lily tak pernah dekat dalam artian intim dengan laki-laki. Ia hanya berpikir untuk segera lulus.

Laz semakin memperdalam ciumannya sembari membelai kulit lembut Lily. Menyentuh bulatan kencang yang ujungnya keras. Mengusapnya kasar sampai Lily menggerang dalam sela-sela pagutan bibir mereka. Laz dengan cepat merayu, membuat suhu tubuh wanita itu meningkat cepat.

Pria itu terus membuai titik sensitif Lily, menyingkirkan perlahan tali penahan gaun tidur hitam berenda hingga memaparkan tubuh padat di bagian yang pas. Laz melepas bibirnya dari bibir manis Lily. Mundur untuk melihat keindahan tersembunyi selama ini.

“Kau cantik.” Pupil Laz semakin menggelap. Deru napasnya cepat, dan



darahnya berdesir bagai roller coaster yang menukik tajam. Panas, dan butuh pelepasan.

Tak ubahnya Laz, Lily pun merasakan tubuhnya meremang di bawah tatapan lapar Laz. Tak ada malu, hanya ada gairah yang menyeret untuk terus meraihnya. Laz kembali menekan tubuh tanpa helai kain itu. Mencecahkan warna merah di sepanjang leher Lily. Wanita itu melenguh, tak berdaya di bawah kuasa Laz.

Laz sudah tak tahan. Ia melucuti pakaiannya, setelah sebelumnya membopong Lily ke kamar bernuasa putih biru. Kamar yang fenimin, sesuai kepribadian Lily. Ia menunggu dalam napas tersengal juga cepat, karena gairah sudah menguasai.

Pria itu kini di atasnya, mengagumi Lily dengan tatapan memuja. Ia mulai merayu sampai Lily siap untuk dirinya. Jerit tertahan Lily terdengar saat Laz berhasil masuk memenuhi dirinya. Ia tak percaya jika wanita di bawahnya ini masih gadis.

Laz tak bisa berhenti. Ia berani menukar satu mobil mewahnya daripada menyudahi semua ini. Rasa Lily begitu nikmat. Tubuh mereka tercipta untuk bersama. Bergerak seirama dalam tarian gairah hingga berakhir mencapai puncak yang tertinggi



“Apa yang kau pikirkan?” Suara parau Laz tak mampu menyadarkan Lily dari lamunan. Napas hangat pria itu menggoda kulit telanjang wanita dalam dekapan Laz. Bahunya kembali mendapat perhatian dari bibir Laz, namun tak cukup membuat Lily menjawab pertanyaan Laz.

Ini semua salah. Laz hanya mempermainkan dirinya. Pria itu suka kebebasan. Dan mungkin saja, setelah kewarasan Laz kembali, dirinya pasti terkena imbasnya.

Tak mendapatkan respon, Laz menarik tubuh Lily hingga telentang. Menggurung tubuh Lily dalam impitan tubuhnya. Memperhatikan wajah wanita itu yang tengah melamun. Laz mencium sedikit kasar bibir Lily, sampai wanita itu terkesiap.

Ciuman itu hanya terjadi beberapa detik. Laz menjauhkan wajahnya dari Lily, mengamati gerakan bola abu-abu itu yang kini menampilkan wajahnya.

“Pergilah. Kau sudah mendapatkan yang kau inginkan, bukan?” Ucapan Lily menghantam Laz sangat kuat.

Keterkejutan terlihat nyata di raut Laz. “Apa maksudmu?” tanya Laz bingung.

Lily membalas tatapan Laz. Binar sendu terukir di dalamnya. “Kau tahu yang aku maksud, Laz.” Lily memalingkan wajah menatap jendela tak tertutup gordena yang memperlihatkan pohon-pohon bersalju. “Pergi dan lupakan semua ini.” Lily kembali

menyambut tatapan tajam Laz. Tatapan itu kini berisi emosi yang siap meledak.

“Kau...”

“Kumohon pergilah. Aku lelah dan tak ingin berdebat denganmu.”

Tatapan memohon Lily membungkam bibir Laz yang siap membantah. Ia memilih pergi, memberi Lily waktu. “Aku pergi. Tapi ingat! Ini belum berakhir.”



Ketidakhadiran Lily dalam dua hari pasca mereka bercinta membuat Laz uring-uringan. Suasana kantor terasa mencekam. Kesalahan kecil berakibat fatal jika Laz dalam kondisi seperti singa kelaparan. Konsentrasi Laz pun pecah. Lily, Lily, dan Lily.

Tak bisa menunggu lagi, Laz meninggalkan kantor. Mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi menuju apartemen Lily. Beruntung tak tertangkap polisi patroli.

Setelahnya ia melangkah lebar ke tempat Lily, seusai dari lift.

Tak sabaran, ia menekan bel berulang kali. Pikirannya sudah tak keruan. Ia takut Lily pergi meninggalkan Laz. Embusan napas lega berhasil ia keluarkan, saat King membuka pintu apartemen Lily.

“King?”

“Masuklah.”

Menuruti perintah King, Laz menuntut penjelasan dari King. “Jadi?” tuntutnya.

King terlihat luwes menjatuhkan diri di sofa. Mengangkat cangkir kopi ke bibirnya, menyesap perlahan kenikmatan cairan hitam itu. “Kenapa kau kemari?” tanya King balik.

“Harusnya aku yang bertanya itu padamu, King!”

“Aku hanya mengantarkan Lou menjenguk temannya yang sakit.”

Kening Laz berkerut. Teman yang sakit? Ya Tuhan! Lily sakit. Bodohnya, ia tak mengetahui hal itu. Sontak Laz membuka

pintu kamar Lily dengan kuat, hingga kedua wanita di dalamnya kaget setengah mati.

Dalam langkah panjang, Laz kini berdiri di sisi ranjang. Memandang lekat wajah pucat Lily, kemudian turun ke leher yang berhias warna keunguan. Lou berdiri kemudian pamit pergi.

“Kenapa tak memberitahuku kalau kau sakit?!”

Lily malas bertengkar saat ini, sebab tubuhnya tidak mendukung. “Aku sudah menghubungi kantor. Lagi pula bukan sakit yang sangat parah,” jawabnya. “Bukankah ini masih jam kantor? Kenapa kau kemari?”

Pertanyaan bodoh yang menyulut emosi Laz. “Jalan-jalan! Jelas aku khawatir, Bodoh!” bentaknya keras.

“Kau tak perlu repot....”

Bibirnya dibungkam Laz. Ciuman kasar karena frustrasi. Tak tahukah Lily ia sangat khawatir? Dan, hei! Tak perlu repot-repot?

Ingin sekali Laz memukul kepala Lily agar tersadar.

Laz menempelkan kening mereka setelah ciumannya terurai. “Aku takut kau pergi, dan itu membuatku gila.”

Wanita itu menatap tak mengerti kepada Laz yang kini duduk di ranjang. Ia sendiri bersandar di kepala ranjang. “Kenapa kau harus gila? Apa pekerjaanmu sangat banyak sampai membuatmu gila?”

“Ya Tuhan! Sakit sudah membuat otakmu tumpul,” gerutu Laz. Menghela napas sebelum mengatakan maksudnya. “Kau! Kau yang membuatku gila!”

“Tapi....”

“Sihir apa yang tiupkan padaku sampai-sampai otakku hanya berisi kau.” Melingkupi tangan rapuh Lily dalam genggamnya. “Selama ini aku berusaha mengenyahkanmu dari pikiranku. Mengabaikanmu adalah langkah paling mudah. Tetapi aku salah. Melihatmu dekat dengan Ronan, darahku

mendidih. Ingin sekali aku menghajar Ronan, tapi siapa aku.” Laz menatap lekat wajah Lily yang terus menatapnya. “Aku mencintaimu. Menikahlah denganku, Lily.”

“Bukan karena rasa bersalah?” Lily berusaha meyakinkan dirinya.

Laz menggeleng cepat. “Tidak, aku bahkan berharap kau hamil, dengan begitu aku bisa mengikatmu.”

Lily tak percaya ini. “Kau ... sengaja?”

Seringai Laz muncul disertai anggukan. “Ya, aku harap dia segera hadir,” imbuhnya. “Karena itu, menikahlah denganku. Dan berikan Mom hadiah terindah di hari ulang tahunnya.”

Lily menggigit bibir bawahnya. Menimbang-nimbang lamaran Laz. Sampai beberapa waktu lalu, pria itu tak terjangkau, kini Laz menjanjikan bahagia dan cinta. “Kau yakin?” ulang Lily.

“Tak pernah seyakini ini.”



Lily mengangguk kecil. “Baiklah, aku mau.”

Tak pernah Laz sebahagia ini dalam hidupnya. Menyadari cintanya sebelum ia kehilangan Lily. Kebahagiaan yang akan Laz jaga seumur hidupnya.

end



Salah Paham

chapter one



“Jalan, yuk, Mbak.” Nendra mengempaskan tubuhnya di samping Sari—tetangga rumah sekaligus kakak dari sahabatnya, Arsen—yang sedang membaca novel dengan wajah serius.

Sari mendengkus sebal. Hama satu ini sepertinya perlu dibasmi agar tak terus menempel padanya. “Males. Sana ajak Arsen, atau temen cewek lo.”

Wajah Arsen merengut. “Bosen gue sama Arsen. Lagian itu anak lagi jalan sama ceweknya.”

“Ya, sana. Jalan sama cewek lo,” usir Sari yang merasa terganggu.

“Ini lagi bujukin cewek gue jalan. Tapi males katanya, dia lebih suka baca novel, timbang jalan sama gue.”

Sari muak. Ia tahu siapa yang dimaksud Nendra. Ditutupnya novel dengan keras, menghadap Arsen. “Bocah! Gue bukan cewek lo, ya. Gue nggak minat sama berondong!”

Nendra membenarkan duduknya, menghadap Sari dengan wajah serius. “Memang apa salahnya jalan, dan pacaran sama yang lebih muda? Ada undang-undang yang melarangnya?” sahut Nendra kesal. “Beda kita cuma empat tahun aja.”

“Nggak ada, tapi gue keberatan dan nggak suka. Biar juga cuma empat tahun aja.”

“Ck, lo masih ada berpikiran kuno. Zaman sekarang usia udah bukan halangan lagi, Mbak. Banyak dari mereka yang nikah sama lebih muda, nyatanya mereka biasa aja,” bantah Arsen lagi.

Sari beranjak dari kursi. “Serah lo, dah. Yang penting gue udah bilang, gue nggak mau

sama berondong. Mau satu, dua, atau berapa tahun pun, gue nggak bakal respek.” Lalu pergi ke kamarnya, mengabaikan tatapan Nendra.

“Kenapa gue harus cinta sama lo, sih, Mbak? Sebenarnya kalo bisa milih, gue juga nggak bakalan mau suka sama lo,” gerutu Nendra meninggalkan rumah Sari.



Seperti biasa, sebelum berangkat kerja, Nendra ke rumah Sari hanya untuk menggoda perempuan itu. Dan, rupanya dewa keberuntungan berpihak padanya. Arsen—yang biasanya mengantar Sari—sakit. Nendra menawarkan untuk mengantarnya, dan mau tidak mau Sari menuruti ucapan mamanya berangkat bersama Nendra. Pasti bertanya, mengapa bukan papanya Sari? Beliau sudah menghadap Tuhan empat tahun lalu.

“Cemberut aja, sih, Mbak. Cantik lo hilang nanti,” goda Nendra membuka obrolan. “Senyum, dong.”

Sari melirik sengit. Suasana hatinya buruk jika berdekatan dengan Nendra. “Jangan banyak omong, nyetir yang bener.”

“Yaelah, Mbak, ngomong doang. Nyetir sambil bikin *bocah* aja gue bisa.”

“Mulut tolong dikondisikan,” perintah Sari. “Lagian, Ndra, apa yang bikin lo suka gue? Banyak cewek cantik seumuran lo, yang mau jadi cewek lo. Kenapa malah suka gue yang lebih tua dari lo?”

Nendra tersenyum. “Emang cinta harus banget pake alasan, ya?” tanya Nendra balik.

Darah Sari berdesir cepat melihat senyum Nendra. “Eum ... nggak juga, sih, cuma....”

“Gue juga maunya nggak cinta lo, Mbak. Udah susah dapetnya, judes lagi. Tapi mau gimana? Cintanya ke lo. Ya ... mau nggak mau pepetin lo,” ujar Nendra gamblang. “Udah setahun gue ngejar lo, Mbak. Nggak ada

niatan gitu lo terima gue?” desak Nendra tepat mobilnya berhenti di depan kantor Sari.

Sari cepat-cepat menyampirkan tali tasnya di bahu. “Makasih.” Setelahnya Sari turun, menutup pintu tanpa memberi jawaban.

Nendra tahu, cinta memang tak bisa dipaksa. Setahun ini dia berusaha merebut hati Sari, tetapi hasilnya tetap saja nol besar. Tak sedikitpun dari usahanya berhasil membuat Sari membuka hati untuknya. Hanya karena jarak usia mereka, lalu apakah dia harus menyalahkan takdirnya yang terlahir lebih lambat dari Sari?

Mengejar tanpa hasil sungguh melelahkan. Mungkin saat ini waktu yang tepat bagi Nendra untuk menghentikan semua usahanya mengejar Sari. Sepertinya ia harus mundur meskipun sakit yang ia rasakan.



“Ngelamun aja lo. Kesambet demit mampus lo.” Neta duduk di seberang Sari, meletakkan nampan berisi semangkuk soto lamongan, dan es jeruk. “Kenapa, sih? Soal Nendra lagi?” Sari mengangguk. Neta menghela napas pelan. Mengapa Sari harus menyia-nyiakan pria seperti Nendra? Harusnya Sari beruntung dicinta begitu besar oleh Nendra, daripada dirinya yang sampai sekarang berharap bertemu dengan remaja laki-laki yang ia sukai waktu SMA.

“Apa yang salah sama Nendra, sih? Masalah umur? Lo malu karena dia lebih muda dari lo? Ya ampun, Sar. Banyak pasangan di luar sana beda usia, dan mereka baik-baik aja,” tutur Neta. “Kalo aja bukan sohib gue, udah gue getok lo dari dulu. Lo tahu, dia cinta banget sama lo. Lihat usaha dia selama ini. Lama banget, dan lo nggak ada kasihannya gitu sama dia? Otak dan hati lo di mana coba?”

Sari terlihat bersalah. Setahun, tetapi rasa enggan itu masih bertahan. “Gue....”

Neta menyendok nasi berkuah gurih tersebut sembari menatap Sari. “Gue apa? Gue gengsi dan malu? Makan itu malu!” sahut Neta cepat. “Emosi gue lama-lama sama lo. Gue emang nggak di posisi lo, nggak tahu gimana perasaan lo. Cuma pesan gue, jangan sampai lo nyesel saat Nendra berpaling dari lo.”

“Gue ... ragu. Bisa aja dia yang nyesel cinta gue, Net. Gue takut malah bikin dia malu,” bantah Sari. “Dia pria baik, wajah juga nggak bisa dibilang biasa aja, dan mapan. Banyak perempuan cantik yang mendekati dia, gue ... gue minder, Net,” imbuhnya dengan tatapan sendu dan lirih.

“Ck. Lo belum maju udah mikir yang nggak-nggak, ya, gimana bisa tahu Nendra malu apa nggak. Bego, sih!” maki Neta jengkel. “Kalo Nendra malu, ngapain ngejar lo? Kenapa nggak dari dulu aja dia jalan sama cewek lain?”



Ngapain dia susah-susah nunggu perawan tua kayak lo. Bego!”

“Terus gue harus gimana?”

“Ya bilang sono sama dia, kalo lo cinta dia. Gitu aja, kok, repot!” omel Neta ketus.

“Sekarang?”

Neta mendelik. “Tahun depan! Ya, iyalah, Dodol!” teiak Neta. “Sabar, Net, sabar,” gumam Neta pada diri sendiri sambil mengelus dada.



chapter two (end)



Sari menatap benda tipis persegi panjang di meja dengan perasaan bimbang. Kemudian melihat jam dinding, pukul sembilan malam. Kembali ia menatap ponsel hitamnya. Setelah yakin, ia dengan cepat meraih ponsel itu, mendial nomor yang ia hapal.

Sari menggigiti kuku jempolnya untuk mengalihkan gelisah, juga kegugupan hatinya. Saat teleponnya diangkat, jantung Sari berdetak begitu kencang, sampai-sampai ia takut melompat keluar.

“Ya, Mbak?” sahut Nendra dari seberang.

Lidah Sari terlalu kelu untuk menjawab sahutan Nendra. Peluh membanjiri wajah Sari

karena gugup. Suara Nendra mampu melumpuhkan seluruh syaraf Sari.

“Mbak? Lo baik-baik aja, kan?”

Kembali suara Nendra terdengar diiringi kecemasan.

“Mbak! Lo nggak apa-apa, kan? Jangan bikin gue khawatir!”

“Ndra....”

Tertangkap suara embusan lega dari Nendra saat mendengar suara Sari.

“Ada apa?”

Sari memejamkan mata, mengatur napasnya yang memburu. Ia harus tenang, agar semua yang ia katakan jelas di telinga Nendra.

“Aku....”

“Ya ampun, Ndra, kenapa berantakan gini, sih? Udah gede juga, *packing* masih aja berantakan. Sini Mama yang beresin.”

Terdengar suara Tante Irma mengomel. *Packing?* Mungkinkah Nendra ingin pergi? Dalam sekian detik jantung Sari berhenti



berdetak. Darah seolah disedot sampai habis, dan membuat Sari lunglai.

“Lo... mau pergi?”

“Ah, itu....”

Nendra mau pergi? Apakah dia akan kehilangan pria itu? Ah, mengapa penyesalan selalu datang belakangan? Itulah yang Sari rasakan kini. Nendra pergi di saat Sari ingin mengungkapkan perasaan cintanya.

“Ka... kapan?”

Air matanya meluruh karena penyesalan. Rongga kosong tercipta dalam hatinya. Ia akan kehilangan tawa, suara, dan godaan dari Nendra. Ya Tuhan. Andai saja ia lebih berani, mungkin Nendra bertahan di sisinya.

“*Besok pagi. Lo pasti seneng, kan, bebas dari gue.*”

Entah mengapa ucapan Nendra mampu menghancurkan Sari.

“Be... berapa lama?”

Sari berupaya menjaga suaranya agar tak bergetar, juga terdengar serak karena air mata.



“Belum tahu, yang pasti....”

Sari membuang ponselnya sembarangan. Ia berlari keluar, memacu kaki tanpa alas untuk berlari ke rumah Nendra. Sari bahkan tak memedulikan Arsen dan mamanya. Air matanya tak berhenti mengalir. Ketakutan akan kehilangan Nendra semakin besar.

Sampai di depan rumah Nendra, Sari membuka kasar pagar rumah berlantai dua itu. Suara gaduh itu menyita perhatian penghuni rumah. Mereka keluar melihat siapa gerakan si pembuat ribut. Nendra juga kedua orang tuanya saling tatap. Mereka heran mengapa Sari menangis. Apa terjadi sesuatu? Pikir Nendra.

Perempuan itu menubruk tubuh tegap Nendra. Memeluk erat, dan menumpahkan tangisnya. Ia semakin mengetatkan pelukannya, saat Nendra ingin mengurai pelukan Sari. Ia ingin bertanya apa yang terjadi, namun bibirnya kembali menutup,

kala melihat Arsen dan Tante Isna—mama Arsen dan Sari.

“Kenapa?” tanya Nendra pada Arsen yang mendekat tanpa suara.

Arsen mengangkat bahu dan menggeleng. “Gue juga nggak tahu.”

“Ja... jangan pergi,” pinta Sari sesegukan. Sari mengangkat wajahnya dari dada Nendra, mendongak menatap pria itu. “Jangan pergi. Jangan tinggalin aku, aku ... aku nggak bakal bisa tanpa kamu. Apa kamu nyerah dapetin cinta aku? Apa sekarang kamu sudah punya kekasih? Aku tahu semua udah terlambat, aku ... aku cinta kamu, Ndra. Jangan pergi, *please*.”

Air mata yang sempat berhenti kembali mengalir. Semoga ... dengan pengakuannya, Nendra mengurungkan kepergiannya. Sedikit bingung, namun Nendra dengan cepat menangkap maksud Sari. Perempuan itu pasti salah paham.

“Nggak bisa, Mbak. Gue tetep pergi,” sahut Nendra.

Tubuhnya Sari seketika lemas, seolah-olah tak ada tulang dan otot yang menompangnya. Wajahnya semakin murung. Ia terlambat. Nendra-nya akan pergi.

“Ndra, apa... apa cintamu udah hilang buatku? Apa sabarmu udah habis?” Sesegukan Sari semakin nyaring. Ia kalah. Permohonannya sudah terlambat.

“Gue harus pergi, Mbak. Seenggaknya sampai empat hari ke depan.”

Kemudian pecahlah tawa semua orang yang menyaksikan drama romantis ala Sari dan Nendra, tak terkecuali Nendra sendiri. Wajar saja, sebab dua keluarga itu tahu jika Nendra dapat tugas ke luar kota selama empat hari.

Sari mengedarkan pandangan ke penjuru halaman rumah Nendra. Melongo. Kemudian menatap Nendra lagi. “Apanya yang lucu?” tanyanya bingung.



Perut Nendra kaku kerana tawa yang tak henti-henti. Sari melepas rengkuhan tangannya di pinggang Nendra, berbalik melihat keluarganya keluarga Nendra. Wajahnya merungut. Baru dua langkah, ia tahan Nendra.

“Jangan marah,” ujar Nendra sembari menahan tawa.

“Gimana nggak marah?! Aku sedih, kalian malah tertawa,” sungut Sari.

“Cieeee, yang ngaku cinta. Ini mah ceritanya salah paham membawa berkah,” ledek Arsen yang diacungi jempol oleh Nendra.

“Eh? Salah paham?” beonya. “Salah paham apa? Bukannya kamu mau pergi, ya? Aku denger kamu bilang gitu di telepon,” terang Sari.

Arsen kembali berseloroh, “Ciee, yang udah aku kamu.”

Celetukan Arsen membuat pipi Sari merona, juga panas karena malu.

“Udah ayo masuk dulu. Bicaranya di dalam aja, nggak enak dilihat tetangga,” perintah Tante Irma.

Nendra, Sari dan orang tua Nendra masuk ke rumah, sedangkan Arsen dan Isna memilih pulang.

Nendra membawa Sari ke lantai dua. Mereka duduk di sofa lebar depan televisi. Ia berdeham mentralkan tawa yang tersisa. “Makanya, Mbak, orang ngomong itu didengerin sampai kelar. Jangan main tinggal aja.”

Sari memberengut.

“Aku ada tugas dari kantor ke Surabaya empat hari. Waktu kamu tanya berapa hari itu, aku belum dapat kepastian berapa hari di sana,” jelas Nendra. “Udah, ah, jangan manyun gitu. Baru jadian juga.” Nendra menarik Sari masuk dalam dekapannya. Akhirnya, batin Nendra. Cintanya bersambut meskipun diawali kesalahpahaman. “Apa yang

buat kamu terima aku? Sampai dua hari lalu kamu masih menolak aku?”

“Sebenarnya udah lama aku pengen nerima kamu, tapi ... aku takut kamu malu karena usia kita. Minder juga lihat perempuan-perempuan yang deketin kamu. Aku takut kamu nyesel suka aku, dan bagimu cuma obsesi semata.” Beban di pundak Sari terasa ringan, seakan terangkat tanpa sisa.

Nendra mendengkus tak suka. Bisa-bisanya Sari punya pikiran bodoh seperti.

“Tapi kata Neta....” Alis Nendra menekuk menunggu cerita Sari selanjutnya. “Itu cuma pikiran bodoh yang bikin aku nggak maju, dan nggak berani ambil risiko untuk tahu, kamu malu atau nggak jalan sama aku.”

Nendra tampak menghela napasnya. “Mbak.... Mbak, kalo malu ngapain gue ngejar lo. Banyak cewek yang mau jadi pasanganku, tinggal pilih, sayangnya cintaku mentok di kamu.”

Sari menunduk. Ia benar-benar bodoh tak berpikir sejauh itu. “Maaf,” ucapnya lirih.

“Udah kayak lebaran aja pake maaf segala.” Nendra menciumi rambut Sari yang mengeluarkan harum sampo. “Mau oleh-oleh apa dari Surabaya?”

Sari menyandarkan punggungnya di dada Nendra. Tangan pria itu mengelus-elus surai Sari sayang. “Apa aja. Di sana jangan macem-macem. Jangan genit. Jauhi itu cabe-cabeian. Tugas kelar langsung pulang!”

Nendra menarik sudut-sudut bibirnya. Baru tahu jika Sari begitu posesif. “Aye-aye, Kanjeng Ratu. Ada lagi?” tanya Nendra.

Hening. Sari berpikir wejangan apalagi untuk Nendra. Tapi kemudian ia membuang pikiran buruk itu. “Cukup, aku percaya kamu.”

Nendra mengeratkan pelukannya. “Harus dari dulu kamu percaya aku. Mungkin sekarang kita lagi sibuk siapin pernikahan kita.”



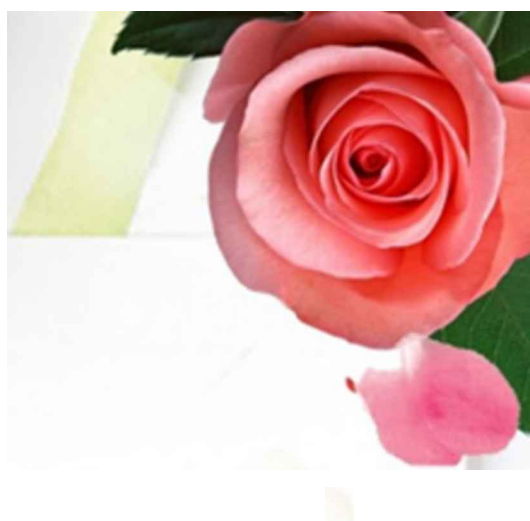
“Ya, kan, aku takut kamu nyesel.”

“Nggak ada yang bikin nyesel, selain aku gagal dapetin kamu. Sekarang, nggak ada jalan kembali begitu kamu jadi milikku, Febriana Hapsari. Aku nggak bakal biarin kamu lepas dariku, karena aku mencintaimu.”

“Cinta kamu juga.”

end





(Bukan) Pernikahan Terpaksa



chapter one



Aku menatap wajah pria di sampingku ini. Wajah yang biasanya terisi senyum, kini begitu kaku dan minim ekspresi, saat menjabat tangan Ayah untuk mengucapkan janji setia di hadapan Tuhan.

Tak tahu di bagian mana yang salah dalam pernikahan ini? Dia seolah-olah terpaksa menikahiku. Dari awal aku menentang semua ini—meskipun diam-diam aku memiliki rasa padanya, karena sering berkunjung kemari menemui Kak Amel—terlebih saat Ayah meminta dia untuk menikahi salah satu putrinya, untuk memenuhi janji Ayah dengan orang tuanya. Bukannya menolak permintaan Ayah, dia malah memilihku.

Seketika tubuhku lemas bagai jeli mendengar kabar itu. Dia dan Kak Amel cukup dekat, mengapa memilihku? Mengapa bukan Kak Amel? Yang jauh segalanya dariku.

Tatapan pria yang kini menjadi suamiku ini sangat berbeda bila melihat Kak Amel. Penuh cinta dan kelembutan, berbeda kepadaku, hanya berisi kebencian. Aku berpikir, mengapa dia tak memilih Kak Amel saja, jika mencintainya? Kak Amel mampu membuatnya tertawa lepas, sangat berbeda jika didekatku.

“Cha, dicium dulu itu tangan Hakim.” Lengan berbalut kebaya silver ditepuk Bunda pelan menyadarkan dari pikiran yang tak keruan.

Tangannya sudah menggantung dan siap aku sambut. Dia mencium ringan keningku, setelah aku mencium tangannya. Kupaksa bibir ini tersenyum ketika fotografer mengambil potret kami. Meskipun terpaksa, aku tak ingin terlihat menyedihkan.



Acara berlangsung cepat tanpa dapat aku rasakan kebahagiaannya. Menikah dengan pasangan yang kita cinta, memang impian semua orang, dan membawa bahagia. Tetapi jika menikah dengan terpaksa akan berbeda rasanya. Buruk.

“Kenapa?” Aku menoleh ke samping, Kak Amel duduk dengan membawa minuman yang ia angsurkan kepadaku. Dia begitu cantik dan anggun, Hakim begitu bodoh tak memilihnya.

Aku mengukir senyum. “Capek, Kak,” jawabku bohong. Aku begitu menyayangi Kak Amel, karena itu aku tak ingin membuatnya sedih.

Dia pun mengulas senyum. “Kakak tahu semua ini mendadak, dan terasa berat buatmu. Tapi coba bertahanlah. Pak Hakim pria yang baik,” pesan Kak Amel lembut.

“Kenapa bukan Kak Amel saja yang dia pilih? Kalian satu kantor, dia juga lebih nyaman didekat Kakak,” bantahku.

“Kami hanya teman saja, Cha, nggak lebih.”

Benarkah? Benarkah mereka hanya teman? Lalu apa arti tatapan cinta di mata Pak Hakim? Mungkinkah Pak Hakim pernah ditolak Kak Amel? Tidak pertemanan yang murni antara pria dan wanita.



Aku menghentikan kegiatan membongkar koper saat dia masuk setelah mengantar keluarganya pulang. Sedang keluargaku sendiri sudah lebih dulu pamit. Ia melewatiku begitu saja tanpa ingin menegur. Teringat pesan Bunda akan tugasku sebagai istri, mau tak mau menekan harus ego membuka obrolan lebih dulu.

“Semua keluarga, Mas, sudah pulang?” tanyaku sambil menghampiri dia, membantu membuka jasanya dan menggantungnya di dinding sisi lemari.



“Sudah.”

Aku menghela napas. Selalu seperti itu, menjawab singkat ucapanku. “Mas, mau mandi atau makan dulu? Dari tadi aku lihat, Mas, belum makan.”

“Minta Bik Mah siapin makannya, kamu urus aku.”

Huft! Aku baru tahu jika dia otoriter. Paham istri harus melayani suami rupanya telah tertanam kuat di pikirannya. Tetapi aku tidak heran dari mana ia dapatkan. Ibu mertuaku melakukan hal yang sama terhadap ayah mertuaku.

Aku keluar kamar. Masih terlihat kesibukan petugas WO membereskan sisa-sisa acara resepsi. Aku ke depan memastikan orang-orang itu mendapat minum dan makanan yang cukup. Lalu ke belakang mencari Bik Mah, minta menyiapkan makanan untuk Mas Hakim dan mengantarkan ke kamar.

“Kenapa lama sekali?”



Kukira dia sudah ke kamar mandi, ternyata masih bertahan di sofa dengan baju yang sama saat aku tinggal tadi. Apa harus aku juga? Apa dia tak punya tangan?

“Lihat makanan buat petugas WO dulu, Mas. Kasihan kalau makanannya kurang.”

Dia berdiri menghampiriku, saat aku melanjutkan membongkar koper berisi pakaianku. Aku lagi-lagi memghela napas, mengabaikan pakaianku untuk membuka kemeja putih miliknya.

Satu persatu kancingnya lepas dari lubangnyanya. Memberi celah kepada mataku untuk mengintip dada Mas Hakim yang tampak liat. “Sudah.”

Selagi Mas Hakim di kamar mandi, aku menyiapkan baju gantinya. Wajahku memanas kala menyentuh pakaian dalamnya. Astaga. Apa yang kamu pikirkan, Cha? Kamu istrinya, singkirkan malumu. Sesaat aku terpana pada kain ketat dan halus itu, sampai dehemman menyentak.

Cepat-cepat aku mengambil kaus, celana pendek dan pakaian dalamnya. Meletakkan di ranjang dalam tumpukan rapi. Tenggorokan terasa kering, kepala juga pusing melihat tubuh sempurnanya yang hanya tertutup handuk di bagian pinggul ke bawah.

Seolah ditarik oleh magnet berkekuatan besar, matakku terfokus pada tubuh Mas Hakim yang tercipta indah. Hingga ketukan di pintu menyentakku dari keterpanaan pada tubuh Mas Hakim. Tergesa membuka pintu dan mengambil nampan yang dibawa Bik Mah.



Meskipun terpaksa menikahiku, Mas Hakim tak melewatkan prosesi wajib pengantin baru, yaitu malam pertama. Aku tak rela harus menyerahkan tubuhku padanya, lagi-lagi wejangan Bunda mengingatkan.

Mas Hakim merayu tubuh ini dengan lihai. Menyentuh semua titik sensitif di tubuhku dengan seduktif. Membelai hingga meremang, panas, dan bergairah. Dia bergerak aktif, sedangkan aku hanya menerima saja. Semua ini hal baru untukku.

Mas Hakim merangkak naik di atasku dan mulai menyambung raga. Sakit juga perih aku rasakan di bagian intimku. Tubuh terasa terbelah. Aku tahu awalnya pasti sakit, tetapi ini di luar dugaanku. Meskipun detiknya selanjutnya kenikmatan yang kurasa.

Mas Hakim terus bergerak, lembut terkadang cepat. Memberiku rasa baru yang belum aku ketahui. Terus menarik, mendorong dalam gerakan teratur hingga mencapai kepuasan tak terucap. Dia bergerak ke samping, memiringkan tubuhku lalu memeluk dari belakang dalam lindungan selimut. Aku tak mampu bergerak, kantuk hebat mendera.

Tak tahu apa yang Mas Hakim lakukan, tetapi aku merasa sapuan hangat di area sensitifku. Tidak lagi terasa lengket, dan bisikan Mas Hakim di telinga tak mampu menembus pikiran



Sinar mentari menyapa melalui kisi-kisi, membias dalam kegelapan kamar. Mencoba membiasakan retina menerima cahaya terang setelah gelap menyelimuti. Menyingkirkan timpaan lengan kukuh Mas Hakim, aku coba bergeser ke pinggir kasur. Ya ampun, nyeri di area intimku kembali terasa. Mengatur napas sampai reda rasanya, perlahan berdiri, memutar ke sisi ranjang satunya, mengambil baju tidur yang Mas Hakim lempar sembarangan.

Saat keluar kamar mandi, matakku menyapu punggung lebar Mas Hakim yang kecokelatan. Harusnya aku senang menjadi istrinya, tetapi itu tak terjadi, hanya

kehampaan yang aku rasa. Apa enaknya menikah dengan orang yang tidak memiliki perasaan yang sama? Atau lebih buruk lagi dia mencintai yang lain. Miris.

Tak ingin berandai begini begitu, aku mengambil baju rumah. Keluar. Aku ingin membantu Bik Mah memasak.

“Masak apa, Bik?” tanyaku setibanya di dapur.

Bik Mah kaget mendapat sapaan dariku. “Non.”

“Panggil saja Mbak, Bik. Non sudah kayak orang bule saja.”

Ia terlihat ingin membantah, tetapi urung, menggantinya dengan anggukan. “Sayur sup, gurami goreng, sama sambal tomat, Mbak.” Bik Mah bergerak lincah ke sana-sini walaupun sudah berusia kepala lima.

Tak ingin tinggal diam, aku ambil pisau mengiris bahan-bahan sup yang sudah bersih, sambil sesekali bertanya ini itu tentang Mas Hakim. Di tengah obrolan seru kami, Mas

Hakim mengagetkan kami, dan mengakibatkan pisau menggores jariku.

Ia terlihat tak suka mendapati aku di dapur, apalagi dengan jari berdarah. Ia pergi, membanting pintu kamar. Astaga. Apa dia tak sadar sudah membuat Bik Mah tak enak hati.

“Mbak Ocha ke sana saja, biar Bibik yang lanjutkan,” saran Bik Mah.

“Maaf, ya, Bik.”

Bik Mah mengganggu. “Bibik sudah biasa sama sifat Den Hakim. Mbak Ocha kudu sabar, aslinya dia baik, kok.”

Tak ingin semakin membuatnya marah, aku menyusul ke kamar tepat dia keluar dari kamar mandi. Aku menyiapkan bajunya tanpa banyak kata.

“Bik Mah, kugaji untuk mengurus rumah,” ucapnya dingin.

Aku paham maksud ucapan Mas Hakim. Tetapi aku tak terbiasa berpangku tangan, akan sukar hanya duduk diam tanpa

membantu Bik Mah. “Aku cuma bantu masak, Mas.”

“Lihat jarimu. Hari ini tergores kecil, besok-besok kamu bisa memotongnya.”

Sabar, Cha, batinku.

“Tadi suara Mas kagetin aku, jadinya tergores,” bantahku. Dan, itu memang benar, bukan?

Tatapannya tajam membungkam mulutku. “Tugasmu mengurusku. Ingat itu.”



chapter two (end)



Sudah lima bulan kami menikah, aku mulai terbiasa dengan tabiat Mas Hakim. Jika dia di rumah, aku akan diam di sisinya. Menemaninya sampai dia memutuskan tidur. “Kamu berhenti kerja saja, Cha. Kamu ngurus aku nggak maksimal, dan aku nggak suka itu.”

Mata yang sudah terpejam lelah menemani aktivitas ranjangnya, sontak terbuka lebar. Aku menghadap Mas Hakim dengan pandangan protes.

“Bulan depan aku mau kamu sudah keluar dari pekerjaanmu,” putusnya final.

“Tapi, Mas....”



Kilatan setajam samurai dari matanya kembali menutup mulutku. “Jangan membantahku. Selain itu, aku juga ingin segera punya momongan.”

“Tapi kenapa? Aku bosan kalau nggak kerja, Mas,” protesku setelah menemukan suaraku.

“Kamu bisa mengerjakan banyak hal di rumah.”

Banyak hal? Bahkan menyapu rumah saja tak dia perbolehkan jika Mas Hakim di rumah.

“Mas, aku suka dengan kerjaanku. Aku janji bakal utamakan kamu, tapi biarkan aku kerja,” mohonku.

Pria itu membelakangiku, sehingga hanya punggung cokelatnyanya yang menjawab pertanyaanku. Ya Tuhan. Aku sudah menuruti semua aturan dan keinginan dia, tak bisakah aku mendapat reward untuk kepatuhanku padanya?

Aku pun memungungi dia, air mataku luruh. Kenapa harus pria egois sepertinya

yang menjadi suamiku? Dengan bekerja dan bertemu kawan-kawanku, aku bisa mengenyahkan rasa tertekan dalam hati. Tertekan karena mencintainya sendiri. Sekarang, pria itu merampasnya juga.



Cuaca cukup terik saat aku keluar dari poliklinik kebidanan dan kandungan. Sinarnya mampu membentuk fatamorgana di kejauhan. Aku tak akan tahan jika berjalan di bawah sinarnya, sebab itu aku memilih duduk di bawah pohon besar untuk merasakan kesejukan anginnya.

Kupandangi perut datarku. Terjawab sudah semua keanehan yang terjadi pada tubuhku. Pusing yang sering datang, namun aku abaikan. Mudah lelah, dan keinginan makan meningkat. Semua itu karena kehadiran *dia* dalam perutku.

Keinginan Mas Hakim terwujud, tetapi bukan kegembiraan yang aku rasakan. Kehadiran dia menciptakan kekosongan dalam diriku. Aku tak tahu harus bereaksi seperti apa, bahagia atau sedih? Dia hadir di saat yang tidak tepat. Di saat aku belum tahu bagaimana perasaan Mas Hakim kepadaku.

Aku mencoba menghubungi ponsel Mas Hakim, tetapi hanya deringan yang terdengar. Aku ingin dijemput, tubuhku lemas, berjalan ke lobi rumah sakit saja aku tak yakin sampai. Bertahan di sini juga tak membuahkan hasil apa pun. Saat kaki ini mulai melangkah, aku termangu. Pria yang tak bisa kuhubungi, kini berjalan menunggu giliran di depan poli kebidanan dan kandungan bersama orang yang sangat kukenal.

Semua pikiran negatif menyergap. Mungkinkah mereka selama ini berhubungan di belakangku? Aku tak bisa berpikir rasional, mengapa mereka tega melakukan itu? Inilah alasan Mas Hakim ingin aku diam di rumah,

agar tak mengetahui hubungan mereka? Harusnya aku tahu, bila mereka saling cinta. Ya Tuhan. Apalagi ini? Mengapa Kau mengatur perjodohan yang menyakitkan seperti ini?

Kembali aku duduk untuk menenangkan diri. Tubuh ini sangat lunglai sampai takut terjatuh. Menekan kuat nyeri di dada yang semakin hebat. Kenapa dan kenapa pertanyaan yang terngiang di pikiran. Kucoba sekali lagi menghubungi Mas Hakim meyakinkan bahwa aku salah melihat.

“Halo.” Suara itu begitu tenang.

Aku mengintip dari balik pohon, dan itu memang Mas Hakim yang keluar dari ruang periksa untuk menerima teleponku.

“Kamu lagi di mana, Mas?”

“Di luar, ada apa?”

“Bisa jemput aku di....”

“Maaf, aku nggak bisa. Aku tutup dulu.”

Air mata yang sedari tadi aku tahan akhirnya turun. Ya Tuhan, mengapa sesakit



ini saat dibohongi oleh orang terdekat? Dari buramnya pandanganku, Mas Hakim menyambut Kak Amel dengan senyuman, senyuman yang tak pernah dia berikan padaku.

Kupukuli dada ini untuk memecah batu yang menekannya hingga sesak. Mengelus perut tempat bersemayam janin yang masih itungan minggu. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Tak mungkin aku pulang ke rumah dengan bersikap biasa saja, aku tak sekuat itu.



Semilir angin malam di tengah cuaca panas kota Jakarta, bagai oase di padang pasir, menyejukkan. Terlebih ditemani kerlip bintang yang bertebaran, sungguh menyenangkan.

“Masuk, Cha, angin malam nggak baik buat bumil.” Serly—sahabatku—meletakkan buah yang baru saja ia kupas.

Sudah satu minggu ini aku tinggal di apartemennya setelah aku minta jemput dia, dan memaksa Serly menyembunyikan diriku. Aku butuh waktu untuk sendiri dan menenangkan diri. Tanpa perlu bertanya, aku menceritakan semuanya pada dia.

“Seger banget di sini, Ser.”

Serly berdiri di sebelah, menatapku seakan ingin mengatakan sesuatu.

“Ada yang mau kamu omongin?” tebakku.

Dia tampak menghela napas, ikut menatap kilauan lampu dari rumah-rumah juga gedung-gedung tinggi. “Sampai kapan kamu sembunyi terus di sini?”

Aku menolehnya, lalu kembali menatap ke depan. “Kamu keberatan aku numpang di sini?” tanyaku balik.

Dia berdecak tak suka. “Kamu tahu aku nggak pernah keberatan, tapi lari dari

masalah ini bukan jalan terbaik. Pulang dan selesaikan, Cha. Jika kamu yakin berpisah, berpisahlah secara baik-baik.”

“Aku butuh waktu untuk pulang, Ser.”

“Sampai kapan? Sampai anakmu mencari ayahnya? Pikirkan dia juga, Cha,” bujuk Serly.

Sampai kapan? Pertanyaan itu juga yang terus menghantuiku.

“Aku boleh tanya?” Aku mengangguk. “Apa kamu mencintai suamimu? Ya, aku tahu pernikahan kalian karena perjodohan konyol orang tua kalian. Tapi nggak akan sebesar ini efeknya kalau kamu nggak cinta Hakim.”

Menghela napas sejenak lalu mengiakan ucapan Serly. Aku tak akan mengingkarinya. “Ya, tapi cinta Mas Hakim bukan buatku.”

“Siapa yang bilang?”

Tubuhku seketika menegang mendengar suara yang seminggu ini aku hindari. Dengan wajah pucat, aku menoleh ke arah Serly. Mencengkeram tangannya, namun ia urai. Dia

menepuk bahu memberi semangat, lalu beranjak dari sisiku.

“Selesaikan masalah kalian, aku pergi dulu.”

Aku berbalik, bertemu pandang dengan pria yang sudah menyakitiku. “Ser,” panggilku penuh permohonan, namun Serly abaikan.



Keheningan menyelimuti kami. Pandanganku menyapu penampilan Mas Hakim yang tampak berantakan. Lingkaran hitam di bawah mata, bulu-bulu jenggot yang belum dicukur, dan sedikit kurus, sangat bukan Mas Hakim yang kukenal.

Aku bertahan di posisiku. Meremas sisi gaun yang aku kenakan guna meredam emosi, agar tak berdampak pada janinku. Meskipun baru berusia delapan minggu, kata dokter, dia sudah bisa bereaksi terhadap emosi sang ibu.

“Cha....”

“Ayo, kita berpisah,” potongku cepat.

“Cha!”

Aku tak akan mundur lagi. Berpisah lebih baik daripada harus sakit hati. “Mas bisa kembali dengan Kak Amel. Memberi orang tua lengkap untuk anak kalian. Harusnya dari awal aku lebih keras menolak perjodohan ini. Harusnya aku sadar, senyum, cinta, dan tawa, Mas, buat Kak Amel bukan buatku. Karena itu ... ayo, kita berpisah.”

“Cha....”

“Aku menyerah, Mas. Selama ini aku berusaha mengikuti semua keinginan, Mas. Tetapi tetap saja aku nggak bisa membuat, Mas, berpaling padaku,” ucapku dengan air mata berderai saat mengatakannya. “Lebih baik, Mas, pergi dari sini. Aku ... aku nggak mau lihat, Mas, lagi.”

Dekapan hangat menghapus udara dingin yang menusuk kulit. Aku meronta dalam

dekapannya, tak ingin tersentuh olehnya, tetapi Mas Hakim semakin erat memelukku.

“Kamu salah paham, Cha. Yang kamu lihat nggak seperti yang kamu pikirkan,” terangnya masih dengan memelukku.

Aku mendorong tubuh besarnya karena tak bisa bernapas. Mungkin dia mengerti, membebaskan aku agar mendapat asupan oksigen.

“Maaf.”

Aku menghindar dari jangkauannya, berjalan ke dapur membasuh wajahku yang basah karena air mata. Mas Hakim mengikuti, namun aku baikan.

“Aku memang salah saat itu menolak menjemputmu, Cha, tapi aku nggak berbohong, kami langsung kembali ke kantor. Aku nggak tahu hari itu kamu pergi ke rumah sakit. Dan anak itu bukan anakku, Cha, aku cuma menemani Amel.”

Tidak tahu? Aku tertawa sumbang. “Gimana bisa tahu, Mas, orang kamu nggak

pernah sekalipun dengerin omonganku.” Mas Hakim menjambak rambutnya frustrasi. “Kita berpisah saja. Pernikahan ini sudah salah dari awal.”

Mas Hakim terlihat gusar. “Kamu boleh marah, pukul, ludahi, atau maki aku, tapi jangan minta pisah dariku, Cha. Oke! Mungkin sikapku selama ini bikin kamu sakit hati dan menganggapnya mencintai Amel, tapi itu salah, Cha. Dari awal ... dari awal aku sudah cinta kamu, Cha,” ungkap Mas Hakim selembut mungkin berharap aku percaya, tetapi tidak, aku tidak akan percaya begitu saja. “Pernikahan ini juga nggak salah. Semua kemauanku, dengan dalih perjanjian perjodohan antara Papa dan Ayah. Amel membantuku masuk dalam keluargamu. Dari awal aku cinta kamu.”

Aku menggeleng.

Mas Hakim mendekat, aku menjauh. “*Please*, percaya sama aku. Selama ini aku berlindung dibalik topeng keterpaksaan,



karena aku nggak sanggup lihat mata kamu yang penuh kebencian sama aku. Aku takut kalau kamu tahu begitu besar yang aku rasakan, kamu akan menuntut berpisah.”

Bolehkah aku percaya padanya? Aku takut semua itu hanya omong kosong.

“Please, percaya sama aku.”

Mas Hakim memang tampak kacau, namun....

“Aku bisa telepon Amel juga Andrian sekarang.” Pria itu mengeluarkan ponselnya. Mendial nomor yang dia hafal.

“Bisa saja mereka sengkongkol sama, Mas.”

Mas Hakim menggerang putus asa akan jawabanku. Aku tak akan memberinya mudah mendekatiku. “Ya Allah, Cha. Aku bisa panggil orang tuamu, orang tuaku, dan orang tua Andrian,” jelaanya putus asa.

Aku menggulum senyum. Dia benar-benar mencintaiku. “Apa jaminannya, Mas, nggak bohong?”



Terlihat binar harapan di iris Mas Hakim menangkap omonganku. Menyudahi marahku mungkin lebih baik. “Apa pun! Apa pun yang kamu minta,” janjinya.

“Beneran?”

Mas Hakim mengangguk. Aku merentangkan tangan lebar, dia melangkah panjang masuk dekapanku. Pria dalam dekapanku ini mendesah penuh kelegaan, dan berucap syukur.

“Jangan pergi lagi, Cha.” Aku mengiakan.



Setelah berbaikan kami langsung pulang. Aku disambut pelukan hangat Bik Mah. Beliau sangat gembira melihatku kembali, terlebih mendapati berita kehamilanku. Dia akan semakin cerewet, tetapi aku tak keberatan.



Mas Hakim mengurungku dalam dekapannya saat kami berbaring di ranjang. “Apa dia ... baik-baik saja.”

“Dia kangen ayahnya. Dia suka bikin bundanya nggak bisa tidur.”

“Sejak kapan kamu sadar kalau hamil?” tanya Mas Hakim sembari mengusap lembut perutku. Rasanya hangat dan nyaman, membuat kantuk dengan cepat menderaku.

“Dua minggu sebelum lihat, Mas, sama Kak Amel di rumah sakit!” jawabku ketus. Bila mengingatnya, sakit hatiku kembali ke permukaan.

Helaan napas menerpa ceruk leherku. Hangat. “Maaf.”

“Mas, itu nggak tahu gimana perasaanku! Sakit hati!” omelku. Sekarang setelah tahu dia mencintaiku, aku berani membantah semua perintahnya yang menurutku merugikan.

“Iya, Maaf. Sudah, dong, jangan marah-marah lagi. Mas ngaku salah,” rayunya.

“Hem.”



Hening tak ada sahutan dariku. Mata serasa diberi beban kuat sampai tak mampu terbuka.

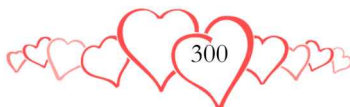
“Cha.... Cha.”

Dia terus memanggil, tak tahukah bila aku ingin tidur?

“Apaan, sih! Ngantuk ini, jangan panggil-panggil terus.”

“*Sleep tight*, Cha.”

end





Kiara

chapter one



Senyum dan tawa dari bibir-bibir munggil di kelas belajar usia tiga sampai empat tahun itu, memicu tarikan garis lengkung di bibir Kiara. Tawa anak asuhnya selalu berhasil membangkitkan semangat untuk datang, dan membagi ilmu yang ia punya. Kiara begitu menyukai anak-anak, oleh sebab itu, ia memilih mengajar di taman kanak-kanak.

Namun, beberapa hari ini ada yang mengganggu pikirannya, yaitu Gema. Bocah berusia empat tahun itu terlihat murung dan suka melamun, padahal Gema termasuk anak

periang di kelas. Ia selalu tertawa lepas, hingga lesung pipinya tercetak.

Dan sudah beberapa hari ini, Gema selalu pulang terakhir. Kiara merasa kasihan, jadi ia memutuskan untuk menemani Gema sampai dijemput supirnya.

“Gema belum pulang?” tanya Kiara basa-basi. Bocah laki-laki itu menggeleng dengan wajah muram. “*Miss*. Kia temani mau?”

Pertanyaan tak berguna, Ki, batin Kiara mencemooh. Gema mengangguk, tetapi tak membuka suara. Tatapannya kembali ke jalan, berharap papanya segera datang.

“*Miss*. Kia ihat yang jemput, Gema, sering telat. Gema tidak marah?” pancing Kiara.

Gema menggeleng. “Papa sibuk.”

“Bibik?”

Bocah itu menatap Kiara sedetik, sebelum kembali memperhatikan gerbang sekolah. “Bibik sakit,” jawabnya lirih.

“Mama?”



Gema lagi-lagi menggoyangkan kepala ke kanan kiri. “Kata Papa, Mama lagi kerja ditempat jauh,” celotehnya.

Kiara mengangkat tubuh kecil Gema ke atas pangkuannya. Entah mengapa, hatinya terusik wajah murung Gema. “Terus kenapa, Gema, sedih? Kangen Mama?”

Wajah tampan dan tatapan polos Gema, membuat Kiara iba. “Heum.”

“Gema kalau kangen sama Mama, bisa telepon Mama. Minta Papa teleponkan Mama. Ok?”

Mata bulat itu berkedip beberapa kali memandang tak percaya pada Kiara. “Bisa, *Miss?*” tanyanya polos. Kiara mengangguk. Tak lama, terbitlah senyum Gema.

Mereka terus bicara sampai sebuah mobil mewah keluaran terbaru berhenti di area TK, seorang pria berusia di pertengahan tiga puluhan keluar dan menghampiri dua manusia berbeda generasi itu. Gema kembali

ceria saat tahu papanya yang menjemput langsung, bukan supir yang biasanya.



Kiara meregangkan tubuhnya setelah menyelesaikan mengisi nilai tengah semester kelasnya. Tatapannya tertuju langit sore yang menggelap. Gumpalan hitam berkumpul membentuk area untuk menurunkan air ke bumi. Kiara secepat mungkin membereskan meja, dan barang bawaannya ke tas.

“Sepertinya akan turun hujan,” ujarnya kepada teman seprofesinya.

Tampak Bu Meta melihat ke langit. “Iya. Ayo kita segera pulang,” ajak Bu Meta. Ia pun tergesa membereskan meja dan barang bawaannya.

Mereka keluar dari ruang guru, bergegas ke parkir karyawan saat tetesan pertama turun. Bu Meta setelah pamitan, menghampiri suaminya yang sudah menunggu. Kiara mulai

menjalankan motornya saat ia melihat anak kecil duduk menunggu jemputan.

Ia memarkir di dekat tempat anak itu duduk, dan turun dari motor. “Gema belum dijemput?” Gema menggeleng. “Kenapa tadi tidak bilang *Miss. Kia*? Kan, bisa *Miss. Kia* bisa telepon papanya Gema.”

“Gema tadi, tuh, main sama Lala,” jawab Gema cadel saat menyebutkan nama Rara.

Menilik tetesan langit mulai datang beruntun, Kiara memutuskan membawa Gema ke indekosnya. Tidak mungkin ia meninggalkan sendirian di sini, ataupun menemani Gema di sekolah. Ia melontarkan makian dalam hati untuk papanya Gema yang seakan tak peduli pada anaknya sendiri, sepanjang perjalanan ke indekosnya dengan Gema berdiri di bagian depan motor *matic*-nya, di bawah lindungan jas hujan.

Rumah berlantai dua dengan jumlah kamar kurang lebih empat belas, mendadak riuh oleh kehadiran Gema yang lucu. Pipi

gambil, kulit putih bersih, bola mata bulat, dan bibir mungil, membuat siapa saja gemas.

Setelah berganti baju, Kiara menawarkan Gema makan, sebab sudah lewat jam makan siang, bisa dikatakan hampir jam dua siang. Gema makan dengan lahap, menandakan teh hangat, lalu tertidur saat Kiara tinggal mencuci piring.

Kiara kemudian membuka buku besar berisi data diri anak didiknya. Saat itulah Kiara baru tahu maksud ucapan papanya Gema tentang mamanya. Bodohnya Kiara sampai luput hal penting seperti ini. Ia menatap wajah damai bocah bersurai hitam tebal itu. Kemudian mengirim pesan kepada Adam—papanya Gema—untuk menjemput bocah kecil itu di indekos sesuai alamat yang ia tuliskan.



Pintu kamar Kiara diketuk pelan, kemudian terbuka. Febby melongok. “Ki, dicari orang, tuh,” bisiknya takut membangunkan Gema yang tertidur.

“Siapa?” Kiara menghampiri Feby. Temannya itu mengedik, terus kembali duduk di depan televisi. “Makasih, ya.”

Kiara memandang sengit pada pria yang berdiri dari duduknya saat ia tiba di teras. Kiara menyambut pengenalan Adam, dan mempersilakan pria itu duduk kembali.

“Maaf, saya merepotkan, *Miss. Kia*,” ucap Adam tak enak hati. Karena tidak menemukan titik temu dalam kesepakatan kerja sama, Adam harus memperpanjang pertemuan dengan investor.

“Saya tidak merasa direpotkan oleh Gema, tapi tolong lain kali usahakan menjemputnya tepat waktu. Apa Anda tidak takut terjadi sesuatu padanya? Kalaupun terlambat, Anda bisa menelepon sekolah untuk mengabarkan keterlambatan Anda. Apa Anda tidak kasihan

membuat anak sekecil itu menunggu berjam-jam dengan perut lapar, haus, atau kedinginan?” omel Kiara menumpahkan kekesalan dalam hati atas perilaku Adam. Ia menarik napas untuk meredakan emosinya. “Gema masih empat tahun, Pak, tolong pahami itu. Dia tidak akan bisa berbuat apa-apa jika ada yang berniat jahat padanya. Sesibuk apa pun Anda, tolong kirim salah satu pekerja Anda untuk menjemputnya,” tutur Kiara lebih tenang.

Adam memperhatikan wanita di depannya ini dengan seksama. Menarik. “Baik! Akan saya usahakan menjemput Gema tepat waktu, *Miss*, dan terima kasih sudah membawa Gema kemari.”

Kiara mengangguk. Ia berdiri, masuk menggendong Gema yang tertidur. Adam mengatur kursi penumpang setengah tidur. Kiara meletakkan dengan hati-hati supaya Gema tidak terbangun. Setelahnya ia

menyerahkan tas juga sepatu Gema kepada Adam.



chapter two (end)



Semenjak Kiara membawa pulang Gema ke indekosnya, Gema sering memaksa ikut Kiara terus. Kiara tak keberatan asal dengan izin Adam. Tanpa ia sadari, hubungan mereka bertiga semakin dekat. Terkadang Gema dan Adam menjemput Kiara untuk makan bersama, atau sekedar jalan-jalan.

Senyum Gema tak pernah putus, bocah itu sudah tak terlihat murung. Ia begitu bersemangat ke sekolah, sebab di sekolah ia bisa bertemu Kiara.

“Ki, suami sama anakmu datang,” ledek Feby yang dihadiahi delikan tajam Kiara.

“Halah, nggak usah malu-malu gajah gitu,” imbuh Feby.

Kiara memberengut. “Apaan, sih! Orang kita cuma temenan, kok,” kilah Kiara, namun pipinya terasa panas dan bersemu merah.

“Halah, pacar juga nggak apa-apa, Ki. Duren, lho. Kalau aku, sih, sikat saja. Paket komplit dia,” sambung Bila terkekeh.

“Ck, apaan, sih!”

“Cieeee, yang *blushing*. Udah sono temuin itu duren spesial pake telur.” sahut Fina. “Kalau kamu nggak mau, kita-kita siap tampung, kok. Iya, nggak.”

“Yoiiii!” seru teman-teman Kiara serentak.

Kiara melempar tatapan membunuh kepada teman-teman indekosnya. “Enak, aja! *Limited edition* ini,” balasnya yang disambut teriak oleh teman-temannya.

Kiara tergesa memakai sepatu tipis hitam favoritnya. “Maaf, nunggu lama,” ujar Kiara sungkan.

Gema yang pertama kali menghampiri Kiara, memeluk sebatas ia bisa. “Gema sayang, *Miss.*”

Kiara tampak terkejut, awwlnya, tetapi ia kemudian menyamakan tinggi badannya dengan Gema. “Miss juga sayang, Gema,” balas Kiara mencium pipi, dan memeluk Gema.

Bocah kecil dengan hidung bangir itu berlari lebih dulu ke mobil yang pintunya sudah dibuka oleh Adam. Gema menunggu Kiara masuk lebih dulu. Saat ia melewati Adam, pria itu berbisik.

“Kamu cantik, Ki,” pujinya. Kiara menunduk untuk menyembunyikan panas yang menjalar di pipi. Ia merona malu hingga telinga.

Selama perjalanan, Gema tak henti-hentinya bertanya ini itu, dengan sabar Kiara menjawab dengan jawaban yang mudah Gema pahami. Kening Kiara berlipat menyadari mobil masuk ke perumahan elit di Jakarta.

Ia menoleh kepada Adam. “Kita ke rumah siapa, Mas?” tanyanya bingung. Ia takut pakaiannya kurang sesuai jika Adam harus bertemu relasi bisnisnya.

“Rumah Nenek, *Miss.*” Gema mewakili papanya menjawab.

“Kenapa kamu nggak ngomong, Mas? Seenggaknya aku bisa pakai baju yang lebih pantas,” protes Kiara. “Untuk menghormati orangtua, Mas, maksudku,” ralatnya.

Adam memamerkan senyum kecil, tangannya bergerak lincah mengendalikan kemudi ke arah rumah orangtuanya. “Nggak usah bingung, baju kamu cukup pantas, kok. Lagian cuma makan malam biasa saja.”

“Ya, tapi....”

Melihat wajah murung Kiara, Gema mencium pipi Kiara. Anak itu berhasil memancing senyum yang pudar.



Rumah besar, mewah, dan berisi barang-barang kelas tinggi dengan harga fantastis, membuat Kiara kecil hati. Pasalnya, ia merasa salah dan tidak pantas, berada di tengah-tengah keluarga Adam yang terlahir dengan makan piring emas. Meski hanya sebagai teman, Kiara tetap meraaa tak layak.

“Ayo ambil lagi lauknya, Ki. Jangan sungkan-sungkan,” perintah Pratiwi—mamanya Adam. “Terima kasih, ya, sudah bikin Gema tertawa terus. Dia kalau main ke sini selalu cerita soal kamu, lho. Yang, *Miss. Kia*, begini begitu. Sampai saya ingin tahu siapa, sih, *Miss. Kia* itu.”

“Gema terlalu membesar-besarkan saja,Bu,” bantah Kiara.

“Sering-sering main ke sini, Ki, biar kita bisa ngobrol.”

“Saya tidak berani janji, Bu, tetapi saya usahakan.”

Kiara mendesah lega. Semua hal buruk dalam pikirannya menguap. Orangtua Adam baik, ramah, dan jelas tidak memandang kasta. Ia pun merasa nyaman berada di tengah keluarga Adam. Meskipun begitu, Kiara tak berharap lebih pada semua ini. Walau sebenarnya Kiara menyimpan rasa untuk Adam.

“Melamun saja.”

Adam duduk di sisi Kiara, meletakkan secangkir coklat hangat di meja. Mereka berada di teras belakang setelah menidurkan Gema. Orangtua Adam sendiri pamit untuk istirahat lebih dulu. sesungguhnya Kiara sudah berpamitan dan meminta Adam mengantarkan pulang, namun karena Gema rewel minta ditemani tidur, dan orangtua Adam sendiri memintanya untuk tinggal, jadi Kiara menurut.

“Tamannya indah. Apa Mama, Mas, yang merawat semua ini?”

“Iya, Mama dari dulu suka berkebun. Ini masih belum seberapa kalau kamu tahu koleksi anggrek dan mawarnya,” sahut Adam kemudian menyedap kopi yang ia buat untuknya.

Kiara melihat Adam tak percaya. “Benarkah?” ucapnya tak percaya. Adam mengiakan. “Pasti cantik-cantik mereka.”

“Memang cantik, Mama akan lupa waktu kalau sudah bermain dengan mereka.”

Adam membalas pandangan Kiara tanpa ragu. Ia tertarik dengan wanita ini. Dipandangi lekat oleh Adam membuat Kiara jengah. Ia mengalihkan pandang ke taman penuh bunga.

“Eum ... Mas, boleh aku bertanya?” tanya Kiara ragu-ragu.

“Tanya saja.” Adam bisa menebak pertanyaan apa yang ingin Kiara lontarkan, dilihat dari keraguan wanita itu.

“Eum ... mamanya Gema meninggal karena apa?” Akhirnya Kiaea berhasil

meloloskan pertanyaan yang bercokol di benaknya sekian bulan ini.

“Pendarahan pasca melahirkan. Dokter sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi Tuhan berkehendak lain. Kami bisa berbuat apa? Bukannya semua sudah diatur oleh-Nya?”

Kiara menjadi merasa bersalah menanyakan hal yang sangat sensitif itu. Kesedihan membayang di rupa Adam, walau sebentar. “Maaf,” ujarnya penuh sesal.

Adam menepuk ringan kepala Kiara. Siapa sangka wanita yang tampak dewasa di sampingnya ini, usianya lebih muda tujuh tahun darinya. “Semua sudah lewat, Ki, kami ikhlas.”

“Apa, Mas, nggak berniat mencari pengganti istri, Mas. Eum ... maksudku, di usia Gema sekarang ini. Dia perlu sosok ibu untuk mendampingi, dan mengajarkan banyak hal selain yang dia dapat dari sekolah.”

Adam menyesap kopi yang mulai dingin. “Diminum dulu, Ki, keburu dingin.” Kiara menuruti ucapan Adam. “Niat, sih, ada. Ini lagi pendekatan, nggak tahu dia mau apa nggak sama duda anak satu kayak aku.”

Seketika hati Kiara mencelos. Tenggorokan Kiara serasa menelan ribuan duri. Memaki mulutnya yang lancang, yang akhirnya menghancurkan hatinya. Harusnya Kiara bisa menebak, pria seperti Adam tak kesulitan mencari pengganti istrinya. Wanita bodoh mana yang menolak paket komplit seperti Adam.

“Oh.” Kiara bingung harus berkata apa. Lidahnya terlalu kelu.

Adam meneliti wajah pias Kiara. Alisnya terangkat. “Oh?” beonya.

Kiara memejamkan mata, memerintahkan pada denyutan nadi yang bergerak kencang hingga terasa sakit. “Su... sudah malam, Mas. Bisa antar aku pulang?” pintanya dengan suara tersekat.

“Ayo.”



Ucapan Adam malam itu mengubah semuanya, termasuk bunga cinta Kiara, mereka harus dicabut hingga ke akar-akarnya. Pelan-pelan Kiara mulai menghindar dari Adam maupun Gema. Ia akan mencari berbagai macam alasan untuk menolak Gema ikut dengannya, dan menolak ajakan Adam.

Rasanya tak tega melihat Gema menatapnya dengan pandangan rindu. Bukan hanya Gema, tetapi ia pun rindu. Hanya saja, sebisa mungkin Kiara menjaga jarak demi kebaikan bersama. Kiara tak ingin membuat Gema terikat padanya, yang nantinya menyulitkan wanita yang akan menjadi pengganti istri Adam. Membayangkan Adam bersama wanita lain, mampu membuat Kiara tersekat. Ia tak rela, namun apa yang biasa ia perbuat.



Sudah dua hari ini Gema absen sekolah. Bocah menggemaskan itu sakit. Sejujurnya Kiara ingin menjenguk, tetapi ia takut bila tak bisa lepas lagi dari Gema. Kiara bimbang. Ia tahu tidak seharusnya mencampur aduk masalah pribadi dan sekolah, namun hatinya seolah menolak penegasan itu.

“Ki.”

Suara bariton yang ia rindukan berdengung nyaring menyedot kesadaran Kiara dari lamunan. Kiara bangkit dengan kaget. Ia pikir hanya halusinasinya, nyata Adam berdiri tak jauh darinya.

“Ma.... Mas,” sahutnya gugup.

Bagaimana tidak gugup, jika rupa Adam tampak menyeramkan. Pria itu seperti diliputi kobaran amarah yang mampu membakar siapa saja, termasuk dirinya. Kiara melangkah mundur ketika Adam dalam langkah panjang mendekat, menyudutkan dirinya di lemari alat-alat tulis.

“Ma... mau apa?” Nyali Kiara seketika menciut. Ia tak pernah melihat Adam seperti ini. Seperti orang yang hendak membunuh targetnya. Menakutkan.

Adam menatap tajam Kiara. Ketakutan wanita itu tak menyusutkan amarahnya. Ia berusaha sabar akan perubahan Kiara yang mendadak sejak obrolan mereka malam itu. Ia memberi jeda, namun bukannya membaik, Kiara semakin menjauhi dirinya juga Gema, yang membuat putra satu-satunya itu menolak makan, hingga jatuh sakit.

“Cukup bermainnya, Ki!” bentak Adam. “Kalau aku berbuat salah, aku minta maaf. Tapi tolong jangan jauhi Gema. Dia sedih kamu menjauhinya tanpa tahu salahnya. Dia merasa melakukan kesalahan sampai-sampai menolak makan.” Adam mengatur napas, meredam kemarahan dalam dada. “Dia sangat sayang kamu, tapi rupanya ... harus menelan kecewa karena kamu nggak membalas

sayangnya. Sekarang kamu bisa tertawa lihat dia tergolek lemah di rumah sakit.”

Setelah mengatakan kemarahannya pada Kiara, Adam pergi. Ia membutuhkan waktu menenangkan emosinya. Air mata Kiara mengalir, tak disangka sikap kekanak-kanakannya membuat Gema menderita. Kiara mengejar Adam. Ia ingin ikut ke rumah sakit.

“Mas!” panggilnya dengan suara serak. “Boleh ... aku ingin melihat Gema.”

Adam memandang tak besahabat. “Kalau hanya menambah sakitnya, nggak usah.”

“Aku mohon, Mas, biarin aku ikut ke rumag sakit. Aku janji nggak akan menjauhi Gema.”

Pria itu tampak menimbang-nimbang. “Masuklah.”



Kiara tak mampu menutupi kesedihannya. Ia begitu jahat pada Gema. Melihatnya tak berdaya dengan infus di tangan kiri menimbulkan perasaan bersalah besar dalam dirinya. Air mata yang sudah kering, kini meluncur dengan mulus.

“Maafkan *Miss. Kia.*” Tangan Kiara mengelus lembut kepala Gema. “*Miss. Kia* janji nggak akan jauhi, Gema, lagi. Turuti semua maunya Gema, asal Gema cepet sembuh,” janji Kiara.

“Termasuk menjadi mamanya Gema?” sambar Adam dari belakang Kiara.

Wanita itu kaget, berdiri lalu berbalik menghadap Adam. “Maaf?” ulangnya. Ia tak mengerti.

“*Miss. Kia* mau nggak jadi mamanya Gema?” ulang Adam menggulum senyum melihat kebingungan Kiara.

“Apa hubungannya, Mas?”



“Ada. Tadi, kan, kamu janji mau turuti keinginan Gema. Kalau itu yang dia minta, apa kamu akan kabulkan?”

Bibir Kiara mengerucut sebal. Bisa-bisanya Adam bercanda di saat seperti ini. “Bercandanya nggak lucu, Mas, nggak mungkin Gema minta itu. Lagian, Mas, juga sedang pendekatan dengan calon mamanya Gema,” sungut Kiara.

Ia tak ingin kesakitan, saat dilambungkan yang sesudahnya dibanting dengan keras ke tanah. Kiara berbalik menghadap Gema lagi. Tiba-tiba pinggangnya dililit tangan kekar Adam. Urat-urat yang menonjolkan di permukaan kulitnya terlihat menggoda. Bahunya tak luput menerima beban dagu Adam.

“Aku nggak bercanda, Ki. Wanita yang aku maksud malam itu, kamu. Kukira kamu paham, ternyata malah menimbulkan salah paham,” terang Adam. “Nikah, yuk. Beri Gema orangtua lengkap.”

Kupu-kupu dalam perut Kiara langsung beterbangan. Kepakan sayapnya menggelitik seluruh tubuh. Ini bukan mimpi, kan?

“Mas, nggak lagi mabuk, kan?” Adam menggeleng. “Yakin aku?” Adam mengangguk. “Ngelamarnya kayak lagi ngajak main Gema saja,” gerutu Kiara, tak urung tersenyum juga.

Hah! Adam menggaruk pelipisnya. Ia bukan pria romantis. Jika Kiara menginginkan lamaran yang romantis, mungkin Adam akan menyewa *wedding organizer*. “Kalau mau lamaran yang romantis, kamu sabar dulu. Nanti aku sewa orang. Aku nggak tahu hal-hal gitu, dulu yang urusin persiapan pernikahan mamanya Gema.

Kiara merenggangkan lilitan Adam, menghadapnya kemudian mendongak menatap Adam. “Nggak perlu, Mas, sudah cukup. Tapi kamu serius, kan?”

“Aku serius. Kalau bisa aku ingin kita segera nikah. Biar kami nggak sepi,” cerita Adam. “Mau, kan?”



“Kalau aku nggak mau?”

Adam berpikir. “Tetep harus mau.”

“Maksa itu namanya, dan aku bakal nyesel banget kalau nolak kamu. Duren spesial. Beli satu, dapat satu.”

Adam merekatkan tubuh mereka rapat. “Makasih, kamu hadiah terindah buat kami. *Love you*, Kiara Ningrum.”

end





Meraih Cintamu



chapter one



Sinta menatap sengit pria di depannya ini. Pria yang pernah menorehkan luka begitu dalam hati. Andai saja pekerjaan ini bukan penyambung ekonomi keluarganya, Sinta mungkin sudah angkat kaki begitu melihat Hakim sebagai atasannya.

Hakim sendiri kaget pada awalnya, tetapi ia berhasil menguasai diri, dan bersikap biasa saja. Sampai saat ini, ia masih mencintai Sinta, terlepas dari kesalahan wanita itu yang bermain di belakangnya dengan teman kelasnya. Hakim tahu bagaimana sikap dan sifat Sinta, wanita itu tak mungkin mencurangi dirinya. Karenanya ia tak ingin menysia-nyiakan kesempatan yang alam

berikan padanya. Hakim akan meraih wanita penghuni hatinya kembali ke dekapan Hakim. Bagaimana pun caranya.

“Ini Pak Hakim dari kantor cabang Surabaya. Beliau yang akan menggantikan saya, dan saya berharap kalian berkenan membantunya jika beliau mengalami kesulitan,” kata Bu Andi sebelum berpamitan kepada bawahannya.

Sinta melihat sambil lalu sebelum akhirnya membuang pandangan ke arah lain. Melihat wajah Hakim membuatnya tak nyaman, begitupula sebaliknya. Setelah pengenalan singkat, mereka kembali ke meja masing-masing.

Saat Hakim ke ruangnya, rekan-rekan Sinta terutama wanita mulai membicarakan pria itu. Sinta sudah tidak kaget akan hal itu. Dengan lesung pipi, bibir penuh, hidung bangir, dan mata yang memikat, Hakim selalu menjadi buah bibir di mana pun dia berada.

Tetapi tidak dengan Sinta. Wanita itu membenci Hakim. Jika dulu ia terlalu mudah dibodohi olehnya karena terlalu mencintainya, sekarang tidak lagi. Luka yang Hakim ukir, cukup membuat Sinta agar tak kembali bodoh karena cinta.



Menjelang akhir bulan pekerjaan Sinta semakin menumpuk. Menghimpun data penjualan yang masuk sebelum melaporkan kepada Hakim, dan terpaksa memperpanjang waktu kerjanya.

“Akhirnya,” gumam Sinta lega. Dengan cekatan ia membereskan meja dari tumpukan kertas dan benda lainnya. Melangkah gontai ke kotak besi yang akan membawanya ke lantai bawah.

Sebelum pintu besi tertutup, Hakim melangkah pasti masuk, menekan tombol terbawah. Atmosfer seketika berubah, aura

kebencian menyelimuti begitu pekat. Tubuh Sinta menegangkan membendung rasa marahnya.

Wanita bercelana panjang hitam itu melangkah keluar lebih dulu tanpa mengucapkan satu patah kata pun kepada Hakim. Mengeluarkan kunci motor dari tas ketika di parkiran. Sinta mengerang keras saat motornya tak bisa hidup. Ia lupa mengganti aki motornya. Bodoh! Kalau ia tak segera pulang, orangtuanya pasti khawatir.

“Masuklah.” Mobil SUV hitam mengilat berhenti di dekat Sinta. Kaca jendela bagian penumpang terbuka menampilkan wajah pria yang ia benci.

Membungkam mulutnya. Ia mengabaikan perintah Hakim. Ia merogoh ponsel, membuka aplikasi ojek online. Belum sempat menekan tombol order, ponselnya melayang.

“Kembalikan!” perintah Sinta sengit.

“Aku kembalikan setelah kamu masuk!” Hakim tak kalah garang.



Napas Sinta berembus cepat. Darahnya mendidih di titik tertinggi. “Jangan harap!”

“Terserah.” Hakim kembali ke mobil. Menutup jendela penumpang, mesin pun meraung, dan melaju. Melirik spion pinggir melihat pergerakan Sinta.

“Aaakhh!” Sinta berlari mengejar mobil Hakim. Memukul keras pintu samping sampai benda besar itu berhenti. Pintu terbuka sedikit, Sinta melebarkan kemudian masuk. Menghempaskan bokongnya dengan kejengkelan sepenuh hati. “Kembalikan ponselku.” tangannya terulur meminta benda pintar itu.

Hakim melirik tanpa ingin memberikan ponsel Sinta. Ia berkonsentrasi pada jalanan yang masih ramai meskipun tak seramai jam pulang kantor.

“Hakim kembalikan!” sentak Sinta berang. Hakim menulikan telinga. “Rumahmu....”
“Masih sama!”

Keadaan kembali hening sampai baja beroda empat itu berhenti tepat di samping gang. “Turun. Besok aku menjemputmu jam enam.”

“Ponselku.”

“Sudah aku buang. Besok aku ganti yang baru,” ujar Hakim enteng.

Mulut Sinta terbuka lebar, berganti geraman keras. Dadanya bergemuruh hebat. “Kamu....” Sinta siap menumpahkan kemarahannya. “Berengsek!”

Sinta membanting kuat pintu mobil Hakim sampai terdengar dentuman keras. Melenggang pergi dengan hentakan kaki, dan gerutuan tak jelas.



“Ponselmu.”

Sinta menatap kotak putih persegi panjang di pangkuannya. *Handphone* keluaran terbaru. Setengah melempar kotak



itu ke dasbor, Sinta menatap sengit kepada Hakim.

“Aku lebih suka ponsel lamaku. Biar pun ketinggalan zaman, setidaknya bukan atas belas kasihan atau hasil merayu orang.”

Kening Hakim berkerut mendengar tutur kata Sinta. “Apa maksudmu? Aku hanya ingin mengganti ponselmu yang aku buang.”

“Ya sudah, nggak usah diganti.”

“Kenapa kamu berubah gini, Sin? Harusnya di sini aku yang benci kamu. Kamu main di belakangku sama temen kelasmu. Harusnya aku yang marah, bukan kamu.”

Sinta tersenyum sumbang. “Ya sudah, benci dan marah saja. Aku nggak peduli, itu lebih baik,” tantang Sinta.

Hakim mengalah. Sinta yang keras kepala akan sulit dilunakan jika dihadapi dengan keras kepala juga.

Memperhatikan jalan, setelah sebelumnya mengamati wajah Sinta. “Apa yang

sebenarnya terjadi sampai kita seperti ini?” gumamnya lirih.

“Takdir mungkin,” jawab Sinta sekenanya.

Hakim menoleh sembari tersenyum samar. “Termasuk pertemuan kita. Takdir juga memberi kita kesempatan kedua.”

“Nggak akan pernah ada 'kita' untuk kedua kalinya,” bantah Sinta. Ucapannya hanya menyakiti diri sendiri. Tetapi itu kenyataan yang harus Sinta telan bulat-bulat.

Pria itu tak ingin menbalas ucapan Sinta. Ia hanya berjanji dalam hati, ia akan berusaha mendapatkan Sinta kembali, juga mencari tahu penyebab kacaunya hubungan mereka.



Meskipun di kantor Hakim bersikap profesional, di luar jam kantor, ia akan berubah menjadi pria tidak tahu malu.

Datang ke rumah Sinta tanpa lelah, padahal Hakim selalu diabaikan oleh wanita itu.

“Sabar, ya, Kim,” saran Mifta, ibunya Sinta. “Dia masih sakit hati sama kamu” lanjut Mifta.

Hakim mengangguk meski sedikit bingung apa salahnya. “Bu ..., saya mohon maaf jika membuat Sinta sakit hati, bahkan keluarga ini. Tapi ... yang membuat saya bingung, bagian mana dari ucapan saya yang membuat Sinta sakit hati? Ya, saya waktu itu memang emosi, mengatakan apa pun tanpa pikir panjang. Tapi setelah saya ingat, ucapan saya masih batas wajar,” terang Hakim jujur dibarengi raut muram.

Melihat ketulusan Hakim, Mifta pun menjadi tidak tega. “Ibu nggak tahu ini ada hubungannya sama masalah kalian dulu atau nggak. Waktu itu Sinta pernah cerita, kalau temanmu menuduh Sinta perempuan nggak bener, karena merebutmu darinya. Dia dekati kamu karena harta. Mangatakan kalau Sinta memanfaatkan uangmu. Dia juga bilang,

kalau Sinta cuma pengisi waktu kosongmu,” ungkap Mifta. “Ibu tahu perangai Sinta, dia nggak mungkin seperti itu walaupun kami kekurangan. Lebih baik ia nggak makan, kalau harus memanfaatkan orang lain.”

Hakim tahu akan hal itu. Selama mereka menjalin kasih, Sinta tak pernah sekalipun meminta ini itu kepadanya. Semua barang-barang yang Sinta punyai merupakan paksaan darinya. Perempuan sederhana yang tak tergoda oleh harta.

Ya Tuhan! Pantas saja Sinta benci sekali kepadanya, batin Hakim.

“Ibu tahu siapa yang Sinta maksud teman saya?”

Ia berharap satu nama yang keluar dari bibit Mifta, sayangnya harapan itu menguap begitu saja. Gelengan Mifta menyurutkan asa Hakim.

“Bu, selama tiga tahun berpisah, nggak pernah sekalipun saya lupa dengan Sinta. Meskipun saya marah karena Sinta



berselingkuh, saya tetap berharap suatu saat kami kembali,” ungkap Hakim. “Karena emosi saya nggak bisa berpikir jernih. Tapi saya sadar, Sinta bukan orang seperti yang saya pikirkan. Dia tak mungkin menyakiti orang yang ia sayang.” Mengusap wajahnya pelan dengan tatapan jatuh ke pintu kamar Sinta. “Karena itu, saya ingin memperbaiki semua ini dari awal. Melupakan semua kenangan buruk kami.”

Mifta menangkap kesungguhan Hakim. Ia percaya bila pria itu masih memiliki cinta untuk putrinya. Tetapi, Mifta tak mampu berbuat banyak, bila Sinta enggan bertemu muka dengan Hakim.

Mengusap ringan lengan Hakim memberi dukungan. “Sabar. Ibu tahu kamu tulus sama Sinta, beri dia waktu. Dia masih belum bisa berdamai dengan rasa sakitnya. Mungkin semua ini terlalu cepat untuknya.”

Pria berkemaja biru laut itu mengangguk. Ibarat gelas pecah, retaknya tetap terlihat

meskipun dapat dirangkai kembali. “Hakim pulang dulu, Bu.” Setelahnya ia memandang pintu kamar Sinta yang tertutup rapat, kemudian berbalik meninggalkan kediaman Sinta.



chapter two (end)



Sudah beberapa hari ini Sinta tak melihat Hakim. Ia tahu alasan dari absennya pria itu. Namun, tak melihat paras tampan Hakim, membuat lubang besar dalam hatinya. Obor semangatnya seolah redup dan perlahan padam. Mungkingkah alam bawah sadarnya menginginkan Hakim hadir kembali mengisi hari-harinya? Sinta ragu.

Tanpa Sinta sadari, matanya memandang penuh minat pintu ruangan Hakim. Sinta menantikan jam-jam yang ia hafal di luar kepala. Mengamati semua geraknya saat berinteraksi dengan karyawan lain. Menyukai suara berat, dan gelak tawanya. Sinta menyukai semua hal yang ada pada pria itu.

Kegigihan Hakim untuk meraih kembali cintanya, menggedor hati nurani Sinta, untuk mengakui kesungguhan Hakim. Pria itu tetap menginginkan mereka bersatu. Tetapi sampai detik ini Sinta takut tersakiti lagi.

Tatapan matanya jatuh pada pintu bercat krem berhias kaca bening persegi panjang. Tangan Sinta ragu untuk menekan gagang pintu. Haruskah ia masuk? Keringat dingin mulai berdesakan keluar. Sinta gugup.

“Mbak Sinta!” seru Fira, adik dari Hakim. “Kenapa nggak masuk? Ayo, masuk,” ajak Fira—adik dari Hakim. “Sudah lama tadi? Harusnya langsung masuk saja, Mbak. Bang Hakim sudah baik, kok.” Fira berceloteh riang. Fira berpura-pura tak mengetahui rumitnya hubungan antara kakaknya dan Sinta.

Hakim tercengang Sinta datang. Ini di luar dugaannya. Netra mereka berserobok untuk sekian menit, sampai suara Fira memutus pandangan Hakim dan Sinta.



“Fira keluar dulu, ya. Nanti Fira balik bareng Mas Hara,” pamitnya menyambar cepat tas slempangnya di sofa.

Sepeninggalan Fira, kamar inap Hakim kembali hening. Sinta masih berdiri di tempat ia datang tadi, menggenggam tali tas sambil dipelintir. Pertanda gugup, gerakan itu tak luput dari pengamatan Hakim.

“Kenapa berdiri saja, duduklah,” pinta Hakim menunjuk kursi di samping bed menggunakan dagu.

Sinta menurut. Ia duduk dengan tas di atas pangkuan. Matanya tak berani membalas tatapan Hakim.

“Apa lantainya lebih menarik dariku? Sampai kamu terus melihat bawah,” kelakargaring dari Hakim.

Sinta mengangkat pandangannya, kemudian menggeleng. “Apa ... sudah mendingan?” tanya Sinta tergagap. “Maaf ... baru bisa menjenguk,” imbuhnya kemudian.

“Nggak apa-apa, makasih sudah datang. Jujur saja, aku malah nggak kepikiran kamu bakal jenguk aku,” sahur Hakim maklum. “Mengingat salahku yang besar kepadamu dan kebencianmu kepadaku,” imbuhnya. “Langsung dari kantor?” Pria itu mengalihkan topik ke arah lain. Sinta mengangguk kecil. Jika harus pulang dulu, mungkin ia tak akan di sini, sebab keberaniannya pasti menguap.

“Sin.”

Perempuan itu menyusuri paras Hakim yang sudah tidak pucat lagi. “Apa aku nggak punya kesempatan kedua?”

Topik yang tak mungkin Sinta hindari. “Bagaimana dengan Cindy?” tanya Sinta berbalik.

Kebingungan bergelayut manja di wajah Hakim. “Cindy?” beonya. Apa hubungannya dengan tetangga rumahnya itu? Otak cerdas Hakim berusaha menghubungkan cerita ibunya Sinta dengan Cindy. Mungkinkah?

“Dia baik-baik saja.”



Kemudian kepala dengan surai hitam legam itu menggeleng kecil. “Kalau begitu, nggak ada peluang untuk kita.”

Ia bergerak turun dengan perlahan, infus yang tinggal sedikit ia lepas. Meraih tubuh Sinta agar berdiri di antara kakinya. “Kamu yang membuatnya tertutup.”

“Bukan aku, tapi ... statusmu.”

Lagi-lagi Hakim tak mengerti. Jarak mereka yang hanya beberapa sentimeter, membuat telinga Hakim mendengar suara jetak jantung Sinta yang kencang. “Aku nggak ngerti hubungannya dengan Cindy sama statusku. Coba katakan yang jelas.”

Tangan lembut itu terulur membelai wajah rupawan Hakim. Merasakan kerinduan akan kehangatan kulit Hakim. Pandangan sendu mengikat netra pria dengan tinggi 178 sentimeter tersebut. “Bukankah Cindy tunanganmu? Atau sekarang istrimu.”

Istri? Kabar bohong dari mana? Tetapi Hakim tak mungkin salah dengar akan

omongan Sinta. “Berita ngawur dari mana itu.”

Tak ada jalan mundur. Hatinya sudah berontak ingin meraih lagi lria yang ia cintai. “Waktu ... aku meneleponmu untuk menjemputku di rumah Ana, dia yang menerima. Aku tanya ke mana dirimu, mengapa dia yang mengangkat teleponmu. Dia bilang kamu sedang bersiap-siap karena acara pertunangan kalian segera dilaksanakan. Aku nggak percaya tapi suara riuh yang terdengar membuatku percaya.”

Ya Tuhan. Hakim mengerang keras. Mengutuk kelancangan dan kebohongan Cindy dengan makian yang ia tahu.

Otot-otot wajah Hakim mengencang. “Dan otak cantikmu itu mengambil kesimpulan sendiri? Apa kamu percaya aku sanggup membohongimu? Astaga!” Ia memaki kebodohan Sinta yang begitu mudah dimanipulasi oleh Cindy.



Sinta menarik tangannya dari wajah Hakim. Tubuhnya terjengkit akibat sentakan Hakim. Reaksi pria berkaus kuning lembut di depannya ini, sungguh di luar perkiraan Sinta.

“Kenapa nggak sekalian membunuhku?” pekiknya dengan percaya. Ada sorot luka di mata coklat Hakim.

“Maaf.” Lirih balasan Sinta, menarik emosi Hakim ke titik terendah. “Aku terlalu takut untuk bertanya dan memilih mundur. Keadaan semakin kacau waktu kamu lihat aku sama Kio. Kamu marah dan mengatakan hal-hal buruk. Semua berantakan dan kita berpisah.”

“Ya Tuhan.” Hakim menarik tubuh Sinta masuk ke dekapan pria itu. Mengubur wajahnya di ceruk leher Sinta. “Aku nggak pernah menyayangi Cindy selain sebagai adik perempuan seperti Fira. Tebersit cinta untuknya saja nggak. Dan aku minta maaf untuk semua ucapanku yang menyakitimu.”



Ia menangkap kesungguhan dalam netra bening Hakim. Sinta merasa batu besar yang selama ini mengimpitnya terangkat dalam sekian detik, membuatnya bernapas dengan kelegaan luar biasa. Begitupula dengan pasukan cintanya yang terdesak di sudut terdalam, kini merangsek maju dan memukul mundur luka hatinya.

Sinta menunduk, Hakim mendongak. “Apa itu artinya....”

“Nggak pernah ada nama wanita lain di hatiku. Nggak ada cinta lain selain cinta untukmu. Nggak ada yang bisa menggantikan posisimu.”

Pandangan lekat keduanya bertemu. Mencari bukti dari janji yang terucap. “Bisakah aku percaya?”

Hakim mengangguk yakin. “Pegang janjiku. Setelah keluar dari sini, aku akan segera menikahimu. Aku nggak mau menundanya lagi. Sudah cukup tiga tahun yang menyiksa dan terbuang percuma karena tipu daya



perempuan licik itu.” Hakim mengeratkan pelukannya. Meluapkan kerinduan memeluk raga Sinta yang menenangkan. “Kali ini aku nggak akan pernah lepasin kamu. Apa pun yang terjadi.”

“Terima kasih.”

“Ya Tuhan! Aku sangat merindukanmu,” ucap Hakim penuh syukur. “Berjanjilah kamu nggak akan pergi lagi dariku.”

Sinta memberinya senyum dan janji.

Terima kasih, Tuhan. Engkau kembalikan cahaya dalam hidupku.

end